



ME RASUL

Edisi 22
Sep - Okt 2017

Media Inspirasi & Pewartaan St. Thomas Rasul



GAUNG SEMANGAT MUDA PENERUS GEREJA



Sathora Juara II Lomba Family Bible



Bertumbuh dalam Kasih Karunia Tuhan



Temu Kangen di Cafe ala Lansia



VERGO HT1



SAPHIRE HA



KINGDOM HCA



TITAN HCA



SPARTA HA



DIPLOMA H



TERA HA



SALVO HA



BRAVO HA



ORBIT HA



SPECTRUM HCA



CASTILO HA



COMBI LTZ



LUXUS HT1



VERTU GF



PRISMA HTD



MAGNO GA



SENZA GTO



MITO GTOA

savello®

www.savello.co.id

Dapatkan di toko-toko furniture terdekat di kota Anda



IMPRESSA HTD



RUSSO GT1A



MIO GA



OMEGA GA



VECTA G



SLIMO VT0



MEGAN VA



SPIDER GA



VIVO G



SHELBY G



DOMINO H



EMERALD VA



ETHOS LT1A



FLEXO HTZ



TERSIO V1F



CITRUS GT1



TERSIO W40F



INFINIO 03F



CIRCO



12 - 0179 - 1987
LSPr - 013 - IDN

• Nyaman dan berkualitas •

4 Kontak Pembaca

5 Dari Redaksi

6 Sajian Utama **11**



12 Profil **13**

14 Komunitas **15**



16 Cahaya Iman

17 Karir

18 Karismatik Katolik **20**

21 Klinik Keluarga

22 Ziarah **23**

24 Lensathora **26**

27 Khasanah Gereja

28 Kitab Suci **29**

30 Liputan **50**

30 Liputan Bible :
Sathora Juara II Lomba Family Bible
"Berlomba" dalam Tuhan Yesus



32 Liputan KEP:
Bertumbuh dalam Kasih Karunia Tuhan

33 Liputan BKSNI :
BKSNI di Persekutuan Doa Sathora

34 Warga Lingkungan Elisabeth Ziarek
ke Kalbar

35 Panorama Perkawinan Katolik

36 HUT ke-IX Komunitas Lansia Maria
Jusuf
Serunya Kebersamaan Legio

38 Harmony 8, Antara Bakat dan
Nasionalisme

39 Temu Kangen di Cafe ala Lansia
Feminisme dalam Kitab Suci

40 AUDI Berbagi Kasih

42 Retret Seksi Liturgi 2017 "Pelayanan &
Persaudaraan"

43 Ibadat Berkat Satwa
Penyembuhan Luka Batin

44 Melayani Sekaligus Berbagi
Maria Menurut Injil Yohanes

45 Gema Misteri Pesan Bunda Maria di
Fatima

47 Meningkatkan Pelayanan dengan
Kasih

48 Persaudaraan 17 Orang Ziarek ke
Kalimantan Barat
Pengembangan Diri Para Guru

49 Rosario Wilayah Petrus

50 Biru Cerah Matius 3
Ziarek Lingkungan Stefanus 1

51 Kesaksian Iman

52 Karya Pastoral

53 Dongeng

54 Cerpen **55**

57 Resensi

58 Santo-Santa

59 Opini

60 Serbaneka

61 Sosok Umat



62 Catatan Akhir



Foto : Chris Maringka



Kolom untuk Katekese

Apakah meRasul bisa memberikan satu kolom untuk artikel mengenai katekese yang berkaitan dengan tata perayaan liturgi? Karena dirasa masih banyak umat yang kurang paham terkait hal-hal dalam liturgi.

Gomgom - Lingkungan Antonius 1

Jawaban Redaksi :

Sebagai majalah umat paroki, muatan untuk lebih banyak menjelaskan hal yang berkaitan dengan liturgi, bisa menjadi pertimbangan kami untuk memuat isi majalah dengan katekese. Redaksi akan mengajak narasumber yang berkompeten untuk mengisi rubrik ini. Terima kasih untuk masukannya.

Membaca MeRasul dari Jauh

Shallom MeRasul,
Saya adalah salah satu umat Sathora yang sedang menuntut ilmu di negeri jauh. Saya ingin bisa tetap membaca majalah MeRasul dari sini. Saya membuka aps Sathora namun tidak mendapatkan majalah MeRasul yang berisi lengkap seperti fisiknya. Adakah link MeRasul?

Cornellius Marcello

WMU - Kalamazoo, Michigan, USA

Jawaban Redaksi :

Sdr. Marcello, terima kasih untuk pertanyaan anda.

Terkait dengan akses untuk dapat membaca majalah MeRasul, Anda bisa membuka www.sathora.or.id di menu majalah, versi pdf majalah Merasul bisa Anda dapatkan.

Lektor dalam Pelayanan

Jika boleh usul saja ya, selama ini kok blum pernah merasul mengangkat lektor dlm pelayanan, misalnya beritanya atau apalah sejenisnya.

Lucy Djohari - Lingkungan Elisabeth 2

Jawaban Redaksi :

Terima kasih untuk pertanyaannya. Mengenai lektor, kami pernah menulis ke dalam rubrik komunitas edisi 19. Agar lektor dapat diangkat kembali ke Merasul edisi berikut, caranya mudah dengan menyelenggarakan acara di komunitas lektor, yang ingin disampaikan ke umat untuk diketahui. Dokumentasi dan tulisan dapat disiapkan sendiri oleh teman yang tergabung dalam komunitas.

Materi Berkaitan dengan Informasi Lainnya

Redaksi Merasul, saya mau menanyakan apakah berita/liputan yang ditulis harus berkaitan dengan kegiatan gereja?

Paulus - Lingkungan Antonius

Jawaban Redaksi :

Berita atau liputan yang berkaitan dengan kegiatan umat paroki dan gereja pada umumnya menjadi materi tulisan yang tetap menjadi perhatian kami, namun demikian hal lainnya yang bisa menambah pengetahuan dan dapat memotivasi umat, bisa juga menjadi materi tulisan yang menarik di Merasul. Seperti tagline Merasul, bahwa unsur informasi lainnya selain pewartaan, bisa menjadi bahan yang menarik bagi kami untuk disampaikan ke pembaca Merasul.

Pemuda

Moderator

RD Paulus Dwi Hardianto

Co-Moderator

RD Reynaldo Antoni Haryanto

Pendamping

Arito Maslim

Ketua Seksi Komunikasi Sosial

Susi Liwanuru

Pemimpin Umum & Pemimpin Redaksi

Albertus Joko Tri Pranoto

Redaktur

Aji Prastowo

Anastasia Prihatini

Astrid Septiana Pratama

Ekatanaya A

George Hadiprajitno

Lily Pratikno

Nila Pinzie

Penny Susilo

Sinta Monika

Venda Tanoloe

Redaktur Tata Letak & Desain

Patricia Navratilova

Markus Wiriahadinata

Abraham Paskarela

Redaktur Foto

Chris Maringka

Erwina Atmaja

Matheus Haripoerwanto

Maximilliaan Guggitz

Redaktur Media Digital

Erdinal Hendradjaja

Eggy Subenlytiono

Albertus Joko Tri Pranoto

SALAM Damai,
Pembaca MeRasul
yang terkasih!

Tuhan
memberikan
kesempatan hidup
kepada manusia
beberapa puluh
tahun lamanya.
Hendaknya
manusia
mempergunakan
kesempatan
itu untuk
menghasilkan
karya yang indah
dan baik, sesuai
dengan keinginan-Nya.

Dilahirkan sebagai bayi, berproses menjadi dewasa, tua, dan akhirnya berpulang kembali kepada Sang Pencipta, masa yang paling indah adalah menjadi seorang pemuda.

Enerjik, karena semangat dan tenaganya sedang maksimal untuk menggerakkan langkah menggapai impian. Kreatif, banyak ide untuk menciptakan sesuatu yang mengagumkan dan berguna bagi sesama, serta terpelajar karena sudah merekam cukup banyak pelajaran dan pendidikan sejak kecil.

Seperti usia manusia, pada tahun ke-25 sejak peresmian Gereja Paroki St. Thomas Rasul oleh Alm. Mgr. Leo Soekoto SJ, paroki kita beraktivitas sungguh luar biasa. Aneka kegiatan rohani yang menyegarkan iman selalu terselenggara seolah tak pernah lelah.

MeRasul Edisi 22 ini mengutamakan buah-buah karya anak muda Sathora yang menghargai indahnya hidup ini. Silakan Pembaca mengikuti liputan "Christ's Love Beyond Knowledge" pada 21 September 2017 lalu, yang disajikan oleh Venda Tanoloe.

Seorang pemuda Sathora, Calvin Affendy, akan bercerita bagaimana ia dan teman-temannya para kaum muda mempersembahkan pelayanan dalam komunitas St. Thomas Orchestra.

Walaupun umur sudah memasuki kategori lanjut, Melly Teni Ketua Lansia Wilayah Matius tetap berkata, "Jadi Lansia, Nggak Ah." Semua orang enggan menjadi tua.

Nah singkat kata, kita semua harus terus menjadi *Orang Muda* yang tak pernah surut semangat untuk melakukan kebaikan. Dan tentunya memancarkan kepribadian kristiani seperti yang telah diteladankan oleh Yesus sendiri sejak 2000 tahun yang lalu. **Sinta**



Keseruan beberapa anak muda dalam acara CLBK - [Foto : Chris Maringka]



APP Sathora



www.sathora.or.id



Paroki St. Thomas Rasul Jakarta

Email : merasul@sathora.or.id



@ParokiSathora



Paroki Sathora



parokisathora

Alamat

GKP Paroki Santo Thomas Rasul

Ruang 213

Jln. Pakis Raya G5/20 Bojong Indah Cengkareng,

Jakarta Barat 11740

Telp. 021 581 0977, WA : 0811 826 692

Untuk kalangan sendiri



Gaung Semangat Muda Penerus Gereja



[Foto : Chris Maringka]

*" I wanted to tell you this, to tell you:
COURAGE, GO FORWARD, MAKE NOISE...
Where there is youth, there should be noise.
Then, we will adjust things,
But the dreams of a young person always make noise....
GO FORWARD!*

DEMIKIAN yang dikatakan oleh Paus Fransiskus mengenai kaum muda.

Untuk itulah acara bagi kaum muda diadakan sebagai wadah kolaborasi OMK Sathora di dalam gerakan *Life teen* yang melibatkan beberapa komunitas Gereja. Kolaborasi berlangsung melalui acara CLBK, singkatan dari *Christ's Love Beyond Knowledge*, di Prisma Sport Club, Jakarta Barat, Kamis, 21 September 2017.

Anak muda identik dengan semangat untuk beraktualisasi diri dan dalam tahap pencarian jati diri di dalam proses pendewasaan. Kaum muda ini perlu wadah yang positif untuk menyalurkan talenta mereka. Namun, di dalam pencarian tersebut, alangkah baiknya jika mereka dibimbing dan didampingi oleh para orangtua dan orang yang lebih dewasa, selain para romo tentunya. Agar anak-anak muda ini diberi asupan rohani sehingga mereka bertumbuh tidak hanya fisiknya tapi imannya juga terisi.

Anak-anak muda di Gereja ini milik siapa?...Tak lain dan tak bukan adalah milik kita bersama. Oleh sebab itu kita semua perlu bertanggung jawab merangkulnya karena merekalah yang akan menjadi penerus Gereja kelak. Apabila di antara pewartaan ada puji-pujian diiringi oleh band, orchestra ataupun *dance*, semua itu semata-mata karena kreativitas kaum muda yang umumnya hingar-bingar penuh letupan semangat. Itulah mereka!

Diawali Misa

Acara CLBK dimulai dengan Misa yang dipimpin oleh RD Paulus Dwi Hardianto.

Romo Anto mengatakan bahwa cinta Tuhan tidak pernah

meninggalkan orang muda walaupun kita sering kali salah.

Keunikan Misa orang muda ini terletak pada bagian homili yang diisi oleh drama anak-anak Misdinar.

Drama menceritakan tentang seorang remaja yang bernama Brandon yang diputus oleh sang pacar. Ia merasa sakit hati sehingga susah makan, tidak tenang, kerja tidak beres, lalu ia dipecat dari pekerjaannya.

Di dalam kekecewaannya, ia mulai marah dan menyalahkan Tuhan. Kadang emosi mengalahkan logika sehingga ia berpaling ke arah yang salah. Padahal seandainya Brandon bisa melihat dari segi positif, mungkin diputus pacar justru ada baiknya karena terbukti pacarnya tidak setia. Bayangkan, seandainya mereka sampai menikah.

Romo mengakui, untuk *move on* memang susah. Tapi, marilah kita bersama-sama menemukan Cinta Tuhan seperti ketika Tuhan memakai lan untuk menolong Brandon kembali kepada Tuhan. Romo juga

berpesan supaya...*biarlah kamu marah tetapi jangan berbuat dosa* (Mazmur 4:5).

Tarian persembahan dibawakan oleh beberapa anak dari SLB PL. Meski menyandang tunarungu di dalam kesenyapan, dengan kepekaan mereka dapat mengikuti irama dan mempersembahkan tarian terbaiknya buat Tuhan. "Bisa menari dan mengikuti irama merupakan hal yang biasa bagi banyak orang, tetapi menjadi luar biasa ketika anak-anak SLB PL tunarungu yang memiliki keterbatasan pendengaran, mampu menari serta mengikuti irama lagu," kata Maria Virginita, pendamping tim tari.

Misa diiringi musik orkestra OMK Life teen Sathora dan koor .

Romo Anto juga tidak lupa menyapa peserta dari paroki yang diundang, yaitu dari Paroki Pantai Indah Kapuk Gereja Regina Caeli (PIK), Paroki Tomang Gereja Maria Bunda Karmel (MBK), Paroki Kedoya Gereja Maria Kusuma Karmel (MKK), Paroki Pulomas Gereja Bonaventura, dan dari paroki lainnya.

Setelah Misa, acara dilanjutkan dengan persembahan puji-pujian dari OMK Rawamangun, modern dance by C'armel Glow (MBK). Acara dipandu oleh MC Ervin & Emile, puji-pujian oleh band OMK Life teen Sathora.

Cinta Lama Bersemi Kembali



Peserta hanyut mengikuti suasana saat pujian - [Foto : Chris Maringka]



Tim pujian OMK sukacita dalam persembahan pujiannya- [Foto : Chris Maringka]

Pewarta muda ini sudah tidak asing lagi dalam acara Life teen. Ia adalah Riko Ariefano. Ia juga dikenal sebagai *founder* komunitas Domus Cordis. Cinta lama bersemi kembali, kembali dan kembali lagi, juga bisa diartikan oleh Riko sebagai cinta lama yang dialami sewaktu di SMA dulu.

Sering kali dalam hal mengikut Tuhan, kita menganggap iman sekadar pengetahuan. Kadang kita merasa bahwa *knowledge* sudah kita kuasai, maka kita merasa iman kita kepada Kristus sudah besar. Padahal hal tersebut hanya sebatas pengetahuan yang kita semua bisa cari di google.

Ketika SMA dulu, Riko bersekolah di sekolah yang semua siswanya pria. Supaya bertemu dengan

banyak teman wanita maka Riko rajin mengikuti segala kegiatan dan kepanitiaan olah raga basket, kemping, dan lain-lain. Tujuannya, supaya ia lebih sering ikut *meeting* ke sekolah lain dan bisa berkenalan dengan banyak wanita dari sekolah tersebut.

Pada saat kelas 12 (3 SMA) Riko yang tadinya *cuek* lalu mengubah cara belajarnya supaya lebih fokus. Namun, setelah menerima rapor mid-semester, ia kecewa berat. Usahnya kelihatan nihil dan sia-sia karena kerajinannya tidak membuahkan hasil. Ia malah dapat ranking 40 dari 42 murid di kelasnya.

Riko marah. Katanya, *"My life was really like hell that time!"* Malam itu, Riko mencoba berlutut dan berdoa kepada Tuhan sambil menangis. Ia mengucapkan doa Bapa Kami. Kalimat *".....Jadilah kehendak-Mu"* menjadi hal yang susah sekali bagi Riko untuk menerimanya.

Beberapa waktu berselang, Riko mengikuti retreat yang sejak SD, SMP hingga SMA selalu diikutinya. Tapi, ia tidak pernah bertujuan mencari Tuhan. Retreat kali ini diikuti oleh 30 anak dari jenjang SD kelas 6 hingga SMA. Pada saat Ibadat Tobat dengan iringan instrumen lagu metal "Amazing Grace", Riko melihat anak perempuan SMP di sampingnya mulai menangis. Banyak tumpukan tisu yang sudah basah di sampingnya. Pada saat mereka

dalam posisi berlutut, Riko dihampiri oleh seorang anak perempuan lainnya, anak St. Ursula kelas 11.

Sambil memegang kepala Rio, dia berdoa: "Kembalilah kepada-Ku Aku mengasihimu, sebab engkau begitu berharga di mata-Ku."

Saat itu air mata Riko mulai bercucuran seakan-akan Tuhan sendiri yang sedang berbicara kepadanya. Akhirnya, adik kelas yang berada di sampingnya tadi gantian memberikan tisu kepada Riko.

Anak perempuan yang mendoakan kembali berkata, "Pujilah Aku, Tuhanmu." Pada saat Riko berkata di dalam hati, "Bagaimana aku ingin memuji-Mu?"

Hal yang luar biasa terjadi; anak perempuan tersebut dapat menjawab seakan mendengar batin Riko. Kemudian ia menjawab, "Bila engkau ingin memuji-Ku, bukalah mulutmu dan katakanlah...Terpujilah Engkau, Tuhan."

Setelah memuji Tuhan, rasanya beban berat di hatinya yang menghimpit seakan terangkat dan terlepas. Ia merasa bebas. Momen itu adalah pertama kali Riko merasakan kasih Tuhan secara pribadi. Menurut Riko, *"His love for the first time, flowing in my heart!"*

Jangan berhenti pada sekadar *knowledge* dalam mengenal Tuhan, iman kita tentang hubungan pribadi kita dengan Tuhan. Cinta Tuhan jauh melebihi hal-hal *bete* yang ada dalam hidup kita. Cinta Tuhan jauh lebih luas dan dalam. Mengetahui Tuhan tidak cukup hanya mengetahui pengetahuan akan Dia, lewat Alkitab (*knowledge*) dan segala peraturan dalam Gereja (*rules*) saja. Yang terpenting adalah perjumpaan secara pribadi dengan Yesus (*encountering Jesus in your heart*).

Talk Show

Pergantian acara diselingi oleh puji-pujian dari Life teen band. Talk show dibawakan oleh Daud Khesar sebagai *host*. Ia adalah Ketua Life teen Sathora. Dengan mengundang para tamu, yakni Jenny dan David Tan, Erwin Winata dan Sharon



Riko Ariefano - [Foto : Chris Maringka]

Limansantoso.

Jenny dan David Tan adalah pasangan. Yang satu sebagai presenter, yang satunya lagi sebagai pebisnis. Jenny menceritakan kisah hidupnya waktu dulu. Ia tidak tahu mau jadi apa. Tujuan hidupnya tidak jelas. Kuliah juga asal memilih akuntansi. Ia ingin tidak bekerja setelah menikah. Namun, ia mengalami banyak kekecewaan. Hingga akhirnya, ia dapat menemukan cinta Tuhan dalam sebuah komunitas. Dalam usia muda akhirnya ia memutuskan ikut sekolah kepribadian dan menjadi presenter hingga kini.



Jenny Tan, Selebriti dan MC - [Foto : Chris Maringka]

Semula Jenny tidak tahu apa yang ia inginkan dalam hidupnya. Setelah semakin mengenal Tuhan, perempuan muda ini semakin mengenal dirinya; bahwa dirinya begitu berharga di mata Tuhan.

Lain pula kisah Erwin Winata, seorang pebisnis muda yang kini berusia 28 tahun. Saat berusia 15 tahun, ia memperoleh suatu pengalaman yang cukup aneh. Ketika itu, ia bersekolah di Sidney. Erwin seperti remaja pada umumnya. Meski beragama Katolik, ia tidak benar-benar mendalami imannya. Namun, kejadian pada April 2014 mengubah kehidupan rohaninya seketika.

Malam itu, mereka bertiga; Erwin,



Erwin Winata, Young Businessman - [Foto : Chris Maringka]

temannya, dan adiknya. Setelah menyaksikan sebuah film di *youtube*, tiba-tiba adiknya kerasukan. Erwin dan temannya bingung, apa yang harus dilakukan? Jalan satu-satunya adalah dengan berdoa. Tapi, doa yang Erwin bisa sangat terbatas, hanya doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan. Pada saat mulai berdoa Erwin bingung. "Kok saya bisa mengucapkan kata-kata doa dengan bagus di luar doa yang saya hafal?" Selama tiga hari ia agak linglung. Tapi, pengalaman tersebut membuat Erwin jadi punya pengalaman pribadi bersama Tuhan.



Sharon Limansantoso, atlet bowling Indonesia - [Foto : Chris Maringka]

Sharon Limansantoso adalah seorang atlet bowling Indonesia. Ia

memenangkan medali emas pada ajang Sea Games 2017. Menurut Sharon, Tuhan selalu hadir dalam tiga fase kehidupannya. Fase pertama, pada saat ia menang pertandingan dan dalam masa kegembiraan. Fase ini mungkin agak mudah karena suasana hatinya sedang senang.

Fase kedua, dalam masa kesedihan di mana kehadiran Tuhan lebih terasa dalam hidupnya. Ada rencana Tuhan di balik semua cobaan.

Fase ketiga, ketika ia memberikan kepada orang lain apa yang Tuhan berikan kepadanya. Tidak harus selalu berupa bantuan besar, kadang hanya berupa senyuman, perhatian kepada orang yang sedang sedih, misalnya.

Memasuki sesi Tanya-jawab, ada beberapa pertanyaan dari para remaja yang hadir, yakni bagaimana menyikapi kegagalan demi kegagalan? Pertanyaan itu dijawab oleh Riko, bahwa ketika kita memutuskan untuk hidup benar, belajar menjadi benar....kegagalan bukan alasan yang membuat kita putus asa. Tetapi, karena Tuhan mau supaya kita bisa belajar lebih banyak lagi. Lewat kegagalan, kita akan menemukan hal-hal baru. Percayalah di mana ada Yesus, di situ ada jalan. "Hal positif kegagalan adalah kita bisa punya hubungan yang lebih intens dengan Tuhan," tegas Riko.

Kegagalan bersifat sementara saja. Ketika Riko mengalami perjumpaan dengan Tuhan, ia bisa mendapat ranking 11 dari 42 siswa. Ternyata, teman Riko yang berada pada ranking 42 dulu, sekarang menjadi pengusaha kapal selam. Yang ranking 41, sekarang menjadi pilot Garuda. "Dan yang dulu mendapat ranking 40...sekarang seperti ini," kata Riko.

David Tan menambahkan kesaksiannya, bahwa ia pernah minta kepada Tuhan untuk punya satu toko saja, Tuhan memberikan kepadanya. Lalu, ia tidak puas... minta dua toko, dan dia mendapatkannya. Begitu seterusnya sampai akhirnya David



David Tan, young businessman - [Foto : Chris Maringka]

punya lima toko saat ia sedang kuliah dalam usia muda.

Pada saat punya toko kelima, mendadak usahanya bangkrut. Saat itu, David marah dan kecewa kepada Tuhan. Perlahan ia mulai mengerti maksud Tuhan. Ternyata, Tuhan mau menyadarkan dia yang mulai sombong. Tuhan sayang pada David, mau menyadarkan dia dari sikapnya yang tidak baik karena merasa sudah berhasil. Ia mulai jauh dengan orang tuanya. Apabila bertemu, ia selalu bertengkar karena merasa dirinya sudah hebat.

Erwin menanggapi dengan kesaksian hidupnya. Saat ini, ia menjadi pebisnis perumahan di Texas, Amerika. Usaha ini dimulai ketika ia berumur 19 tahun di Sidney sebagai Branding Consultant. Dulu dia sering makan di sebuah restoran; makanannya enak, harga terjangkau, namun sepi pengunjung. Lalu, ia memberanikan diri bertemu dengan pemilik restoran itu. Erwin menawarkan bisnis untuk meramaikan resto yang sepi itu.

Apa yang terjadi? Erwin ditolak dengan sangat kasar. Tetapi, ia tetap mencoba meski ditolak sampai empat kali! Akhirnya, Erwin menawarkan servis selama tiga bulan tanpa dibayar sampai restoran itu berhasil menjadi ramai. Kegagalan bukanlah sebuah penghalang, seperti halnya Steve Job yang beberapa kali gagal hingga mengalami keberhasilan. "Harus

enjoy dalam setiap kegagalan," kata Erwin.

Kemudian pertanyaan Mira buat Jenny; bagaimana Jenny bisa mengambil keputusan untuk menjadi seorang presenter di usia muda? Awalnya, beber Jenny, dia tidak mau kerja, mau semuanya beres dalam hidupnya, punya cita-cita tidak mau *ngapa-ngapain*. Menikah saja dan santai menikmati hidup. Namun, Tuhan berkata lain. Setelah menikah, ia diharuskan bekerja.

Dulu, untuk menjadi presenter harus yang muda-muda. Pada awalnya susah. Usahnya dari pintu ke pintu untuk mengikuti *casting* setiap hari.

Jenny dinilai kaku, omongnya terlalu *medok*. Pada saat-saat sulit Jenny selalu sujud berdoa dan menangis di hadapan Tuhan. Karena kedekatannya dengan Tuhan, ia mengalami perubahan dalam hidupnya; menjadi pribadi yang lebih *cuek* dalam arti positif, lebih berani tampil hingga kini. Setiap hari ia melakukan doa penyembahan. Sebelum naik *stage*, ia selalu berdoa.

Sesi Doa

Diiringi oleh lagu "Amazing Grace", Riko mulai memasuki sesi mendoakan para remaja yang minta didoakan dengan berdiri dan menyalangkan satu tangan di dada. Keheningan pun mulai pecah oleh

tangis dan teriakan serta isakan di lantai bawah maupun di balkon atas. Dengan sigap, tim doa yang tergabung dalam PD Sathora, PD Bethlehem, dan PDS Fransiskus Asisi mulai mendekati dan mendoakan anak-anak tersebut.

Sungguh merinding, terharu melihat pergumulan hati para remaja itu, membayangkan beban berat yang ada di hati mereka. Di balkon, tampak anak-anak perempuan menangis sesungguhnya di depan dan anak laki-laki berada di belakang saya. Hati ini ikut tersayat dan air mata mengucur membayangkan beban hidup yang dirasakan oleh mereka.

Saya hanya bisa membagikan tisu dan menepuk pundak mereka sambil mendoakan mereka di dalam hati, sampai tim pendoa datang. Membayangkan mereka, seperti melihat anak-anak kita sendiri.

Kembali tim puji-pujian Life teen Sathora mengisi panggung, dilanjutkan oleh penampilan Perkusi dari Paroki Philipus Rasul, Life teen Band Sathora, lantunan suara Samuel AFI, diiringi orkestra Life teen Sathora yang dipimpin oleh Tedi, dan pembagian door prize. Acara ditutup oleh flashmob Misdinar Sathora.

Perhelatan ini mungkin saja terasa penuh huru-hura dan mempunyai budget berupa sumbangan dana yang



Penampilan Perkusi dari Paroki Stema & Philipus Rasul - [Foto : Chris Maringka]



Orchestra St. Thomas Rasul - [Foto : Chris Maringka]

Mereka sangat mendukung kegiatan orang muda ini. Mereka mau berkorban dalam banyak hal demi upaya merangkul anak-anak muda.

Keinginan para orang tua diwakili oleh Agnes. "Supaya anak-anak muda bukan hanya mempelajari kasih Tuhan dari google, Gereja, dan Kitab Suci saja, tapi boleh sungguh mengalami kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari."

Proficiat kepada para panitia dari kaum muda Sathora yang tidak dapat disebutkan nama demi nama. Ketua Panitia CLBK, Florence (Flo) mempunyai kesan, "Luar biasa!" Ternyata, spirit anak muda mencari Tuhan lebih dalam lagi. Sangat menyentuh karena banyak anak muda yang datang dan terjamah dan dapat lebih dekat lagi dengan Tuhan. "Sebagai panitia CLBK, saya sangat merasakan kasih Tuhan secara nyata kepada saya dan orang-orang muda Gereja." **Venda**

***"We don't need young museums. We need holy young people."* - Pope Francis**

cukup besar menurut pandangan sebagian orang. Tapi, kalau kita mau melihat lebih dalam lagi, ajang ini juga merupakan sebuah kelas besar. Para remaja yang menjadi panitia. Mereka yang terlibat dalam persiapan, bersinergi dengan para orang tua pendamping. Mereka belajar banyak tentang *team work*, bagaimana mengatasi friksi yang terjadi ketika harus mengutamakan komitmen demi mencapai sebuah tujuan yang mulia. Mereka meredam ego supaya dapat bekerjasama.

Mereka menempa kesabaran dan meletakkan doa dan harapan kepada Tuhan.

Mereka mengupayakan sebuah perayaan kaum muda, yang dapat menampung semangat muda dan talenta dari Tuhan menjadi sebuah upaya untuk meraih jiwa-jiwa muda agar lebih dekat kepada Kristus.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para orang tua, seperti Agnes Widyanti dan Harjady, serta para orang tua pendamping lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.



Luapan kegembiraan semua panitia yang terlibat setelah acara CLBK - [Foto : Chris Maringka]



Agnes bersama suami dan kedua anaknya - [Foto : dok. pribadi]

Antara Firman Tuhan dan Orang Muda

Manusia utuh berarti hidup menurut Firman Tuhan, bekerja dan berkeluarga secara benar sehingga menjadi Injil yang berjalan bagi sesamanya.

PASANGAN Agnes Widyanti Harjady-Harjady Halim memegang erat prinsip hidup berkeluarga. Mereka mendidik kedua anaknya ibarat bermain layang-layang; harus tahu kapan waktunya ditarik dan kapan waktunya diulur. Pegangannya ialah Firman Tuhan. Tujuannya agar mereka dapat berkembang sebagaimana mestinya tetapi tetap berada di jalan Tuhan.

“Tantangannya berat karena kita tidak dapat mengawasi 24 jam non-stop, apalagi teknologi berkembang dengan pesat. Anak-anak dapat mengakses dunia luar saat berada di dalam kamar sekalipun, tanpa sepengetahuan orang tua,” tandas Agnes.

Pasutri ini pun mengarahkan kedua anaknya, Barny dan Berlin, agar terlibat di gereja sejak dini, seperti ikut BIA dan PD kelompok remaja. Selain berprestasi di sekolah, keduanya juga diberi ruang untuk mengembangkan talenta yang Tuhan berikan. Tak heran, Barny, anak laki-lakinya, adalah pemain drum.

Sementara Berlin mahir menyanyi. Bahkan anak perempuannya ini pernah mengikuti Lomba Mazmur di tingkat KAJ dan berhasil menjadi juara. Kedua anaknya juga terlibat aktif di Lifeteen, yakni komunitas para remaja SMP dan SMA.

Kini, Barny dan Berlin sedang menuntut ilmu di negara lain. Pasutri Agnes-Didi hanya tinggal berdua di Jakarta. Mereka berpikir, kelak anak-anak akan hidup mandiri dan melepaskan diri dari orang tua. Pemikiran ini membuat keduanya bertekad untuk lebih terlibat dalam pelayanan dan memiliki komunitas. Maka, bersama dua pasutri lain dan beberapa orang yang peduli terhadap dunia orang muda, Agnes-Didi aktif terlibat dalam Lifeteen.

Easy Going

Agnes-Didi sudah menjalin kasih ketika mereka sama-sama menuntut ilmu di Jurusan Manajemen Universitas Trisakti. “Dulu, kami duduk satu bangku dan memiliki banyak kesamaan. Hobi sama, makan

dan jalan-jalan, bahkan tidak masuk kuliahpun kompak,” kenang Didi yang lulus satu tahun lebih lama dibanding Agnes karena dosen pembimbingnya *killer*.

Tahun 1994, Agnes dan Didi memutuskan untuk menikah dengan dispensasi di Gereja Maria Bunda Karmel. Setelah anak-anak lahir, Agnes berhenti dari pekerjaannya sebagai karyawan BCA dan menunaikan tugas sebagai ibu rumah tangga. Untuk memanfaatkan waktu, Agnes aktif mengikuti berbagai kegiatan, seperti Pendalaman Alkitab dan Kursus Kitab Suci.

Didi juga mendukung kegiatan istrinya yang mampu menjadi ibu, istri sekaligus aktivis di gereja. Maka, pelayanan wanita yang suka mengajar ini pun semakin bertumbuh dengan keterlibatannya di seksi KKS, Dorotea, dan menjadi katekis. Setelah itu, Agnes menangani Ayo Kuliah. Kini, ia menjadi Ketua Ayo Sekolah Ayo Kuliah (ASAK), menggantikan pengurus lama yang sudah dua periode melayani.

Suatu ketika saat Didi melakukan perjalanan bisnis, ia berpikir tentang keselamatan. Akhirnya, pria yang memiliki usaha sendiri di bidang *air craft maintenance* ini dibaptis pada tahun 2003. Setelah itu, Didi mengikuti seminar khusus para pengusaha, yakni Fruitfull Bussiness dan menjadi alumni SEP Eksekutif angkatan IV.

Kini, mereka berbagi tugas dalam pelayanan. Agnes fokus menangani ASAK dan mendukung pelayanan suaminya yang lebih mengutamakan kehidupan remaja, yakni Lifeteen.

Pintu Masuk

Mereka mengarahkan anak-anak usia SMP dan SMA yang sangat dinamis ke berbagai kegiatan positif dalam komunitas Lifeteen. Bertempat di Puri Indah, setiap Sabtu diadakan latihan *orchestra*, sementara *band* berlatih setiap Selasa.

Selain itu, di gereja juga ada latihan *dance* dan *choir* yang dipadukan dengan angklung. Dalam setiap pertemuan selalu tersedia waktu untuk latihan dan ada pula saatnya

untuk merenungkan Firman Tuhan bersama-sama.

“Bertemu Tuhan tidak hanya saat Misa saja tetapi juga harus melakukan berbagai macam pelayanan,” ujar wanita yang memiliki ayat favorit 1 Kor 15:58 ini. Bagi orang muda yang sudah kuliah atau bekerja, ada komunitas PANEN, yakni Pendalaman Alkitab setiap hari Senin.

Kegiatan yang sudah berjalan lebih dari empat tahun ini akhirnya menunjukkan hasil. Para remaja yang tergabung dalam St. Thomas Orchestra maupun *choir* yang berpadu dengan angkung sudah melayani saat Misa pembukaan Asian Youth Day (AYD) di Gereja Matias Rasul, juga saat Misa penutupannya di Katedral.

Mendampingi anak-anak yang sedang berusaha menemukan jati diri tentu tidak mudah. Apalagi mereka berasal dari berbagai latar belakang sekolah dan kegiatan. Umumnya, anak-anak akan lebih mengutamakan latihannya daripada waktu untuk merenungkan Firman Tuhan.

“Kita harus kreatif mendampingi anak-anak agar selalu dekat dengan Tuhan. Salah satunya, melalui kegiatan yang mereka sukai terlebih dahulu. Setelah itu, baru mereka diarahkan untuk lebih mengenal Tuhan melalui Firman-Nya,” ungkap pasutri Agnes-Didi. Kecenderungan gaya hidup sekular membuat Agnes dan Didi memfokuskan pelayanannya pada anak-anak muda. Hidup ini tidak

bisa tanpa Tuhan. Hal itu yang selalu mereka tekankan. “Orang yang dekat dengan Tuhan, akan memiliki rem dalam hidupnya. Kalaupun sampai jatuh, dia akan bangkit dan kembali lagi kepada Tuhan,” tandas pasutri ini kompak.

Tidak Memaksa

Penanaman nilai-nilai hidup kristiani tidak hanya ditekankan kepada anak-anak Lifeteen dan OMK tetapi juga saat Agnes mendampingi anak-anak ASAK. Hidup yang seimbang antara duniawi dan rohani (*balancing of life*) harus dilakukan. Saat sekolah, anak-anak harus belajar serius. Demikian pula jika sudah bekerja, mereka harus melakukannya dengan baik dan tekun.

Dengan doa dan usaha yang benar, anak-anak yang semula kurang diperhitungkan akan berubah menjadi seseorang yang memiliki *value* atau nilai. Agnes memberikan beberapa contoh anak-anak ASAK yang kini sudah mandiri.

“Kita tidak dapat memaksa. Gereja telah menyediakan materi untuk pendidikan tetapi keputusan mau maju atau tidak, ada di tangan mereka,” ujar Agnes.

Demikian pula dengan OMK; untuk menjadi komunitas yang mampu menaungi seluruh kegiatan, dibutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak, baik misdinar, Legio Maria, Lifeteen, PANEN, PD OMK, dll. “Semua harus melepaskan ‘benderanya’ dan menyatu dalam kegiatan bersama OMK. Misalnya, dengan menghadiri Misa khusus OMK setiap Minggu keempat,”



Agnes bersama Lifeteen - [Foto : Aditrisna Satria]

saran Didi yang rajin membaca Kitab Suci sesuai kalender liturgi dan menyukai Mat 6:25.

Orang tua juga harus mampu berkomunikasi dan menjadi figur yang baik bagi anak-anaknya. Umpamanya dengan mendampingi sambil berbagi pengalaman hidup (*sharing*) sehingga anak-anak dapat mencontoh kebaikan orang tuanya.

Sebaliknya, mereka dapat mengantisipasi agar tidak mengulang pengalaman kurang baik yang dialami orang tuanya. Kitab Suci sebenarnya sudah mengatur cara hidup manusia, tetapi orang muda terkadang kurang *aware*. Sebagai orang tua, kita tidak dapat memaksa tetapi bagaimana mendidik agar orang muda memiliki sikap hidup yang baik. “Orang tua juga harus mengarahkan anak-anak untuk memiliki komunitas sejak dini,” pesan pasutri yang kini menangani usahanya bersama-sama ini.

Didi berpesan agar orang muda menikmati masa mudanya, belajarlah dengan baik, bermain juga harus baik karena ke depan akan memiliki tantangan tersendiri. “Hidup ini harus benar dan *balance* antara IQ, EQ, dan SQ.”

Sementara Agnes ingin agar OMK menjalani hidup lebih serius, jangan semua dianggap bercanda. “Hukum tabur tuai itu berlaku. Hidup masih panjang dan akan terus berproses sampai tua,” tandas wanita yang setiap pagi melakukan Saat Teduh ini.

Saat kuliah, Agnes menjadi asisten dosen dan mengajar statistik. “Kini, saya mengajar tentang Firman Tuhan kepada anak-anak muda,” kata Agnes. **Anas**



Agnes bersama Romo Aldo dan Daud - [Foto : Aditrisna Satria]



Seluruh pemain St. Thomas Orchestra setelah misa penutupan DID AYD 2017 di Gereja Katedral Jakarta - [Foto : Johannes]

St. Thomas Orchestra

Mengembangkan Talenta Bermusik Sambil Melayani

SETIAP kali Misa pada Sabtu keempat pukul 16.00 di Gereja Santo Thomas Rasul, ada suasana yang berbeda karena dipersembahkan Misa Orang Muda Katolik (OMK). Sudah empat tahun Misa OMK diadakan. Musik dan lagu-lagunya dimeriahkan oleh St. Thomas Orchestra.

Beranggotakan OMK

St. Thomas Orchestra adalah sebuah orkestra yang beranggotakan OMK di Paroki Bojong Indah Gereja St. Thomas Rasul (Sathora). Komunitas ini ingin mengembangkan talenta musik bersama-sama untuk melayani di Gereja Sathora.

Tujuan diadakannya komunitas ini agar semakin banyak OMK Sathora dapat melayani dan mempunyai kegiatan di gereja. Dengan melayani, diharapkan talenta dan iman OMK semakin berkembang bersama-sama.

St. Thomas Orchestra mempunyai tugas rutin berkolaborasi dengan St. Thomas Choir pada Misa OMK setiap

hari Sabtu keempat pada pukul 16.00 di Gereja Sathora.

Gerakan Life Teen

Cikal-bakal St. Thomas Orchestra bermula dari diadakannya gerakan Life Teen di Gereja St. Thomas Rasul pada Juli 2013. Gerakan Life Teen ini mempunyai kegiatan rutin setiap Sabtu Minggu keempat pada pukul 16.00, yaitu Misa Orang Muda Katolik (OMK) yang dilanjutkan dengan Life Night di GKP Lantai 4.

Misa OMK ini tentu berbeda dengan Misa mingguan. Semua petugas liturgi, kolekte, persembahan, dan koor adalah OMK. Misa OMK juga dikemas dengan lebih “gaya anak muda”, tentu dengan pemilihan lagu=lagu yang cocok dengan OMK.

Setelah dua kali dilaksanakan, ternyata pilihan lagu saja dirasa tidak cukup untuk memeriahkan Misa OMK. Lalu, Agnes Widyanti, Pembina *Core Member Life Teen*, melontarkan ide untuk membuat kelompok pemain musik untuk mengiringi Misa OMK supaya meriah.

Setelah beberapa kali berlatih, pada 28 September 2013, kelompok pemain musik ini mulai melayani Misa OMK untuk pertama kalinya di Gereja St. Thomas Rasul. Pertama kali, kelompok ini beranggotakan delapan OMK di bawah pimpinan Teddy Simanjuntak, diberi nama Life Teen Sathora Ensemble.

Pada tahun 2017 dengan berkembangnya Ensemble selama tiga tahun, nama Life Teen Sathora Ensemble dirasa kurang cocok untuk kelompok ini karena anggotanya semakin banyak dan alat musik yang ada sudah cukup beragam.

Kemudian Pengurus Ensemble memutuskan untuk mengubah nama menjadi St. Thomas Orchestra setelah pelayanan di Kapel Notre Dame pada 5 Februari 2017.

Jadwal Rutin

St. Thomas Orchestra mempunyai jadwal rutin setiap Sabtu pukul 13.00–15.00, antara lain latihan rutin Orchestra pada Sabtu pertama, kedua, ketiga, dan tugas pelayanan rutin pada Sabtu keempat.

Selain tugas rutin, St. Thomas Orchestra juga melayani Misa-Misa khusus di Paroki Bojong Indah, seperti pada perayaan HUT Sathora, Paskah dan Natal. Orkestra bukan hanya bermain musik, melainkan menjadi komunitas iman dengan kegiatan *gathering*, pendalaman iman, dan *hang out* sehingga antarpemain musik lebih akrab.

Sejak tahun kedua St. Thomas Orchestra berdiri, anak-anak ingin semakin mengembangkan talenta mereka untuk melayani Tuhan. Saat itu, teretuslah program berkeliling ke paroki-paroki lain untuk melayani; baik Misa OMK atau Misa umum berkolaborasi dengan OMK di paroki bersangkutan. Program ini memiliki tujuan baik bagi OMK Sathora sendiri maupun OMK di paroki tersebut.

Program ini bertujuan meningkatkan semangat, mengembangkan talenta, melayani, mendapatkan teman baru, dan mempunyai pengalaman bermain musik. Terlepas manfaatnya bagi pemain, pelayanan ini juga memberikan dampak untuk OMK paroki lain, yaitu memberikan ide untuk membangun kelompok pemusik orang muda di paroki yang

dikunjungi.

Dalam pelaksanaannya, St. Thomas Orchestra mempunyai 1-2 kali pelayanan setiap tahun di luar Gereja Sathora.

Mulai tahun ketiga, St. Thomas Orchestra memikirkan untuk mempunyai acara di luar rohani; ikut dalam pergelaran konser dengan memainkan lagu-lagu sekuler. Tentu acara ini menarik untuk OMK karena mereka semakin berkembang, tidak hanya pada kegiatan rohani tetapi pada kegiatan non-rohani.

Berbagai Prestasi

Pelayanan demi pelayanan dilalui. Setelah empat tahun berkarya, orkestra ini meraih banyak prestasi. Pertama kali mendapatkan kesempatan untuk tampil di luar Gereja Sathora, yaitu mengiringi Misa pada acara "True Love" yang diadakan oleh Life Teen Indonesia di Prisma Ballroom Kedoya tahun 2014.

Pada tahun yang sama, St. Thomas Orchestra mendapatkan kesempatan juga untuk mengiringi HUT Imam Romo Projo KAJ di Sasana Langen Budaya TMII. Kemudian pada tahun 2015, Orkestra dan Koor Life Teen mendapat kesempatan untuk mengiringi Misa Paskah Gabungan yang diselenggarakan oleh Kolaborasi Seksi Kepemudaan Dekenat Barat 2 di Paroki Matias Rasul Kosambi. Acara ini dihadiri oleh seluruh OMK dari Dekenat Barat 2 Keuskupan Agung Jakarta.

Dengan adanya program ke paroki lain pada tahun 2016, Orkestra ini sudah beberapa kali melayani di paroki lain. Mereka pernah berkolaborasi dengan St. James Orchestra dari Paroki Kelapa Gading Gereja St. Yakobus untuk meramaikan Misa OMK St. Yakobus. Tidak berhenti sampai di situ, Orkestra dan Koor mendapat kesempatan untuk melayani di Paroki Tomang Gereja Maria Bunda Karmel pada Mei 2016.

Tahun 2017, St. Thomas Orchestra berkolaborasi dengan

OMK MKK Choir, menjadi pengisi acara "Here I Am" di Paroki Meruya Gereja Maria Kusuma Karmel.

Perayaan besar di Paroki Bojong Indah Gereja Sathora juga tidak terlewatkan oleh orkestra ini. Acara yang pernah diikuti oleh Orkestra ini antara lain Misa Puncak Perayaan 35 tahun Paroki Bojong Indah Gereja Santo Thomas Rasul, Misa Minggu Paskah Anak-anak, dan acara CLBK "Christ's Love Beyond Knowledge". Acara ini membanggakan karena Misa HUT Paroki dipimpin oleh Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo. Sedangkan Acara CLBK mengiringi artis Samuel AFI Junior.

Acara terbesar pada tahun 2017 adalah kolaborasi dengan koor untuk Misa pembukaan dan penutupan Day in Diocese Asian Youth Day 2017. Misa pembukaan di Paroki Kosambi Gereja Santo Matias Rasul dan Penutupan di Gereja Katedral Jakarta.

Sebagian dari St. Thomas Orchestra pernah diajak untuk berkolaborasi dalam konser dengan St. James Orchestra dari Paroki Kelapa Gading Gereja St. Yakobus dalam acara "Hyperlove" pada Desember 2016 dan Pergelaran Indonesia Orchestra & Ensemble Festival (IOEF) pada September 2017.



Pemain harpa dan gitar akustik St. Thomas Orchestra - [Foto : Hans Darmawan, Esti Birowo]



Pemain Biola St. Thomas Orchestra - [Foto : dok. pribadi]



Dua Pemain Flute St. Thomas Orchestra - [Foto : Esti Birowo]



Pemain Klarinet dan Tenor Saksophon dari Woodwind section St. Thomas Orchestra - [Foto : Esti Birowo]

Aktif Melayani

Saat ini, St. Thomas Orchestra beranggotakan 28 OMK yang aktif melayani dalam kegiatan-kegiatan gerejani. Semua anggota orkestra ini dapat bermain musik, antara lain

biola, cello, flute, klarinet, saksofon, terompet, gitar, bass gitar, harpa, cajon, perkusi, dan keyboard.

Mereka sedang mempersiapkan acara terdekat, yaitu Konser Natal di Puri Indah Mall pada 16 Desember 2017 dan Misa Malam Natal Paroki Bojong Indah berkolaborasi dengan Koor Wilayah Timotius pada 24 Desember 2017.

Komunitas ini membuka kesempatan bagi semua OMK yang memiliki talenta musik dan ingin melayani bersama-sama. *Contact person:* Calvin (0811913489) dan Agnes (08164835388). **Calvin Affendy**



RD Paulus Dwi Hardianto

Perayaan Iman Orang Muda Katolik

PADA suatu hari ada seorang muda yang dengan polosnya mengatakan, "Kalo Misa saya *ngantuk*, Romo." Kata-kata yang jujur dan tidak bisa disanggah. Ya memang ia mengantuk. Mungkin beberapa atau mungkin banyak umat atau orang muda juga mengantuk. Kalau mau dikatakan juga mungkin bosan dengan Ekaristi *ala* Katolik Roma (--andaikan ada survey-- tetapi sepengetahuan dan kekhawatiran saya adalah demikian; setiap kali saya melihat reaksi orang muda [umat] mengikuti Misa selama ini).

Apa yang terjadi di sini? Ada satu pertanyaan di benak saya. Apakah orang muda [umat] tidak mengerti Ekaristi sehingga tidak dapat menghayatinya?

Ekaristi adalah ungkapan syukur dengan mengenang kebaikan Tuhan yang telah menyelamatkan manusia. "Lakukanlah ini akan peringatan kepada-Ku." Sabda Tuhan dalam Luk 22:19. Penganangan (*anamnesis*) ini tidak sama dengan penganangan peristiwa yang lampau. Tetapi, dengan mengenangkan yang lampau, kita dapat merasakan kasih Tuhan saat ini. Kita ingat akan kebaikan Tuhan yang diberikan saat ini.

Pusatnya adalah Kristus yang kita kenang dan rasakan saat ini dan di sini. Kita mau memuji dan bersyukur secara aktif dengan tindakan gerak liturgi dan bernyanyi sesuai dengan semangat yang ada di dalam setiap lagu di dalam Ekaristi. Kemudian pusat dalam Doa Syukur Agung pun sama, yaitu Yesus Kristus. Pusatnya bukan kita, tetapi Kristus. Kalau pusatnya kita, kita akan mengalami kekeringan dan kekosongan jika yang kita harapkan tidak tercapai dalam Ekaristi.

Ketidakkemengertian tentang Ekaristi bisa sekali membuat orang tidak mampu menghayati Ekaristi. Ekaristi pada akhirnya hanya dihadapkan pada pertanyaan bosan atau tidak bosan, *bikin ngantuk* atau tidak *bikin ngantuk*. Secara kasar, pertanyaannya adalah apakah Ekaristi menghibur atau tidak menghibur? Maka, terkadang Misa orang muda pada akhirnya mengambil jalan pintas dengan mengambil lagu-lagu yang lebih pop (merujuk pada kebaktian-kebaktian dengan lagu-lagu bernuansa pop, pop rock atau bahkan pop metal) yang menjadi obat agar tidak mengantuk dan bisa berekspresi.

Padahal Ekaristi dengan *worship* dan ibadat sabda itu berbeda. *Worship* dan ibadat sabda lebih fleksibel dalam liturgi. Dengan hanya menempel



RD Paulus Dwi Hardianto -
[Foto : Maxi Guggitz]

lagu-lagu pop atau nuansa pop, kesannya kita memindahkan tempat hiburan ke dalam Ekaristi sehingga makna Ekaristi menjadi tidak tercapai. Padahal tujuan Ekaristi adalah penganangan akan Yesus Kristus dan bukan mendapatkan hiburan atau bersenang-senang.

Ketika tujuan tidak tercapai, sepengetahuan saya, meskipun lagu-lagu telah diubah dengan gaya orang muda --yang tampak dalam Misa orang muda pada minggu keempat di Sathora-- Ekaristi pada akhirnya tetap membosankan dengan melihat partisipasi orang muda [umat] dalam bernyanyi yang masih minim. Yang lebih mengerikan, Ekaristi kaum muda hanya menjadi tontonan dan ajang untuk tampil belaka, tanpa menyadari bahwa yang menjadi pusat adalah Yesus sendiri.

Maka, pentinglah bagi kaum muda untuk mengenal dan mengerti apa arti Ekaristi yang sesungguhnya. Dengan demikian, entah Ekaristi dirayakan dengan gaya meditatif yang hening, entah Ekaristi lebih meriah dengan lagu-lagu karismatis atau yang mendayu-dayu *ala* Taize, mereka tetap merasakan Tuhan yang menyelamatkan di dalam Ekaristi.

Dalam benak saya, mungkin diperlukan sebuah acara yang sungguh-sungguh dapat mengenalkan arti dan makna Ekaristi bagi kaum muda. Mari mengenal dan memahami arti Ekaristi yang kita rayakan!



Romo Anto memimpin misa CLBK - [Foto : Chris Maringka]



Self Awareness

DALAM sebuah sesi *coaching* yang saya lakukan, seorang kepala divisi sebuah bank menceritakan salah satu kesulitannya saat ia sendiri harus melakukan *coaching* dengan anak buahnya. Ketika ia menjabarkan beberapa aspek kelemahan anak buahnya yang harus diperbaiki, anak buahnya berkomentar, "*Bukannya Bapak juga gitu?*"

Dia benar-benar kaget dengan pernyataan tersebut dan tidak tahu bagaimana harus merespons komentar itu. Seperti kata pepatah *Kuman di seberang lautan terlihat, gajah di pelupuk mata tak tampak*, demikianlah halnya bilamana kita sering begitu tajam melakukan observasi dan evaluasi terhadap orang lain, tetapi lupa melihat ke dalam diri sendiri.

Belakangan ini begitu banyak hujatan yang dilakukan orang di sosial media. Begitu mudah kita mengomentari pemerintah, tanpa kita pernah benar-benar memikirkan bilamana kita berada di posisi mereka; apakah kita bisa melakukannya dengan lebih baik? Bukan berarti bahwa kita tidak boleh memberi masukan kepada orang lain bilamana diri sendiri juga belum sempurna.

Kita masing-masing membutuhkan masukan dari orang lain sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki

diri. Namun, cara memberikan masukan tentunya akan berbeda bilamana kita menyadari bahwa kita sendiri pun sedang bergelut dalam proses perbaikan diri dan bisa jadi orang lain pun mengalami tantangan yang sama.

Demikian juga cara kita merespons masukan yang ada. Bilamana kepala divisi tersebut sudah melakukan evaluasi diri sebelum ia mengevaluasi orang lain, tentunya ia akan lebih siap dan dapat dengan tenang menjawab tuduhan anak buahnya bahwa ia sendiri saat ini pun sedang dalam proses yang sama. Ia malah dapat merangkul anak buahnya untuk bersama-sama saling mengingatkan dalam melakukan langkah perbaikan.

Sadari, Sadari

Merta Ada, seorang guru meditasi kesehatan, mengajarkan bahwa salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit dimulai dari kesadaran. Cara membangun kesadaran melalui meditasi ini dilakukan dengan sangat sederhana sekali, yaitu dengan memperhatikan setiap napas masuk dan napas keluar.

Memperhatikan napas berbeda dengan mengatur napas. Memperhatikan napas berarti kita menerima napas apa adanya, tanpa tuntutan bahwa ia harus panjang atau harus pendek. Dengan proses kesadaran yang dimulai dari napas ini, kemudian kita bergerak untuk menyadari setiap perubahan yang ada di badan, menyadari

dan menerima bilamana ada bagian-bagian badan kita yang sakit, bukan menuntut bahwa rasa sakit itu harus hilang.

Di sinilah justru proses penyembuhan mulai terjadi. Demikian juga halnya dengan pemahaman diri kita. Alih-alih menuntut diri sendiri untuk menjadi A atau B, pertama-tama kita harus menyadari dulu siapa kita ini, apa yang kita anggap penting dalam hidup, ketakutan-ketakutan apa yang menghambat kita untuk maju, apa yang sering kali membuat amarah kita terpancing, sampai kepada apa yang bisa memacu semangat kita untuk menjadi lebih baik lagi.

Melalui proses kesadaran ini, kita menjadi lebih peka terhadap reaksi-reaksi diri kita dan karenanya juga dapat memilih reaksi yang lebih tepat sasaran.

Buka Diskusi

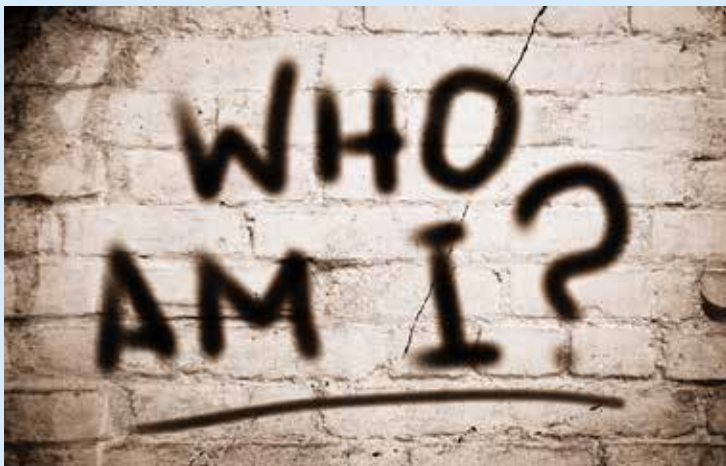
Pada tahun 1955, Joseph Luft dan Harrington Ingham mengeluarkan teori Johari Window. Mereka mengemukakan bahwa ada empat area dalam relasi kita dengan orang lain.

Area yang pertama adalah area yang sama-sama kita tahu, area kedua adalah area yang kita tahu tapi kita tidak mau orang lain tahu. Area ketiga adalah area di mana orang lain tahu tetapi kita tidak sadar. Sedangkan area keempat adalah area yang kita semua sama-sama tidak tahu.

Dialog yang terbuka dengan pihak lain, meminta pihak lain menjadi cermin bagi pribadi kita, akan membantu kita untuk memperkecil area ketiga ini. Dialog ini sendiri membutuhkan kedewasaan untuk bisa menerima hal-hal yang selama ini memang luput dari kesadaran kita dan menjadikan kita pribadi yang lebih baik lagi.

The major dilemma is that we tend to listen to reply, while all we should do is: listen to understand and feel."
(Akilnathan Logeswaran)

Emilia Jakob - EXPERD



Bersama Dia Setiap Musim

Penyembahan Pujian dan Penyembahan yang Katolik - Bagian kelima

KEHIDUPAN manusia penuh dinamika; memiliki dimensi ruang dan waktu. Kehidupan manusia ditata dalam dimensi waktu; yang berperan menata masa kini sebagai persiapan hidup lebih baik pada masa mendatang. Dimensi waktu berperan pula untuk menyimpan berbagai kenangan masa lampau dengan baik. Dimensi waktu berjalan dalam hitungan detik, jam, hari, bulan, dan tahun. Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari kalender.

Di dunia ini, tidak hanya ada kalender internasional seperti yang kita kenal. Hampir setiap budaya dan agama memiliki kalendernya sendiri. Demikian pula dengan kekristenan. Istilah lain dari Tahun Liturgi adalah Kalender Liturgi atau Tahun Gereja. Hanya kelompok Kristen fundamentalis yang menolak hal ini, meski kenyataannya realitas dan peran Kalender Liturgi atau semacamnya tidak pernah dapat dipungkiri.

Beberapa tahun yang lalu, seorang evangelis dari salah satu Gereja Kristen berbicara di sebuah acara Penyegaran Rohani Kristen di salah satu stasiun televisi swasta pada Minggu Palma. Dengan amat berani, evangelis ini mengatakan, *"Pada hari ini Gereja-gereja lain merenungkan penderitaan dan kematian Yesus Kristus yang sudah berlalu. Kita sebagai Gereja Tuhan yang dipulihkan tidak perlu lagi melakukan hal itu. Kita adalah umat kebangkitan. Umat yang merayakan kebangkitan Yesus. Yesus tidak lagi mati. Ia sudah bangkit, bahkan ia sudah naik ke surga. Kematian-Nya sudah menjadi bagian dari masa lalu."* Dengan kata

lain, tidak ada lagi Minggu Palma atau perayaan-perayaan liturgis lainnya. Oleh karena itu, kelompok evangelis ini juga tidak mengenal Masa Adven dan perayaan Natal pada 25 Desember.

Bagi kelompok Kristen fundamentalis, Pujian dan Penyembahan yang penuh sukacita adalah Pujian dan Penyembahan yang dipersembahkan kepada Yesus Kristus, Tuhan yang telah bangkit. Pujian dan Penyembahan dianggap bukan untuk penganan atau perenungan Yesus yang menderita. Bahkan, Pujian dan Penyembahan dianggap tidak ada kaitannya dengan Liturgi, secara khusus dengan Tahun Liturgi. Karena, menurut anggapan kelompok tersebut, Liturgi merupakan rekayasa manusia. Liturgi hanya memuat berbagai rumus aturan saja dan bukan berasal dari Tuhan. Benarkah demikian?

Memang benar bahwa istilah Tahun Liturgi digunakan pertama kali di dalam *Mediator Dei*, Ensiklik Paus Pius XII pada tahun 1948. Sebelum istilah Tahun Liturgi dikenal, istilah Tahun Gereja lebih dahulu dikenal yang pertama kali digunakan oleh Johannes Pomarius, seorang ahli Liturgi dari Gereja Lutheran, pada tahun 1589. Di Perancis muncul istilah *Année chrétienne* pada abad ke-17, *Année spirituelle* pada akhir abad ke-18, dan *Année liturgique* (tahun liturgi) dalam abad ke-19 (E. Martasudjita Pr, *Liturgi-Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2011, halaman 177).

Namun, hal ini tidak berarti bahwa sebelum digunakannya



Hendra Sumakud - [Foto : dok. pribadi]

istilah Tahun Liturgi atau Tahun Gereja, tidak ada perayaan-perayaan liturgis pada masa-masa tertentu. Adanya perayaan Natal, Paskah, dan beberapa perayaan khusus lainnya menunjukkan adanya semacam kalender. Hal ini telah dimulai sejak sebelum kekristenan ada, sejak agama Yahudi.

Dalam agama Yahudi dikenal berbagai perayaan keagamaan. Hal ini tercatat dengan jelas di dalam Alkitab. Seperti Hari Raya Paskah (perayaan keluarnya bangsa Israel dari Mesir), Tahun Baru Yahudi, Pendamaian, Roti tak Beragi, Pondok Daun, Purim, dan Hanukkah. Bangsa Yahudi memiliki kalendernya sendiri. Dengan demikian, Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menunjukkan kenyataan ini. Hal ini berarti bahwa kalender yang bersifat liturgis bukan sesuatu yang asing.

Kemudian Gereja menetapkan Tahun Liturgi dalam bentuk yang lebih lengkap, yakni adanya masa khusus dan masa biasa. Hal itu berarti Gereja hendak menegaskan kehadiran dan keterlibatan Allah dalam seluruh peristiwa kehidupan manusia setiap hari. Tuhan tidak hanya hadir pada hari-hari tertentu. Tujuannya agar setiap umat Allah mampu melihat, menyadari, dan

mengalami kehadiran dan peran serta Allah dalam dinamika kehidupannya.

Dengan Tahun Liturgi, umat Allah diajak untuk mendalami seluruh kehidupan Yesus Kristus, saat Ia hidup di dunia sebagaimana yang diceritakan dalam seluruh Injil. Oleh karena itu, perayaan Paskah merupakan pusat dari seluruh perayaan liturgis dalam Tahun Liturgi.

Bila Gereja menegaskan bahwa setiap bentuk aktivitas rohani harus mengikuti alur masa liturgi, seperti yang terdapat dalam *Sacrosanctum Concilium*, Konstitusi mengenai Liturgi (No. 12-13), itu bukan sekadar aturan manusiawi belaka. *Pertama*, untuk mengingatkan kita bahwa semua bentuk ibadat, termasuk ibadat dalam Persekutuan Doa Karismatik Katolik, bersumber dan bersandar pada Liturgi. Sebab, Liturgi merupakan ibadat resmi Gereja. Liturgi merupakan ibadat utama.

Kedua, untuk menunjukkan ada dinamika dalam Liturgi.

Ketiga, untuk mendidik dan membangun iman kita sehingga selalu mampu melihat dan mengandalkan Allah dalam setiap aspek kehidupan setiap hari.

Dalam Masa Prapaskah, nuansa atau suasana yang harus ditampilkan adalah nuansa meditatif. Karena dalam Masa Prapaskah, kita mengenang dan merenungkan penderitaan dan wafat Yesus Kristus. Demikian dalam hal pemilihan lagu. Lagu-lagu yang dipilih harus sesuai dengan Masa Prapaskah. Bukan sekadar tidak menggunakan kata "haleluya" saja, tetapi lagu-lagu yang bertempo cepat atau bersifat riang gembira tidak digunakan pada masa ini. Lagu-lagu yang bersifat riang tersebut digunakan pada Masa Paskah atau Masa Biasa.

Demikian pula dengan Masa Adven. Walaupun Masa Adven agak serupa dengan Masa Prapaskah, yakni menjadi masa pertobatan atau persiapan agar umat Allah layak dan pantas merayakan

perayaan sukacita, baik Natal atau Paskah; dalam Masa Adven masih bisa menggunakan lagu-lagu yang bersifat riang. Namun, tetap harus memperhatikan kekhususan Masa Adven, yakni penekanan pada aspek pengharapan. Sebab, Masa Adven merupakan masa penantian. Maka, penantian yang dilakukan harus disertai dengan sikap penuh pengharapan. Seharusnya, lagu-lagu yang digunakan dalam ibadat bertema pengharapan.

Itulah sebabnya, Gereja menggunakan Tahun Liturgi. Bila kita menyadari hal ini, Liturgi tidak lagi menjadi sesuatu yang membosankan.

Banyaknya jumlah perayaan dan pengaturannya di dalam Tahun Liturgi, bila tidak dilakukan dengan penghayatan iman, membuat semua perayaan liturgis tersebut hanya ritual belaka. Akibatnya, umat akan mengalami kejenuhan dan kekosongan batin. Karena perayaan hanya akan menjadi sebuah verbalisme belaka. Hal ini menjadi sebab dan alasan utama bagi kelompok fundamentalis memiliki argumen bahwa liturgi hanyalah buatan manusia saja. Lebih dari itu, kelompok ini pun berani mengatakan bahwa dalam ibadat seperti itu, Roh Kudus tidak ada.

Padahal, Liturgi berpusat pada

peristiwa Paskah. Paskah memiliki nuansa kegembiraan karena Paskah merupakan perayaan akan Kebangkitan Yesus Kristus. Liturgi yang hidup menjadi tempat dan sarana utama bagi berkembangnya Pujian dan Penyembahan kepada Allah.

Pada prinsipnya Liturgi bertujuan untuk mengarahkan umat kepada Yesus Kristus, kepada seluruh kehidupan dan ajaran-Nya. Yesus Kristus selalu mengarahkan umat-Nya kepada Bapa dan juga Roh Kudus yang akan memimpin dan membimbing seluruh umat-Nya kepada Bapa. Dengan demikian, Liturgi bersifat *Trinitaris*, *Kristologis*, dan *Pneumatologis*. Tahun Liturgi dibangun berdasarkan kerangka teologis tersebut.

Secara alkitabiah, perayaan Liturgi gerejawi ini berakar pada perayaan-perayaan dalam agama Yahudi. Oleh karena itu, secara historis, perkembangan perayaan-perayaan Liturgi terhubung dengan erat dan jelas dengan agama Yahudi.

Dua akar pokok yang berasal dari tradisi Yahudi bagi pembentukan masa liturgi Kristen adalah:

Pertama, lingkaran perayaan liturgi mingguan, siklus tujuh hari menurut pola hari Sabat Yahudi.

Kedua, lingkaran perayaan liturgi



tahunan, perayaan hari-hari raya dan pesta kristen menurut pola hari-hari raya Yahudi.

Hari Minggu merupakan hari *Sabat* orang Kristen, namun dengan pengertian yang agak berbeda. Hari Minggu bukan hanya diyakini sebagai hari Tuhan dalam pengertian sebagai hari istirahat-Nya Tuhan, tetapi juga sebagai hari Kebangkitan Yesus Kristus. Hari Minggu bukan hari ketujuh, seperti pengertian hari Sabat orang Yahudi, melainkan hari pertama (Mat. 28: 1, Lk. 24:1).

Pesta Paskah tahunan beserta Pentakosta mulai dirayakan sejak abad kedua. Ada tiga perkembangan perayaan tahunan pada abad keempat. *Pertama*, terjadi kristenisasi hari raya kafir; yakni *pesta dewa matahari yang tak terkalahkan* pada 25 Desember yang menjadi Hari Raya Natal di Gereja Barat dan *pesta kelahiran dewa Aion* (dewa waktu dan kekekalan) pada 6 Januari menjadi Hari Raya Penampakan Tuhan di Gereja Timur.

Kedua, pengembangan tematis perayaan Paskah tahunan ke dalam Tri Hari Suci dan Pekan Suci. Penambahan perayaan oktaf Paskah dan Hari Raya Kenaikan Tuhan.

Ketiga, munculnya masa persiapan selama 40 hari bagi para katekumen yang akan menerima baptisan

dengan melakukan sikap tobat dan tindakan-tindakan asketis serta ulah kesalehan yang intensif. Masa ini dikenal dengan istilah Masa Prapaskah.

Masa Adven baru terbentuk di antara abad kelima hingga abad ketujuh. Sejak abad ke-10, perayaan pesta-pesta liturgis menjadi semakin terisolasi satu sama lain. Contohnya, Hari Raya Kenaikan Tuhan memiliki oktaf sendiri. Muncul berbagai pesta lainnya, seperti Pesta Yesus dimuliakan (6 Agustus). Pesta Nama Yesus, Keluarga Kudus, aneka pola pesta yang baru dan merupakan pesta *devosional*, seperti Trinitas, Tubuh dan Darah Kristus, Hati Yesus yang Mahakudus, dan Kristus Raja.

Berkembangnya pesta-pesta liturgis sejak abad pertengahan hingga memasuki abad ke-20, menyebabkan bergesernya perhatian dan tersingkirnya makna hari Minggu dalam Liturgi Gereja.

Gerakan Pembaruan Liturgi yang dirintis pada awal abad ke-20, berupaya memulihkan kondisi liturgi yang memprihatinkan tersebut. Paus Pius XII mengembalikan Perayaan Paskah sebagai Pusat Tahun Liturgi. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja mengolah, mengatur, dan menyusun kembali seluruh perayaan liturgi sepanjang tahun dalam konsep yang

menyatu dan saling terhubung satu sama lain menjadi sebuah Tahun Liturgi Gereja yang berjalan secara harmonis dan dinamis.

Tahun Liturgi memiliki peran yang amat penting. Penting bagi Liturgi sendiri maupun bagi semua bentuk ibadat non-Liturgi, termasuk ibadat Pujian Penyembahan dalam Persekutuan Doa Karismatik Katolik.

Perhatian Gereja terhadap waktu yang tampak dalam penetapan Tahun Gereja atau Tahun Liturgi, mengungkapkan dan menunjukkan bahwa kekristenan adalah agama yang nyata, agama yang berpijak di bumi, agama yang mengikuti alur waktu dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Tanpa menyadari, mengakui, dan menerima keberadaan waktu yang berperan dalam kehidupan Gereja, niscaya tidak akan ada iman yang hidup dan dewasa, tidak akan ada pengenalan akan Allah yang benar.

Kebenaran akan Allah dan segala perbuatan-Nya justru tampak melalui peristiwa-peristiwa aktual sehari-hari. Itulah sebabnya mengapa Yesus Kristus disebut juga sebagai *Immanuel*, Allah yang menyertai umat-Nya secara nyata dalam kehidupan di dunia ini.

Musik memiliki peran dan pengaruh yang besar. Oleh karena itu, musik dan nyanyian pun harus disesuaikan. Hal inilah yang sering kali masih agak diabaikan oleh Persekutuan Doa Karismatik Katolik karena kurangnya pemahaman. Musik dan nyanyian yang ditampilkan di PDKK dalam Masa Prapaskah atau Masa Adven masih belum disesuaikan. Padahal, bila PDKK mau belajar memahami dan melaksanakan sesuai alur masa Liturgi, justru akan menghasilkan buah dan berkat yang lebih besar. Hal ini akan semakin menumbuhkan kerinduan yang semakin besar untuk selalu berjalan bersama Tuhan di setiap waktu, setiap musim kehidupan.



Bingung Memilih Jurusan

HALO Pak Henry, saya seorang pelajar SMA kelas XII, berusia 16 tahun. Sebentar lagi saya akan lulus dan berniat melanjutkan kuliah. Terus terang saya bingung untuk menentukan pilihan jurusan yang hendak saya ambil. Saya suka sekali musik tapi orang tua menganjurkan supaya saya mengambil jurusan ekonomi saja yang lebih gampang mendapat pekerjaan. Ada saran? **I.M.**

Halo juga I.M. Pertanyaanmu ini adalah salah satu kasus yang cukup sering dikonsultasikan di klinik saya, tidak hanya oleh anak seusiamu tapi juga orang dewasa yang sudah bekerja (dan merasa tidak nyaman dengan pekerjaannya sekarang). Mereka berharap bisa mendapatkan jawabannya dari sang pikiran bawah sadar (PBS). Saya mendapati hal ini sebagai salah satu bentuk ketidakberanian mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Alhasil, mereka lebih suka mendapatkan jawabannya dari "orang lain". Terlepas dari apakah PBS-nya bisa memberikan jawaban atau tidak, biasanya saya



lebih suka menggunakan cara yang lain untuk membantu mereka menemukan jawabannya sendiri. Perhatikan dua pertanyaan ini dan cobalah menjawab tanpa berpikir terlalu lama:

1. Seandainya kamu dijamin pasti sukses dalam melakukan apa pun yang kamu lakukan, apa yang hendak kamu pilih? Jawabanmu atas pertanyaan ini biasanya akan menggambarkan *passion*-mu yang sesungguhnya. Inilah sebenarnya pilihan yang paling cocok bagi hidupmu. *Passion* adalah sumber energi yang luar biasa. Coba bayangkan saat kamu melakukan aktivitas tersebut, dengan mudah kamu terlarut bahkan bisa sampai lupa waktu, lupa makan, lupa istirahat, dengan senang hati kamu mengerjakannya walaupun tanpa imbalan sekalipun. Sebagai seorang eks kepala HRD, saya mengamati bahwa yang membedakan suksesnya seseorang dibanding yang lain adalah seberapa besar dia bersedia menginvestasikan waktunya di bidang tersebut. Bakat hanyalah suatu faktor yang memudahkan seseorang melakukan sesuatu. Jika seseorang yang sangat berbakat bisa mempelajari sesuatu dalam dua jam, orang yang tidak berbakat juga bisa melakukannya dalam empat jam. *Passion* memungkinkan seseorang menghabiskan waktunya jauh lebih lama pada sesuatu hal daripada orang lain yang tidak meminatinya. Lalu, siapa yang memberikan jaminan keberhasilan tadi? Kamu sendiri, dengan seizin Tuhan tentunya. Zaman internet ini memungkinkan seseorang untuk bisa menjadi apa saja, bahkan



Henry Sutjipto - [Foto : dok. pribadi]

menciptakan jenis pekerjaannya sendiri yang belum pernah ada (siapa pernah tahu profesi *youtuber* tiga tahun yang lalu?). Latih dan lengkapi dirimu dengan kompetensi yang tepat dan perbaiki sikap mental.

2. Seandainya kamu tahu bahwa sisa hidupmu tinggal sepuluh tahun lagi, apa yang hendak kamu pilih? Kebanyakan orang pasti tahu bahwa lama hidupnya terbatas. Tapi, banyak orang yang tidak hidup dengan menyadari hal tersebut dan memilih menyia-nyikan hidupnya dengan melakukan sesuatu yang tidak membuatnya bahagia dan merasa berarti. Cobalah jawab dengan jujur pertanyaan tersebut dengan sungguh menghayati seolah-olah saya adalah seorang dokter yang menemukan adanya suatu penyakit berbahaya yang belum ada obatnya. Kemudian sadari bahwa pengandaian waktu tersebut belum tentu salah, karena hanya Tuhan yang tahu sesungguhnya batas kita. Jika jawaban atas dua pertanyaan tersebut merujuk pada hal yang sama, maka kamu sudah mendapatkan jawabannya. Apa pun yang masih menjadi pertimbanganmu saat ini untuk tidak mengambil pilihan ini kemungkinan besar adalah *mental block* (lihat edisi lalu) dan harus dibersihkan. Jangan menganggap PBS sebagai sebuah sumber informasi, tapi pergunakan dia untuk membantumu mencapai apa yang hendak kamu raih!

Bagi Bpk/Ibu/Sdr/I yang akan menyampaikan masalahnya ke Bp. Henry Sutjipto - pengasuh Klinik Keluarga, silahkan kirim ke alamat email : merasul@sathora.or.id atau **WA ke 0811-826692**. Pertanyaan akan diseleksi terlebih dahulu. Jawaban atas permasalahan tersebut akan ditayangkan di edisi MeRasul berikutnya.



Paus Fransiskus memberikan berkat di pelataran Basilika St. Petrus - [Foto : Maxi Guggitz]

Pergumulan Batin di Scala Santa

Bagian Kedua

KEKAGUMAN melihat karya seni di dalam basilika-basilika tidaklah cukup hanya pada dua basilika yang telah saya singgahi, yaitu Basilika St. Paulus dan Basilika St. Petrus. Setelah mengunjungi Basilika St. Petrus, saya mengunjungi Basilika St. Maria Maggiore.

Ketika bus mulai mendekati basilika itu, saya segera melihatnya. Basilika ini mirip seperti gedung-gedung perkantoran karena memiliki beberapa jendela di bagian depannya. Yang membedakannya, pada bagian tengah ada sedikit pilar-pilar yang menyerupai basilika-basilika lain.

Basilika ini seperti basilika pada umumnya; memiliki banyak kapel di kanan dan kirinya di dalamnya. Terlebih, saya tidak dapat menikmati keindahan interior Basilika St. Maria Maggiore karena saya harus mempersiapkan Misa di salah satu kapel basilika ini.

Ini merupakan pengalaman pertama yang tidak akan pernah terlupakan, yaitu memimpin Misa pada hari pertama berziarah di

kota Roma dan di Basilika St. Maria Maggiore pula, Gereja Bunda Maria, Bunda Para Imam.

Yang menarik dalam Misa ini, saya harus menghadap altar dengan membelakangi umat. Bentuk altar di kapel ini model pra Konsili Vatikan II. Saya deg-degan dan bingung harus bagaimana. Mungkin rombongan umat tidak tahu bahwa saya tidak mengerti harus bagaimana memimpin jalannya Misa dengan model altar seperti ini. Apakah dari awal sudah membelakangi umat, lalu ketika menyapa umat dalam pengantar berarti saya harus menyapa tembok?

Di tengah kegalauan, sambil pura-pura bertanya tentang bacaan dan lagu-lagu kepada umat, saya memperhatikan sungguh apa yang ada di altar. Ternyata, Sedilia, tempat duduk imam, tetap menghadap umat. Ada Ambo, mimbar Sabda, yang juga menghadap umat. Saya pikir saat pembuka sampai dengan persembahan, imam menghadap umat, lalu selebihnya menghadap

altar.

Nah, saat konsekrasi, saya mulai bertanya-tanya apakah Tubuh dan Darah Kristus harus saya hunjukkan kepada umat dengan berbalik badan? Hati saya mengatakan tidak perlu. Ya akhirnya, saya hanya mengangkat Tubuh dan Darah dengan tetap menghadap altar.

Akhirnya, semua terselesaikan. Benar atau tidak? *Wallahu'lam*. Umat pun percaya saja karena mungkin juga tidak tahu seperti saya. Dalam hati kecil sambil tertawa, saya mengatakan *Ecclesia Supplet*, yang berarti jika ada kekurangan dalam Misa ini, Gereja yang menyempurnakan.

Setelah merayakan Misa di Basilika St. Maria Maggiore, kami mengunjungi Basilika St. Yohanes Lateran. Basilika yang pertama dibangun ini merupakan tempat tinggal para Paus selama hampir seribu tahun sebelum mereka pindah ke Basilika St. Petrus. Basilika ini begitu megah. Halamannya luas, mirip Basilika St. Petrus yang luas.

Sebelum masuk pintu utama, saya melihat patung Kaisar Konstantinus Agung di sebelah kiri. Ia adalah Kaisar pertama Kristen yang menjadikan agama Kristen sebagai agama Negara Romawi. Ia pula yang mendirikan basilika ini. Ketika masuk, saya melihat patung-patung kedua belas rasul dan St. Paulus yang bagus.

Basilika St. Yohanes Lateran menyimpan kepala St. Petrus dan St. Paulus. Peti makam kepala kedua rasul itu berada persis di atas altar utama basilika ini. Bayang-bayang kekejaman saat di Tre Fontane di mana St. Paulus dipenggal kepalanya kembali muncul dalam benak saya. Saya menangis di dalam hati (*jaim* juga *nangis* di depan banyak orang).

Orang-orang yang luar biasa memberikan dirinya kepada Tuhan pada akhirnya harus mati mengenaskan. Hal itu memang sesuai dengan yang Yesus katakan bahwa barangsiapa mau mengikuti Dia, ia harus menanggung salibnya dan mengikuti-Nya.



Sekitar 5000 orang Ukraina Misa di dalam Basilika St. Petrus - [Foto : Maxi Guggitz]



Persiapan Misa di Basilika St. Maria Maggiore - [Foto : Maxi Guggitz]

Saya memandangi peti itu. Dalam doa hening, saya mengucapkan terima kasih atas jasa mereka berdua. Karena pewartaan mereka, banyak orang dibaptis. Dengan pengorbanan mereka, banyak jiwa diselamatkan.

Destinasi berikutnya adalah Scala Santa yang berada di seberang jalan Basilika St. Yohanes Lateran. Dengan berjalan kaki tidak lebih dari lima menit, saya sudah sampai di tujuan. Scala Santa atau "Tangga Suci" adalah bagian marmer luar rumah Pontius Pilatus di Yerusalem. Yesus melaluinya dengan jalan berlutut untuk menghadap Pontius Pilatus. St. Helena yang membawa Scala Santa ini. Tangga ini telah dilapisi kayu untuk para peziarah yang ingin berdoa memohon indulgensi. Terdapat 28 anak tangga; di setiap anak tangga kami berdoa Salam Maria.

Saya tertegun melihat tangga ini. Ada pergulatan batin, apakah saya harus menaikinya atau tidak. Baru satu hari sebelum keberangkatan ziarah, kedua lutut saya disuntik steroid. Keduanya bengkak karena menghunjam dasar kolam dengan sempurna dua hari sebelumnya. Jalan saja susah. Semakin banyak bergerak, semakin bengkak. Beruntung, ada seorang dokter yang menawari saya untuk disuntik. Kalau tidak disuntik, tidak mungkin saya bisa berjalan dan ikut tour ini.

Akan tetapi, di dalam hati saya bertanya-tanya, bagaimana pandangan umat nanti ketika melihat Romo tidak berlutut? Di mana iman saya? Masakan beberapa umat ikut

berdoa dan berlutut dengan susah-payah, sementara saya hanya diam dan melihat saja? Mau ditaruh di mana muka saya?

Saya benar-benar gelisah. Pergumulan batin ini akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa iman saya tidak dapat diukur dengan perjalanan berlutut seperti ini. Ada batas manusiawi ketika saya sakit. Saya harus rendah hati mengakuinya bahwa secara fisik, saya terbatas. Toh, tujuan berjalan sambil berlutut meniti anak-anak tangga ini bukan untuk menunjukkan kehebatan maupun kesombongan iman. Kemurnian motivasi inilah yang menjadi taruhannya bagi saya.

Ketakutan saya akan dipandang tidak baik, tidak menjadi contoh, tidak menjadi teladan inilah yang pada akhirnya menjadi pertimbangan untuk menjalani mati raga ini atau tidak, dan bukan dengan motivasi untuk sungguh-sungguh melakukan silih atas dosa.

Akhirnya, saya memutuskan untuk tidak melakukannya. Saya berdoa di bawah saja sambil membayangkan betapa menderita dan hina Tuhan Yesus ketika harus menghadap Pilatus dengan cara yang tidak manusiawi ini. Sebuah aturan yang sangat merendahkan dan tidak berperikemanusiaan.

Tindakan yang tidak manusiawi semacam ini pun masih terjadi di dunia. Salah satunya, perbudakan yang terjadi di Benjina di

Kepulauan Aru Maluku belum lama ini. Merendahkan sesama berarti merendahkan kemanusiaan. Sesama berarti kita itu sama, setara, dan sederajat sebagai manusia. Kita adalah manusia. Jika kita merendahkan sesama berarti kita merendahkan diri sendiri sebagai manusia.

Merendahkan sesama pun berarti merendahkan Tuhan yang telah menciptakan kita baik adanya. Syukur kepada Tuhan, saya memperoleh pengalaman berharga di Scala Santa dengan segala keterbatasan yang ada pada diri saya.

RD Anto

Bersambung



Umat sedang berdoa di Scala Santa - [Foto : Tutik]



Misa tahunan senatus bersama sekitar 2500 legioner di aula gedung Graha Batununggal, Bandung - [Foto : Hartanto Darmayadi]



Pembakaran ujud doa dan dosa-dosa yang ingin diperbaiki dalam hidup - [Foto : Ovlicht Schiere]



Pemberkatan masing-masing peserta oleh Sakramen Mahakudus dalam Monstran - [Foto : Ovlicht Schiere]



Seminar Feminisme - [Foto : Chris Maringka]



Harmony 8 - [Foto : Maxi Guggitz]



Romo Herman, Romo Anto dan panitia Cafe Lansia - [Foto : Maxi Guggitz]



Peserta ziarah Eropa Sathora berpose dengan pakaian tradisional- [Foto : dok. pribadi]



Inagurasi KEP XXI - [Foto : Noven Andrian]



Peserta KEP XXI, siap jadi Panitia KEP XXII - [Foto : Nicolas Satya]



Kami siap diutus - [Foto : Nicolas Satya]



Selesai sudah tugas Panitia KEP XXI, mari kembali berkarya - [Foto : Nicolas Satya]



Pelayanan PDKK Sathora dalam KEP XXI - [Foto : Noven Andrian]



Serah terima Ketua Panitia KEP XXI ke Ketua Panitia KEP XXII - [Foto : Noven Andrian]



Misa dipersembahkan oleh Romo Anto - [Foto : Chris Maringka]



Pembawa persembahan - [Foto : Chris Maringka]



Suasana CLBK - [Foto : Chris Maringka]



Talk Show CLBK - [Foto : Chris Maringka]



Samuel Afi Junior, salah satu pengisi acara CLBK - [Foto : Chris Maringka]



Jenny Tan saat sesi mendoakan - [Foto : Chris Maringka]



Tim pendoa bersiap untuk menjalankan tugas - [Foto : Chris Maringka]



Persembahan tarian dalam misa - [Foto : Chris Maringka]



OMK duduk lesehan saat Misa berlangsung - [Foto : Chris Maringka]

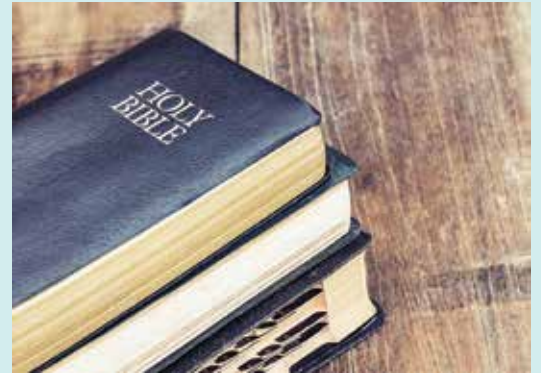


Hanyut dalam suasana - [Foto : Chris Maringka]



Modern Dance dibawakan oleh SMA Notre Dame - [Foto : Chris Maringka]

Tradisi nan Lestari pada Zaman “Now”



OPA Ben terlonjak kaget ketika sebuah kepala *nongol* di samping tempat duduknya.

“Kampret! Jangan *kagetin* Opa,” sergahnya. Ia sedang bersantai-ria menikmati pemandangan dari balik jendela bus. Kontan Philo terkikik. “*Sorry deh, Opa*” rayunya.

Suara Opa yang memang keras sanggup mengalahkan musik video karaoke yang sedang diputar.

Sebagian umat lingkungan yang pulang dari ziarek --termasuk papa, mama, dan adik Philo yang duduk di deretan kursi belakang-- sedang tidur-tidur ayam dalam bus pariwisata “Damai Sejahtera”.

Philo berteriak di dekat telinga opanya, “Opa, jangan marah ya. Philo mau tanya.”

Opa Ben melotot, serunya, “Hei hei, aku belum *budeg, tau*.”

Suara Philo disetel low. “Anu, Opa... pada Jalan Salib tadi ‘kan diceritakan ada Veronika dan Simon dari Kirene. Tapi, dalam Kitab Suci *kok gak* ada ya. *Sorry, Opa*, Philo lancang bertanya.”

Opa Ben diam. Wajahnya serius membuat Philo pucat. Tapi, tiba-tiba, Opa menepuk punggung Philo cukup keras sambil terbahak, “Ha ha ha, kamu ini hebat. Kamu suka membaca Kitab Suci ya?”

Philo malu-malu bangga. “Iya, Opa. Tiap hari Philo bersaat teduh di kamar.”

“Bagus. Nah, Veronika dan Simon Kirene memang tidak terdapat di dalam Kitab Suci, tapi bukan berarti mereka itu tidak ada.”

Philo penasaran. Ia bertanya lagi, “Lalu dari mana orang-orang tahu?”

Opa balik bertanya, “Philo, katanya kamu turunan Portugis. Tahu dari mana?”

“Betul lho, Opa. Papa yang bilang. Dia tahu dari Opa Hendrik.”

“Kamu percaya ‘kan? Tapi, itu

terjadi kira-kira dua ratusan tahun yang lalu. Karena tradisi yang diceritakan mulai dari kakek moyangmu turun-temurun dari generasi ke generasi.”

Lalu, Opa Ben memaparkan bahwa cerita mengenai Veronika dan Simon pun berasal dari cerita lisan yang beredar sejak zaman kuno sampai zaman “now”. Itu yang disebut sebagai Tradisi Lisan. Dahulu, jauh sebelum Kitab Suci Perjanjian Baru ditulis, Tuhan Yesus mengajar murid-murid-Nya secara lisan. Kemudian saat Gereja Perdana, para Rasul mewartakan pengalaman imannya dan apa yang didapat dari Gurunya secara lisan pula, dan para penggantinya meneruskan dengan cara demikian juga. Kebenaran-kebenaran iman yang diwartakan para Rasul secara lisan itu diilhamkan sebagai Sabda Allah.

“Jadi, Tradisi Lisan juga bentuk perwahyuan Ilahi tentang kebenaran-kebenaran iman,” ungkap Opa Ben.

Philo manggut-manggut. Ia mencoba pelan-pelan untuk mengerti. “Nah Philo, sayang ‘kan kalau tradisi-tradisi itu hilang begitu saja? Maka agar dapat dihormati dan diteguhkan, melalui studi serta refleksi atas Sabda Allah, oleh para penulis suci dengan bimbingan Roh Kudus, tradisi-tradisi itu dipilih dalam hal kelayakannya lalu dituliskan. Oleh Magisterium yaitu Kuasa Mengajar Gereja, tulisan-tulisan itu diseleksi untuk dikanonisasikan menjadi Kitab Suci.”

“Kalau semua tradisi itu dimasukkan kedalam Kitab Suci, berarti tak ada tradisi lagi *dong*,” sela Philo.

“Kau cerdas, Philo.”

Opa Ben menjelaskan, tidak semua tradisi dituangkan ke dalam Kitab Suci karena tidak akan cukup memuat semuanya. Jadi

hanya memuat yang paling mendasar untuk keselamatan manusia saja. Maka yang tidak termuat dan tidak bertentangan dengan Kitab Suci, dipertahankan, dipelihara, dan dilestarikan secara utuh menjadi Tradisi Suci yang tidak lebih rendah dari Kitab Suci tapi sederajat, sebab berasal dari sumber Ilahi dan tujuan yang sama.

Kitab Suci belum lengkap atau cukup tanpa Tradisi Suci dan harus ditafsirkan dalam kesatuan dengan Tradisi Suci. Apa yang tidak terdapat dalam Kitab Suci dilengkapi oleh Tradisi Suci. Oleh karena itu muncullah Sakramen dan sakramentali, perayaan Ekaristi, Jalan Salib, Dogma Bunda Maria, Syahadat Para Rasul, dan sebagainya. Jadi, sumber iman Gereja Katolik itu Kitab Suci yang berhubungan dengan iman dan Tradisi Suci yang berhubungan dengan perbuatan. Hal ini diakui oleh Konsili Vatikan II.

“Philo, awas jangan kau fanatik dan salah kaprah,” tegas Opa Ben. Setiap kata yang tertulis dalam Kitab Suci jangan ditaati secara sempit, lalu menolak apa yang tercantum dalam ajaran Tradisi Suci. “Jadi, kalau dalam Kitab Suci tidak ada kata yang melarang sesuatu, apakah itu berarti boleh dilakukan? Umpamanya narkoba, aborsi, LGBT ‘kan gak ada kata itu dalam Kitab Suci, tapi ada lho dalam Ajaran Iman dan Moral Gereja atau Magisterium yang lahir dari Tradisi Suci.”

“Kalau nyontek dan bolos boleh tidak, Opa?” Suaranya terdengar tapi Philo sudah menyelip ke bangku belakang. Opa Ben celingukan.

Ekatanaya



Orang Muda seperti “Malaikat”

oleh Daniel Julianto (Seksi Kerasulan Kitab Suci Sathora)

“Semua orang yang duduk dalam sidang Mahkamah Agama itu menatap Stefanus, lalu mereka melihat muka Stefanus sama seperti muka seorang malaikat.” Bacaan Kis 6:1-15, 7:1-60.

“SELAMAT pagi, Pak!”, Dalam hati, gak salah? Masa sore hari dibilang selamat pagi. Waktu berjabat, tangan kanan saya ditempelkan pada pipinya. Itulah gaya salam dan jabatan tangan orang muda dengan wajah ceria, tulus, percaya diri, tidak ada rasa canggung berbicara dengan kami semua sebagai tamu. Mereka memberi pertunjukan yang luar biasa, ketika berada di hotel, di ruang makan, taman, bahkan ketika berada di dalam bus. Ini yang penulis alami selama 3 hari bersama rekan-rekan komunitas prodiakon berada di Sekolah Selamat Pagi Indonesia. Kesaksian mereka ingin dari ulat (*I'm created to be something valueable*), kepompong (*I need transformation*), untuk menjadi kupu-kupu (*Thanks GOD now, I become valueable*). Mereka anak kurang mampu yang bersekolah gratis, mempunyai harapan akan masa depan.

Selain itu spanduk-spanduk “IMAN”, menjadi perhatian penulis, *“bertindak dengan Iman membuat kita senantiasa bertindak : dengan bijaksana, serta adil; dengan cekatan dan penuh tanggung jawab; disiplin tanpa ada penundaan; segera dan menyingkirkan kemalasan serta keputusan; melakukan yang terbaik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan”, “dengan Iman membuat kita senantiasa melihat : tentang kebenaran yang menghadirkan sukacita; tentang hal yang memotivasi orang lain; tentang hal yang bermanfaat; tentang kemuliaan dan kebesaran*

sebagai rasa bersyukur”. Karena mau tau, iseng ngobrol dimana ada kesempatan. Ternyata mereka begitu akrab berdoa kepada Tuhan, iman memberi mereka harapan. Itulah gambaran orang muda dalam perjuangannya, orang muda yang ber iman, mereka mempunyai beban yang ditanggung, namun tetap sanggup melayani dengan sukacita, penuh dedikasi dan berguna bagi orang lain.

Pada zaman Gereja Perdana, peran orang muda beriman sangat sigap menanggapi kebutuhan jemaat. Bacaan di atas memperlihatkan Gereja Perdana saat itu sedang membutuhkan tenaga pelayan diakon, Stefanus muda dan enam orang lainnya, mewakili kaum muda di zaman itu, mereka yang dipilih dan lebih penting lagi bahwa mereka, orang-orang muda tersebut mau menanggapi dan menerima panggilan dari para jemaat. Mereka dipilih sesuai kriteria “terkenal baik, penuh Roh dan hikmat”(Kis 6:3). Tugas pelayan diakon adalah mengunjungi dan membantu mensejahterakan hidup para janda (orang miskin/orang yang disisihkan). Pribadinya penuh Iman dan Roh Kudus (Kis 6:5). Ia orang muda yang peduli melihat penderitaan dan kesulitan orang lain, dan Tuhan memberkati pelayanannya dengan mengadakan banyak mukjizat. Kesaksian dari pelayanan yang dilakukan dan cara bicara yang penuh dengan hikmat dan karunia-karunia membuahkan

hasil, dengan bertambahnya pengikut Kristus, bahkan sejumlah besar imam menjadi percaya. Hal ini tentu saja menjadi kekuatan dari jemaat Libertini, dimana anggotanya orang-orang dari Kirene dan dari Aleksandria, juga dari Kilikia dan Asia. Kita ingat tokoh Saulus yang berasal dari Tarsus, Kilikia? Yang memburu dan membunuh para pengikut Kristus. Ketika melihat bertambah banyaknya pengikut Kristus, Saulus semakin berkobar-kobar untuk mencari pengikut Kristus di mana pun berada. Hal ini dianggap sebagai kewajiban keagamaan untuk mempertahankan iman akan hukum Taurat (agama dan tradisi nenek moyang). merasul edisi 19.

Maka mereka mencari jalan untuk menentang dan menggagalkan pelayanan Stefanus dengan cara yang penulis bagi 4 tahap. Dimana dari setiap tahap, bertambah tingkat kejahatannya.: 1. Melalui debat untuk menjatuhkan wibawa pengajaran dan pelayanan Stefanus. Tetapi dikatakan mereka tidak sanggup melawan hikmatnya, Roh Kudus yang memampukan Stefanus untuk membuktikan kebenaran apa yang dilakukan. 2. Karena cara pertama tidak berhasil, musuh mulai masuk dalam kejahatan ke dua. Mereka mengumpulkan masa di luar jemaatnya, dengan diam-diam menghasut orang-orang. Mengajarkan apa yang harus dikatakan, mungkin saja membayar mereka supaya mau bersumpah palsu, menggiring opini “Stefanus mengucapkan kata-kata hujat terhadap Musa dan Allah”. Banyak orang mulai terpengaruh dengan cara ini, tetapi masih butuh tokoh-tokoh agama. 3. Untuk mendapat dukungan lebih banyak, mereka melakukan cara ke tiga. Dengan opini “menghujat Musa dan Allah” yang dibangunnya, mereka meluaskan pengaruh opini ini dengan mengadakan suatu gerakan di antara orang banyak itu, menciptakan amarah dan huru-hara di antara orang banyak. Agar mendapat

legalitas lebih kuat, mereka juga menghasut para tua-tua dan ahli Taurat untuk ikut bergabung dalam "demo". Setelah suasana mulai panas! 4. Langkah terakhir dengan paksa! Mereka beramai-ramai menyergap Stefanus, saat ia tidak menduganya, menyeretnya dengan kasar dan keji. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan bahwa Stefanus orang yang berbahaya, yang akan melarikan diri dari pengadilan jika tidak ditangkap dengan paksa. Dia harus ditangkap dan diadili! Dengan penuh kemenangan mereka membawanya ke Mahkamah Agama.

Di Mahkamah, ternyata tuduhan yang menggiring pada opini kemarahan orang banyak semakin bertambah dari "menghujat", saksi-saksi palsu bersaksi: "Stefanus terus menerus mengucapkan perkataan yang menghina tempat kudus dan hukum Taurat, Yesus orang Nazaret itu akan merubuhkan tempat kudus dan mengubah adat istiadat yang diwariskan Musa". Mereka seakan memberi penegasan "kata-kata hujat kepada Musa dan Allah", dilakukan oleh Stefanus terus menerus. Setiap perbuatannya ia selalu menghujat dan mengajarkan ajaran Yesus orang Nazaret. Hal ini memberi penekanan sifat Stefanus, seolah tidak mau dinasehati dan selalu membangkang. Dengan begitu mereka dapat membenarkan diri sebagai orang yang menjaga kehormatan nama Allah dan membela kebenaran agama dan tradisi nenek moyang mereka.

Dalam kondisi difitnah, diperlakukan dengan kasar dan keji, juga menghadapi orang banyak yang penuh amarah. Apakah Stefanus menjadi takut? Semua orang yang duduk dalam sidang Mahkamah Agama, yakni para imam, ahli Taurat dan tua-tua menatap Stefanus. Sudah menjadi hal umum bila seorang hakim dalam pengadilan mengamati wajah tertuduh. Wajah dan gerakan tubuh dapat mencerminkan suasana hati orang bersalah atau tidak. Di katakan mereka melihat muka Stefanus seperti muka seorang

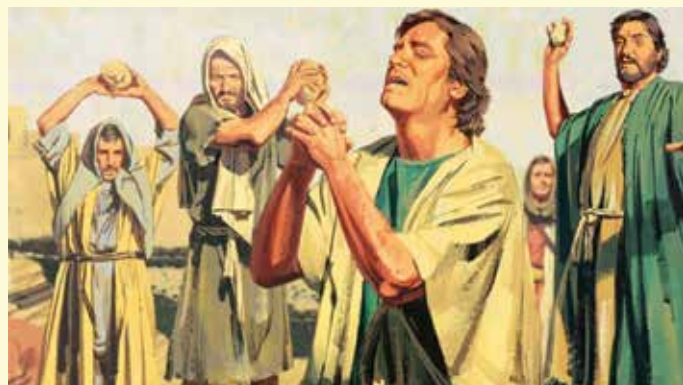
mailakat. Sebelum menjawab seperti apa wajahnya?

Stefanus di pilih karena baik, berhikmat, penuh Iman dan Roh Kudus. Tulisan pada spanduk yang penulis lihat, semua ada pada diri Stefanus. Ketujuh karunia Roh Kudus sungguh nyata di hidupnya. Roh Kudus yang memampukan; dari mulai mukjizat, hikmat dalam perdebatan, meskipun di fitnah ia tidak gentarewartakan Kristus yang di imannya (*sesuai dengan tuduhan terus menerus mengucapka*!). Di sergap dan diseret dengan paksa dan kasar, ia tetap mengimani sang Guru Yesus. Dan saat detik terakhir, ia mampu secara total bergantung pada Roh Kudus untuk mencapai kasih yang sempurna, serupa dengan Yesus yang diimaninya. "Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. Lalu katanya: "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah" (Kis 7:55-56). Para musuhnya menutup telinga mereka dan tidak mau mendengarnya lebih lanjut. Mereka menyeret Stefanus ke luar kota Yerusalem dan melemparinya dengan batu hingga mati. Selagi dia dianiaya, dia berdoa: "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku". Kemudian ia berlutut serta memohon kepada Tuhan untuk tidak menghukum para musuh yang membunuhnya. "Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring: "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!"

Dan dengan perkataan itu meninggallah ia. (Kis 7:60). Setelah **pernyataan kasih yang sedemikian besar** itu, Stefanus lalu meninggalkan dunia ini menuju kebahagiaan abadi bersama Yesus yang dikasihinya.

Saat ini dan kapanpun Gereja membutuhkan orang-orang muda untuk berkarya kepada sesama, orang muda seperti Stefanus dan keenam diakon, orang muda seperti pelayan di Sekolah Selamat Pagi Indonesia. Orang muda yang berani dan bila dengan kebenaran. Yaitu orang muda yang sanggup menghadapi tantangan di zaman ini. Zaman penuh kompetisi, semakin kompleks, menjurus pada materialisme, teknologi yang semakin canggih. Semuanya merupakan tantangan sekaligus peluang, untuk memanfaatkannya dalam karya dan pewartaan. Berkat Sakramen Baptis, Orang Muda Katolik dipanggil untuk tugas sebagai *nabi, imam dan raja*. Tujuh karunia Roh Kudus dan tujuh Sakramen menjadi kekuatan. Terutama Sakramen "**Ekaristi**".

Paus Fransiskus mengajak Orang Muda, dunia saat ini butuh tangan-tangan Orang Muda untuk berkarya bersemangatkan INJIL. Dunia seperti apa? Dunia yang kini dipenuhi dengan terror, kekerasan dan ketidakadilan. Hanya dengan pertobatan hati, dunia ini bisa dibangun lebih manusiawi. Artinya kesabaran, keadilan, kebijaksanaan, dialog, integritas, solidaritas dengan para korban, dengan yang berkekurangan, dan dengan yang paling miskin menjadi panggilan bagi Orang Muda. Termasuk pengabdian tanpa batas, cinta dan bahkan berkorban jiwa raga bagi sesama. Semangat Orang Muda Katolik menjadi harapan Gereja, Bangsa dan Negara Indonesia.



Santo Stefanus - [Sumber : google]



Keluarga Siswanto berhasil meraih juara II pada lomba Family Bible - [Foto : dr. Mardi]

Sathora Juara II Lomba Family Bible

SELAMA September, Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) membuat acara yang bertemakan keluarga untuk menyambut Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN). Kegiatan tersebut dalam bentuk Lomba Kitab Suci yang diikuti oleh kelompok-kelompok yang terdiri dari anggota keluarga. Kegiatan ini disebut "Family Bible". Lomba berlangsung secara berjenjang; mulai dari tingkat paroki, dekenat, dan akhirnya final di tingkat keuskupan.

Sathora mengadakan seleksi awal pada 3 September. Keluarga

Siswanto dengan anggota ibu Selvi dan kedua anaknya Vincent dan Amanda dari Lingkungan Elisabeth 6 berhasil menjadi Juara 1. Mereka mewakili Sathora ke tingkat berikutnya.

Babak penyisihan berikutnya adalah tingkat Dekanat. Untuk tingkat Dekanat Barat II diselenggarakan pada 17 September di Gereja Santo Andreas Kedoya. Keluarga Siswanto kembali

menunjukkan kebolehannya dalam memahami Alkitab. Mereka mengalahkan perwakilan dari paroki lain dan kembali menyabet Juara I, sehingga maju ke tingkat keuskupan.

Babak final Lomba Family Bible berlangsung pada Sabtu, 30 September 2017, di Aula Lantai 2 Katedral Jakarta. Tiap dekenat mengirimkan tiga kelompok sebagai peserta. Ada 24 kelompok yang mengikuti perlombaan. Pada babak awal keluarga Siswanto nyaris tersingkir. Tetapi, seperti halnya mesin diesel yang lambat panas, memasuki babak-babak selanjutnya perolehan angka keluarga Siswanto semakin meningkat dan berhasil menyingkirkan peserta lainnya.

Singkat cerita, keluarga Siswanto masuk ke babak final dan memperoleh Juara II. Peringkat pertama diraih oleh perwakilan dari Gereja St. Aloysius Gonzaga Cijantung. Sedangkan Gereja St. Bartolomeus Taman Galaxi Bekasi meraih peringkat ketiga. **Minerva**



Saat menerima hadiah - [Foto : Andrijas]



Mendapat berkat dari teman-teman - [Foto : Andrijas]



Sesaat setelah menerima hadiah - [Foto : Andrijas]



Keluarga Selfiane Tanone - [Foto : Maxi Guggitz]

“Berlomba” dalam Tuhan Yesus

SELFIANE Tanone mendengar pengumuman bahwa Gereja Santo Thomas Rasul Bojong akan mengadakan Lomba Kitab Suci Keluarga, Family Bible. Ia “malas” menindaklanjutinya. Apalagi Dewi, ketua lingkungannya, sedang sibuk. Batas pendaftaran tinggal seminggu tetapi ibu tiga anak ini yakin, jika Tuhan menghendaki, keluarganya pasti bisa ikut lomba.

Tak disangka, tanggal 22 Agustus 2017, Dewi menelepon dan menanyakan kesediaannya mengikuti Family Bible. “Tuhan memenuhi harapanku,” bisiknya. Ia pun menyanggupi. Terlebih, dua hari kemudian, Daniel, Ketua Sie KKS, memberitahu bahwa keluarganya sudah terdaftar di panitia.

Selfi, begitu ia biasa dipanggil, lantas berembuk dengan suami dan ketiga anaknya. Putri bungsunya, Bernadette Amanda Cecilia langsung setuju, sementara anak kedua, Vincentius Robert, bersedia menjadi anggota tim setelah “negosiasi” terlebih dahulu. Tinggal dua hari tersisa, secara intensif Selfi membaca Kitab Suci dan anak-anak mendengarkan.

Ia juga mengajak keduanya berdoa karena yakin bahwa keikutsertaan

Andreas Kedoya, tempat lomba Family Bible tingkat Dekenat Barat 2 berlangsung. Persiapan kali ini lebih lama, yakni satu minggu. Namun, beberapa hari sebelum lomba, bola mata Selfi sakit. Ia berusaha keras mengatasi dengan meneteskan obat setiap empat jam sekali.

Pada babak pertama, keluarga ini hanya menduduki peringkat kedua. Dr. Mardy, suami ketua lingkungan, memberi semangat agar Selfi dan anak-anak minimal Juara III supaya bisa maju ke tingkat KAJ.

Tak disangka, pada babak penentuan, pandangan matanya kabur sehingga ia tidak dapat membaca secara jelas. Alhasil, pada sesi adu cepat tepat menemukan ayat Kitab Suci, mereka tertinggal dan berada pada peringkat ketiga. “Terus berdoa, minta Tuhan Yesus maju bersama kita,” bisiknya kepada Amanda dan Vincent. Kaca matapun diganti dan akhirnya pada sesi tebak gambar mereka keluar sebagai Juara I.

Tuhan Selalu Memenuhi

Daniel, Ketua Seksi KKS, memberi pengarahan bahwa di KAJ akan menggunakan sistem gugur. Ada 24 peserta yang akan berlomba dan

dalam lomba ini terjadi atas kehendak Tuhan. Ternyata, warga Elisabeth 6 ini merebut Juara I di tingkat paroki.

Ganti Kaca Mata

Tanggal 17 September 2017, mereka berdoa bersama sebelum menuju Gereja St.

12 di antaranya langsung tersingkir pada babak pertama. Selfi, Vincent, dan Amanda hanya mengandalkan Tuhan dan meminta dukungan doa umat lingkungan. Motivasinya sederhana, jangan sampai kalah di babak awal, apalagi ketua lingkungan selalu mendukung.

Babak penyisihan 1, juri memberikan enam kali kesempatan kepada masing-masing peserta untuk menemukan ayat dalam Kitab Suci. Pada kesempatan ketiga, Selfi keliru menunjukkan ayat yang dimaksud juri. Namun, tuntunan Tuhan mengalir pada kesempatan berikutnya, sehingga mereka mampu lolos dengan baik.

Saat adu ketangkasan, Vincent bertugas mengeluarkan kertas dari botol, sementara Selfi dan Amanda menjawab. Mereka kalah cepat. Strategipun diubah, sampai akhirnya keluarga ini keluar sebagai Juara II.

“Ada kegembiraan yang berbeda,” kata Vincent, mahasiswa Universitas Tarumanagara yang bercita-cita menjadi animator. Sementara Amanda, pemilik ayat favorit: “bagi Allah tidak ada yang mustahil” ini sangat menikmati hadiah sepeda yang sudah lama diimpikannya.

Selfi semakin yakin bahwa Sabda Tuhan itu hidup. “Dulu, saya merasa hampa meski secara materi tidak berkekurangan. Sabda Tuhan menguatkan dan meneguhkan dalam setiap persoalan,” kata penyuka ayat “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya akan ditambahkan kepadamu” ini.

Waktu melihat Amanda mengayuh sepeda, Selfi yakin Tuhan telah memenuhi mimpinya melalui lomba ini.

Uniknya, Selfi masih setia memakai Kitab Suci miliknya yang telah dipakai sejak SMP, di mana tepinya lurus tanpa penanda masing-masing kitab. “Sekarang, saya punya Kitab Suci baru, hadiah lomba,” katanya riang sambil mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung keluarganya selama mengikuti Family Bible. **Anas**



Retret Pengutusan - [Foto : Noven]

Bertumbuh dalam Kasih Karunia Tuhan

[2 Petrus 3:18]

APA yang pertama kali Anda bayangkan ketika mendapat selebaran mengenai Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP)? Mungkin Anda membayangkan suatu kursus di mana Anda belajar untuk menjadi seorang pewarta.

Kemungkinan besar bayangan itu membuat Anda tidak tertarik untuk membaca isi selebaran lebih lanjut. Kenapa? Karena Anda tidak tertarik untuk menjadi pewarta. Atau walaupun tertarik, Anda merasa tidak pantas untuk menjadi pewarta, atau mungkin karena menjadi pewarta memiliki tanggung jawab besar. Ia harus menjadi contoh nyata atas apa yang diwartakannya.

Tidak semua orang siap untuk mengambil tanggung jawab tersebut, apalagi Anda. Demikian pula yang dialami oleh salah satu dari kami, panitia KEP angkatan XXII Gereja Santo Thomas Rasul, ketika pertama kali ia mendapat selebaran mengenai KEP.

Namun, ketika ia menerima kembali selebaran KEP pada minggu berikutnya, ini yang dirasakan dan dialaminya,

“Kali kedua saya menerima selebaran yang sama mengenai KEP, ada sedikit rasa penasaran yang membuat saya akhirnya mulai membaca isinya meskipun hanya sekilas. Di situ disebutkan bahwa KEP merupakan oase bagi iman yang kering, mempererat hubungan kita dengan Tuhan, merasakan damai sukacita, merasakan pengalaman Ekaristi yang berbeda. Tidak ada

satupun informasi mengenai menjadi pewarta.”

Jadi, apa itu KEP? KEP mengingatkan kita akan misi yang kita emban sebagai anak-anak Allah, yaitu mewartakan Kabar Sukacita (Injil) kepada semua orang yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebelum kita bisa mewartakan Kabar Sukacita tersebut tentunya kita diharapkan dapat menerima dan menghayati Kabar Sukacita dalam kehidupan pribadi kita.

Selain itu, kita juga mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam mengenai gereja Katolik dan komunitas-komunitas yang ada sehingga sebagai umat Katolik kita dapat lebih berperan aktif melakukan pelayanan yang pada akhirnya membantu pertumbuhan iman kita.

Dengan iman yang terus bertumbuh maka kita akan mengalami suatu relasi yang lebih intim dengan Tuhan, mengalami perubahan yang nyata dalam kehidupan kita baik sebagai pribadi, sebagai pasangan hidup. dan/ atau orangtua, sebagai

anak, dan berbagai peran yang kita emban menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Bagi baptisan baru, KEP melengkapi kita untuk terus menyalakan ‘api’ panggilan yang mendorong kita untuk menerima iman Katolik. Sedangkan bagi kita yang sudah bertahun-tahun menjadi umat Katolik, KEP membantu kita untuk terus bertumbuh, untuk menjalani anugerah kehidupan dengan ‘sense of purpose’ sehingga kita senantiasa mengalami perubahan yang jauh lebih baik dalam relasi dengan keluarga dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Masing-masing dari panitia KEP memperoleh pengalaman yang berbeda selama mengikuti KEP. Namun, semua pengalaman tersebut memiliki benang merah yang sama



Inagurasi - [Foto : Noven]

yaitu kami semua seperti dilahirkan kembali dan merasakan relasi yang lebih intim dengan Tuhan, mendapatkan keluarga baru, dan semakin merasakan kasih karunia-Nya.

Mari kita sama-sama bertumbuh dalam kasih karunia Tuhan, menebarkan sukacita dan bibit-bibit cinta kasih-Nya melalui KEP XXII.

Agatha Meydiana - Panitia KEP XXII



KURSUS EVANGELISASI PRIBADI XXII

Gereja Santo Thomas Rasul,
Bojong Indah, Jakarta Barat

Misa Pembukaan, 16 November 2017
Pengajaran setiap Kamis, pk. 19.00 WIB di GKP
Sathora Lt. 4.

Pendaftaran: **Anton 0896-3714-4574,**
Sigit 0812-8004-507, Evelyn 0817-0975-752



Pembicara BKSNI (ki-ka) Romo Joseph Susanto, Andrijas Kainama, Romo Andy Gunadi, Meidty - [Foto : Chris Maringka]

BKSNI di Persekutuan Doa Sathora

Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI) yang selalu dilaksanakan setiap bulan September, menjadi pengingat gereja bagi seluruh umat katolik KAJ, melalui Komisi Kerasulan Kitab Suci (KKS) KAJ, melakukan persiapan jauh hari sampai sebelum

bulan KS ini bergulir. Keterlibatan para imam dan penggiat KS KAJ untuk mempersiapkan dan memilih topik menarik yang dekat dengan keseharian hidup umat gereja, dimaksudkan dapat *membumi* dan dapat dimengerti dengan lebih mudah oleh umat.

Dengan mencoba menikmati hasil dari teknologi masa kini secara bijak, gereja mengajak umat untuk lebih memahami isme-isme hidup duniawi seperti materialisme, individualisme dan hedonisme. Umat diharapkan

menyadari dan mengerti akan dampak dari hal-hal dalam hidup sehari-hari. BKSNI bisa menjadi "ruang" studi umat dan juga sebagai kesempatan untuk memperbaharui hidup umat dalam terang SabdaNya.

Merasul mengikuti rangkaian acara Persekutuan Doa Sathora yang diadakan setiap Selasa. Berturut-turut dari pengajaran pertama, oleh Rm. Joseph Susanto "Karakter dalam Alkitab". "Arus Zaman Materialisme dan nilai-nilai Injili" oleh Andrijas (anggota DP). "Arus zaman Individualisme dan nilai-nilai Injili" oleh Rm. Andy Gunadi dan minggu terakhir oleh Ibu Meidty (pewartanya Shekinah asal Sathora), dengan tema "Zaman Hedonisme dan nilai-nilai Injili".

Rata-rata dihadiri sekitar 100 orang umat. Semoga BKSNI, lebih mendekatkan umat dengan Kitab Suci dalam mencintai ajaran Yesus.

Berto



MARKUS - 2017



Warga Lingkungan Elisabeth Ziarek ke Kalbar - Foto di berbagai tempat -
[Foto : Minerva]

Warga Lingkungan Elisabeth Ziarek ke Kalbar

PADA saat warga Jakarta merayakan hari bersejarah 17 Agustus, Lingkungan Elisabeth 6 berziarah dan berekreasi ke Pontianak dan Singkawang, Kalimantan Barat.

Sesampai di Bandara Supadio, tak terasa lengkap sebelum mengunjungi Tugu Khatulistiwa. Tugu ini menandakan perlintasan garis khatulistiwa. Istimewanya, hanya ada satu kota yang persis dilewati oleh garis tersebut, yaitu Pontianak.

Konon, pada tahun 1928 didirikan sebuah tugu sederhana untuk menandai lintasan garis equator tersebut. Posisi matahari berada tepat di atas kepala sehingga bayangan benda-benda di permukaan bumi tidak tampak. Kulminasi matahari juga menghasilkan gaya gravitasi yang cukup kuat sehingga bisa membuat telur berdiri tegak di titik nol derajat.

Perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri Sungai Kapuas, yang merupakan sungai terpanjang di Kalimantan, dengan mempergunakan kapal, sambil melihat kehidupan masyarakat di tepi sungai.

Setelah makan malam, para peserta ziarek masih sempat berjalan-jalan melihat banyaknya kedai kopi yang tersebar di mana-mana; selain kopi juga dijual aneka makanan kecil.

Selanjutnya, waktunya untuk istirahat di Hotel Orchardz, sebuah hotel yang cukup nyaman.

Ziarah Gua Maria

Hari ini para peserta ziarek berziarah ke beberapa gua Maria, yakni Gua Maria Ratu Pencinta Damai (Anjungan), sebuah tempat ziarah yang sederhana, didirikan pada tahun 1873. Di kami sempatkan berdoa rosario bersama.

Perjalanan dilanjutkan ke Gua Maria Ratu Toho, dan Gua Maria Santa Bernadetta.

Yang istimewa dan sangat dikenal ialah Gua Maria Shanti Buana yang terletak di dalam kompleks Yayasan Santo Yohanes Salib. Di tempat inilah Romo Yohanes Indrakusuma CSE mendirikan seminari, rumah retret, gereja (yang berdiri megah di atas batu batu karang, bertuliskan "Di atas batu karang ini Kudirikan Gereja-Ku). Juga ada tempat hening untuk berdoa rosario, Jalan Salib, gua Maria, patung Pieta, dan sebuah tempat pertapaan.

Tak disangka di tempat ini, para peserta ziarek bertemu dengan Romo Yohanes, yang datang khusus untuk merayakan ulang tahun ke-50 imamatnya. Disinilah kami kemudian mengikuti Jalan Salib sepanjang 2 km.

Perjalanan dilanjutkan ke kota Singkawang memakan waktu empat jam. Hari sudah larut malam ketika rombongan masuk hotel untuk beristirahat.

Kota Amoy

Singkawang terkenal dengan sebutan Kota Seribu Kelenteng atau dikenal sebagai Kota Amoy. Kota ini memang sangat indah, dan ada banyak sekali klenteng

Acara pertama adalah mengunjungi Gereja Katolik St. Fransiskus Assisi (gereja tertua di Singkawang). Di gerbang utama, terdapat tulisan "Damai Bagimu" dengan patung besar Yesus Kristus.

Gereja terkesan agak kuno namun apik dan bersih. Rombongan ziarah sempat menyanyikan beberapa lagu, terasa indah karena akustik gerejanya baik sekali.

Romo Gatot Purtomo OFMCap, Kepala Paroki Gereja St. Fransiskus Assisi, menyambut peserta ziarek dengan ramah. Lalu, ia mengajak ke susteran untuk belanja kue dan keripik, sisa potongan hosti.

Dari sini peserta ziarek beranjak ke Klenteng Tri Dharma Bumi Raya (klenteng tertua di Singkawang) yang menjadi cagar budaya, dilindungi dan di bawah Pengawasan Dinas Kebudayaan & Pariwisata. Setiap Imlek dan Cap Go Meh tiba, vihara ini ramai didatangi ribuan umat, tidak hanya datang dari Singkawang, tapi juga dari kota lain di Kalbar dan kota-kota besar Indonesia, bahkan dari luar negeri. Inilah saat yang paling ramai dan meriah di Singkawang.

Tiba saatnya teman-teman yang beragama Budha berdoa di vihara ini, sedang yang lain berfoto.

Suasana saling menghormati antara penganut Katolik dan Buddha terasa. Mereka berbaur dalam satu perjalanan ziarah ini.

Perjalanan dilanjutkan ke Cagar Budaya Keluarga Tjia, sebuah kompleks tempat tinggal yang berdiri di atas tanah 5.000 m². Seluruh bahan bangunannya dari kayu, bahkan atap sirap pun dibuat dari belahan tipis kayu ulin. Rumah besar ini memiliki dua ruangan besar, depan dan belakang yang penuh ornamen dan ukiran maupun kaligrafi berwarna emas di setiap ambang pintu. Ruangan belakang merupakan altar abu leluhur, terpajang patung Buddha beserta papan nama para leluhur.

Seperti di ruangan depan, terdapat pula sebuah taman kecil di bagian belakang ruangan, mengelilingi belasan kamar tidur bagian barat yang tersusun dalam bentuk U.

Sebuah koridor menghubungkan semua kamar tidur dan ruangan depan belakang agar bebas dari sengatan matahari dan curah hujan, yang semuanya dihiasi ornamen berbagai corak yang mempesona.

Bangunan nuansa antik yang didirikan sang leluhur marga Xie di Singkawang, sudah berumur 105 tahun namun masih berdiri kokoh. Demi memelihara harta benda leluhur dan melestarikan benda bersejarah budaya corak original Tionghoa, seluruh bangunan ini menjadi cagar budaya kota Singkawang, yang selalu ramai dikunjungi para turis.

Tidak lupa, tentu ada wisata kuliner, antara lain Pondok Rujak Thai Pui Ji, Pondok Chai Kwe/Chou Pan, Pasar Hongkong (pusat jajanan di Singkawang). Para peserta memborong sirsak matang pohon dan kue pengkang (dibuat dari beras ketan, diisi ebi, dibungkus daun pisang, diikat bambu lalu dibakar)

Dengan perut kenyang dan mata puas menikmati berbagai rumah ibadat, kami meninggalkan kota Singkawang untuk kembali ke Pontianak.

Misa Pagi

Pagi hari rombongan ziarah menuju Gereja Katedral St Yoseph untuk mengikuti Misa pagi.

Gerejanya sangat indah dan kokoh. Ornamennya bernuansa Dayak di bagian eksterior bangunan. Interiornya adalah campuran nuansa khas Tionghoa berpadu dengan gaya klasik Eropa. Bersyukur, karena saat itu berlangsung Misa Pelantikan Dewan Paroki yang dipimpin oleh Uskup Agustinus Agus Pr. bersama pastor paroki.

Seusai Misa, beberapa teman sempat berfoto bersama Bapak Uskup. Rombongan ziarah juga bertemu dengan rombongan ziarah lainnya dari Paroki Trinitas

Cengkareng, Paroki MBK, dan Paroki Kristoforus Grogol.

Selanjutnya, sambil berbelanja oleh-oleh, para peserta kembali sigap berwisata kuliner di Pontianak, seperti es krim Anggi, nasi campur Akwang, ce hun tiaw, Gleam Cafe tempat chaikoe panas (kue berbentuk pastel, terbuat dari tepung beras, isi bisa macam2 kucai, bengkuang, keladi, sapi lada hitam, rebung, dikukus atau dibakar).

Perjalanan dilanjutkan dengan mengunjungi Vihara Vajra Bumi Kertayuga; ada pagoda besar di depan dan patung Dewi Kwan Im di luar wihara. Juga ke Vihara Budha Maitreya yang di dalamnya ada patung dewa perang, patung Buddha dan Dewi Kwan Im.

Akhirnya tiba saatnya meninggalkan Pontianak untuk kembali ke Jakarta. **Virginia**

Panorama Perkawinan Katolik

SAYUP-sayup terdengar lagu "Selamat Pagi Bapa" dan "Hari Ini Ku Rasa Bahagia". Sekitar 40 katekis Paroki Bojong Indah Gereja Santo Thomas Rasul dan beberapa utusan Dekenat Barat II memenuhi ruangan di GKP Lantai 3 pada Sabtu ketiga Agustus 2017, pukul 09.00.



Panorama Perkawinan Katolik - Romo Purbo pada seminar tentang Perkawinan Katolik di GKP lantai 3 - [Foto : Maxi Guggitz]

Pada awal pertemuan, Romo Stefanus Tommy Octora Pr mengungkapkan, "Ciri-ciri perkawinan Katolik adalah *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (tak terpisahkan). Apakah hal ini masih relevan?"

"Jika ada yang dapat mencapainya, berarti bukan sesuatu yang mustahil," lanjut romo yang baru menyelesaikan studinya di Vatikan ini.

Romo Tommy menyebutkan bahwa perkawinan itu seperti sebuah panorama; tergantung pada cara melihat dan menyikapinya. Ibarat pendaki gunung, tujuannya adalah puncak karena di situlah akan diperoleh keindahan atau keselamatan. Maka, perkawinan adalah suatu proses. Apabila salah satu membutuhkan pertolongan, hendaklah pasangannya mengulurkan bantuan.

Lantas, Romo Tommy menyampaikan beberapa contoh kasus perkawinan yang mampu selamat hingga maut memisahkan. "Bahwa ada pasangan yang berhenti sebelum mencapai puncak, itu adalah fakta," kata dosen STF Driyarkara ini.

Awalnya, Romo yang juga mengajar di Wacana Bhakti ini menyampaikan kuis. Peserta harus menjawab benar atau salah. Saking antusiasnya, saat membahas soal sudah muncul pertanyaan. Akhirnya, disepakati kapan peserta boleh bertanya. Meski demikian, tetap saja ada pertanyaan. Karena kemurahan hati Romo Tommy, pertanyaan dijawab asalkan bukan kasus.

Beberapa tips diberikan kepada para katekis, seperti tujuan perkawinan dan prokreasi yang disetujui Gereja. Juga pentingnya meneliti dokumen sejak awal, termasuk KTP agar calon baptis tidak kecewa dan bagaimana melihat keabsahan suatu sakramen.

Romo Tommy menjelaskan, saat ada pasangan berkonsultasi tentang keturunan, janganlah serta-merta memberikan solusi tentang bayi tabung. "Pertama-tama, ucapkan terima kasih karena mereka telah

datang kepada kita. Mungkin jawaban yang diperoleh tidak sesuai harapan.”

Lalu, lanjut Romo Tommy, tanyakan kualitas relasi suami-istri saat ini, bagaimana jika nanti tidak ada keturunan. Adopsi dapat menjadi solusi, tetapi jika pasangan bersikukuh menjalani proses bayi tabung, jelaskan bagaimana pandangan Gereja. Ajaklah pasangan berdoa dan merenung. “Biarkan mereka mengambil keputusan secara bebas, hidup dengan sukacita dan mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan,” ungkap Romo Tommy.

Pada 9 September 2017, Romo Purbo menekankan betapa kudusnya perkawinan dalam Gereja Katolik. “Sebagai katekis, tolong tekankan betapa sakralnya perkawinan dan jangan mengedepankan anulasi. Apabila ada pasangan yang sedang mengalami kekurangan atau bahkan kehabisan anggur, pertama-tama arahkan mereka untuk datang kepada Yesus dan meminta pertolongan Bunda Maria.”

Romo Purbo memberikan beberapa contoh pasangan yang berjuang mempertahankan perkawinannya dan kemudian membuka sesi tanya-jawab. Peserta pun sangat antusias bahkan sampai akhir acara masih banyak pertanyaan yang ingin diajukan.

Ketua Seksi Katekese Paroki Bojong Indah Gereja Sathora, Theo Gazali, menekankan pentingnya katekis memahami hal-hal mendasar dalam perkawinan Katolik, dasar utama perkawinan dan prokreasi. Katekis harus menyampaikannya dengan baik dan penuh kasih kepada pasangan demi kebahagiaan keluarganya.

“Terima kasih kepada Romo Purbo, juga Romo Herman dan Romo Anto atas dukungannya terhadap acara ini. Ke depan, Seksi Katekese akan mengadakan seminar serupa dengan mengundang juga para ketua lingkungan dan prodiakon.” Theo menutup acara pada pukul 12.30.

Anas



HUT ke-IX Komunitas Lansia Maria Yusuf - Potong kue oleh Romo Moderator, Pendamping DPH, Penasehat dan Ketua Lansia - [Foto : Matheus Hp.]

HUT ke-IX Komunitas Lansia Maria Yusuf

WAKTU cepat berlalu. Komunitas Lansia Maria Yusuf sudah berusia sembilan tahun. Komunitas ini dibentuk oleh Almarhum Romo Gilbert Keirsbilck CICM pada 22 Agustus 2008. Saat itu, Markus Sarjono terpilih sebagai Ketua Komunitas Lansia Maria Yusuf.

Perayaan HUT ke-IX diadakan di GKP Lantai 4 pada Minggu 27 Agustus 2017. Acara diawali dengan Misa bersama lansia pada pukul 16.00. Dalam sambutannya, Kepala Paroki Sathora, RD Suherman, berpesan agar anggota komunitas lansia semakin akrab satu sama lain. Setiap jenjang usia merupakan suatu panggilan yang unik, terutama bagi lansia. “Selama masih bernapas, kita masih dapat melakukan sesuatu dalam kehidupan ini. Seumpama biji gandum yang ditaburkan dan berbuah,” ujar Romo Suherman.

Jangan hanya memikirkan diri sendiri saja. Tapi, pikirkan juga orang lain supaya dalam usia senja para lansia tetap merasa berguna. “Dalam komunitas ini, kita dapat saling mengenal, saling menyapa, dan akhirnya saling berbagi banyak hal satu sama lain,” ungkap Romo Suherman.

Dengan demikian, lanjut Romo Suherman, para lansia tidak merasa

sendirian tetapi diundang dalam kebersamaan untuk mewujudkan pikiran-pikiran kreatif. “Jadilah berkat bagi sesama, terutama untuk menjadi pembimbing dan panutan, serta penasihat bagi anak muda Katolik.”

Selanjutnya, Ketua Komunitas Lansia Maria Yusuf, Hendra Sidarta, mengemukakan bahwa tema yang diangkat

pada perayaan HUT ini adalah “Membuat Hidup Lebih Bahagia”. Pada tahun ini pula diadakan perubahan dalam Komunitas Lansia Maria Yusuf; dari Kategorial menjadi Wilayah yang terbagi dalam 17 Wilayah. Pada kesempatan itu juga dibacakan nama-nama pengurus di setiap wilayah dengan periode kepengurusan 2017 – 2020, serta kegiatan yang dilakukan mulai dari tingkat internal, dekenat sampai keuskupan.

Acara dilanjutkan dengan peniupan lilin dan pemotongan kue ulang tahun. Dinyanyikan pula Mars Lansia (versi DKI) serta lagu-lagu yang dibawakan oleh Grup Band Lansia Ayoya. Sebelum makan malam, umat yang hadir mengikuti latihan senam Bio Energy Power (BEP) yang terdiri dari tiga gerakan dalam satu paket, dipimpin oleh Alex dari Kelompok Kompas Gramedia Jakarta Barat dan juga kelompok dari Bekasi.

Acara berakhir pada pukul 19.30 dengan diiringi lagu perpisahan bersama Band Ayoya. **Penny Susilo**

Serunya Kebersamaan Legio

SIAPA bilang *Legio Mariae* (Legio) cuma bisa berdoa? Legio juga bisa bersenang-senang loh! Pada 1-3 September 2017 *Legio Mariae* Regina Coelorum melaksanakan rapat alam terbuka yang merupakan rencana

kerja Legio dan mengikuti Misa Tahunan Senatus yang dilaksanakan di Bandung.

Rapat alam terbuka merupakan salah satu bentuk ketaatan terhadap usulan Buku Pegangan Legio Maria. Selain itu, para legioner me-*refresh* diri.

Senatus adalah tingkatan kedua tertinggi dalam Legio, biasanya menaungi suatu negara. Karena wilayah Indonesia cukup besar, maka dibagi menjadi dua, Senatus bagian barat dan Senatus bagian timur. Regina Coelorum (RC) mengikuti Senatus bagian barat yang berpusat di Jakarta.

Pada hari pertama, rapat alam terbuka diikuti oleh sepuluh anggota RC. Mereka berangkat dari Jakarta pada pukul 05.00, menuju Subang terlebih dahulu. Subang menjadi pilihan pertama RC untuk berziarah karena jaraknya tidak terlalu jauh dengan Bandung. Gua Maria Tebar Kamulyan menjadi pilihan RC saat itu.

Sekitar pukul 08.00, kami sampai di Gua Maria Tebar Kamulyan. Jalanan yang cukup sepi menjadi berkat tersendiri karena saat itu bertepatan dengan Idul Adha. Sesampainya di Gua Maria Tebar Kamulyan, kami memutuskan untuk melakukan Jalan Salib yang ditutup dengan doa pribadi masing-masing. Suasana hening membantu kami untuk lebih memaknai arti Jalan Salib.

Selesai Jalan Salib dan doa pribadi, kami melanjutkan perjalanan ke Bandung. Sebelum sampai ke penginapan, kami menikmati kupat tahu yang terkenal di Bandung. Setelah itu, kami menuju penginapan.

Sesampainya di penginapan, kami bersiap untuk melakukan rapat alam terbuka kami. Rapat alam terbuka pada dasarnya adalah rapat Legio yang dilakukan di alam terbuka. Kami mengadakan rapat di teras penginapan. Rapat berlangsung menyenangkan dan menyegarkan karena suasana yang berbeda.

Selesai rapat, kami menyiapkan bahan makanan untuk dimasak malam harinya, sambil bersiap untuk mengikuti Misa Jumat Pertama di

Katedral Bandung.

Setelah mengikuti Misa Jumat Pertama, kami kembali ke penginapan. Masing-masing melakukan pekerjaan untuk menyiapkan makan malam bersama. Ada yang mandi, ada yang berbelanja, ada yang menyiapkan sayur dan daging untuk dimasak.

Begitu semua siap, kami berkumpul bersama di meja makan dan mulai memasak shabu-shabu yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

Saat matang, kami membagi-bagikan makanan, lalu berdoa bersama sebelum makan malam. Karena hari makin larut, sehabis makan kami mengobrol santai hingga mengantuk dan tidur. Keesokan harinya, kami akan mengikuti Misa Tahunan Senatus.

Pada hari kedua, sesuai rencana awal, kami mengikuti Misa Tahunan Senatus pada pukul 09.00 hingga pukul 15.00. Ada banyak sekali legioner yang datang, baik dari Jakarta maupun daerah lain seperti Lampung, Bogor, Bandung sebagai tuan rumah, Bekasi, dan Kalimantan.

Sekitar 2.500 legioner memenuhi aula Gedung Graha Batununggal. Acara yang dipimpin oleh Bapa Uskup Bandung dan puluhan imam lainnya berjalan lancar. Setelah Misa, acara dilanjutkan dengan persembahan dari Bandung yang juga merayakan 50 tahun berdirinya Komisium Bandung. Acara diisi dengan tari-tarian, pembuka singkat oleh Ketua Komisium Bandung, persembahan nyanyian dari anak-anak berkebutuhan khusus, *stand-up comedy*, dan pendapat para legioner yang sudah berkecimpung di Legio Mariae selama puluhan tahun. Yang sangat disayangkan, banyak orang pulang sebelum acara selesai. Banyak juga yang mengeluhkan acara yang dirasa terlalu lama. Acara berlangsung cukup baik hingga akhir.

Setelah Misa Tahunan Senatus selesai, kami pergi ke *coffee shop* di



Serunya Kebersamaan Legio - Evaluasi di antara legioner -
[Foto : Ferdinand Ricky]

dekat Katedral sembari menunggu waktu Misa mingguan. Ditemani oleh pesanan minuman masing-masing, kami bercerita tentang hidup sehingga waktu berlalu begitu cepat.

Setelah tiba waktunya, kami berangkat menuju Katedral untuk mengikuti Misa mingguan. Misa mingguan berlangsung penuh khidmat dan menyentuh hati walaupun kami lelah.

Setelah Misa selesai, kami menyantap mie Naripan. Mie ini adalah salah satu yang terenak di Bandung. Di jalan menuju mie Naripan, kami menjumpai banyak orang yang berkumpul di pinggir jalan di daerah Museum KAA. Mereka menggunakan kostum, seperti hendak *cosplay*. Banyak tokoh kartun yang kami temui di sana, seperti Spongebob, Dora, bahkan ada karakter hantu Indonesia!

Selain itu, ada juga pasar malam yang menjajakan makanan dan pakaian untuk dibeli. Malam Minggu yang ramai dan seru di Bandung!

Perut kenyang, hati pun senang. Setelah menikmati makan malam yang enak, kami melanjutkan perjalanan ke tempat oleh-oleh. Usai berburu oleh-oleh, kami segera kembali ke penginapan untuk membersihkan diri.

Sehabis mandi, kami berkumpul bersama untuk membicarakan tentang apa saja yang menjadi perkara dalam Legio kami, apa saja yang kami inginkan, apa saja yang ingin kami kerjakan, pembagian tugas, serta harapan-harapan kami untuk Legio selanjutnya.

Kami berusaha untuk

menyesuaikan diri dengan zaman. Kami juga mengevaluasi masing-masing dari kami serta kinerja kami sehingga kami dapat memberi hasil yang jelas untuk Legio kami.

Kami memutuskan untuk mengadakan kunjungan sosial, memanfaatkan media sosial sebagai tempat kami memberitakan kegiatan kami dan tentang Kerajaan Allah, serta apa saja yang mampu kami lakukan untuk Gereja dan Legio. Rapat dan evaluasi selesai kurang lebih pukul 02.00 dini hari, saat semua sudah terlalu lelah dan ingin beristirahat. Kami pun menutup rapat dan malam kebersamaan kami dengan doa.

Pada hari ketiga, kami memasak untuk sarapan. Yang menarik, yang masak kebanyakan laki-laki. Yang perempuan beres-beres. Setelah kami semua makan dengan kenyang, kami berberes dan bersiap-siap pulang.

Sebelum pulang menuju Jakarta, kami mengunjungi Pasar Gasibu untuk berjalan-jalan, berbelanja, dan melihat-lihat. Banyak pedagang menjajakan jajanan yang menarik, seperti es cincau, cilok, sampai tas dan kaos kaki.

Setelah itu, kami kembali ke Jakarta dengan perasaan lebih rileks dan bersemangat karena sudah berlibur.

Nah, Legio tidak melulu mengenai doa 'kan? Legioner juga suka jalan-jalan dan berbagi kasih dengan sesama. Yang penasaran tentang Legio atau yang sudah tahu dan mau ikut, silakan datang setiap Sabtu pukul 10.00 di GKP Ruang 2.09. **Meli**

Harmony 8, Antara Bakat dan Nasionalisme

DELAPAN remaja sibuk merias diri dan mematut-matut baju yang mereka kenakan. Dua ruangan

di GKP Lantai 3 yang digunakan sebagai ruang singgah, terasa sempit. Selain dipenuhi canda dan tawa para anggota Harmony 8, ada juga beberapa kru yang bertugas mengatur berbagai hal, termasuk mengingatkan waktu untuk naik panggung.

Tak terkecuali, ada Yen Siningati, Presiden Direktur sekaligus Executive Produser PT Musik Hana Midori yang merekam lagu-lagu mereka melalui Midori *record*. Juga ada Fariati, ibu Mika, salah satu personil Harmony 8, sekaligus warga Lingkungan Lukas 1 Paroki Bojong Indah Gereja St. Thomas Rasul.

Meski dikelilingi oleh banyak kru, anak-anak yang mulai menginjak remaja ini sangat mandiri. Tak heran, para lulusan Festival Lagu Anak Nusantara (FLAN) ini mahir merias diri dan memadu-padankan kostum panggungnya. Dengan kesadaran penuh, mereka juga menjaga kesehatan dengan banyak minum air putih dan mengonsumsi vitamin.

"Sepuluh menit lagi harus naik...," salah satu kru mengingatkan. Serentak mereka berdiri membentuk lingkaran dan berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing. "Ritual ini merupakan salah satu wujud menjaga keragaman bangsa Indonesia, sekaligus untuk menjaga semangat nasionalisme dalam jiwa mereka," ungkap Yen, yang diaminasi oleh para anak asuhnya.

Panggung lansia di lantai 4 pun telah menunggu. Dua lagu tempo dulu yang ngetop pada zaman opa oma yang hari itu merayakan hari lansia pun, dengan fasih mereka suguhkan. Tak hanya alunan suara, gerakan-gerakan yang selaras dengan irama lagu juga mereka tampilkan.

Para warga usia lanjut itu

pun terpesona dengan keharmonisan gerak dan lagu para remaja itu. Apalagi pada penampilan sesi kedua, Harmony 8 mendendangkan lagu-lagu berirama dangdut dan keroncong. Tak pelak, kekaguman para hadirin yang lansia Dekenat Barat pun semakin bertambah pada siang itu, 9 September 2017. Tepuk tangan mengiringi langkah para remaja itu menuruni panggung pertunjukan.

Di belakang pentas, Adinda, Aleeta, Andra, Chika, Mika, Moza, dan Ade yang ditunjuk sebagai *leader* bagi teman-temannya, dengan sabar meladeni permintaan foto. Tidak tampak kelelahan di wajah mereka. Sebaliknya, keceriaan khas remaja terus terpancar. Tempaan mental dan fisik telah mereka jalani sejak sekitar tiga tahun belakangan.

Yen Siningati adalah orang yang berinisiatif mengembangkan talenta para lulusan FLAN tahun 2012 ini ke dalam group musik Harmony 8. Setelah dua tahun vakum sejak festival berakhir, kini setiap akhir pekan, mereka menjalani latihan vokal di kawasan Bintaro.

Anggota Harmony 8 datang dari berbagai tempat secara mandiri, termasuk dari Semarang dan Surabaya. Dengan tekun, enam remaja putri dan dua remaja putra ini mengikuti bimbingan Ade Febiola dan Tanti Hudoro, selaku mentor. Mereka rela berpisah selama dua hari dari keluarga dan teman-teman agar bakat musik yang diturunkan oleh



Harmony 8, Antara Bakat dan Nasionalisme - Anggota Harmony 8 -
[Foto : Maxi Guggitz]

orang tua masing-masing dapat berkembang dengan baik.

Terpisah selama dua tahun sejak babak sepuluh besar FLAN, tidak menyurutkan kekompakan di antara mereka. "Awalnya, senang tetapi takut juga saat mengetahui akan dibuatkan group," jawab mereka kompak.

Kini, Yen Siningati sudah hafal akan sifat masing-masing, termasuk karakter suara anak asuhnya. "Luar biasa, talenta mereka cepat berkembang. Semua bisa menjalankan berbagai macam tugas," kata Yen.

Para anggota Harmony 8 juga mengucapkan terima kasih, termasuk kepada orang tua, teman, keluarga, dan Tuhan tentu saja. **Anas**

Temu Kangen di Cafe ala Lansia

DIRENCANAKAN, sebuah ajang pertemuan kangen-kengenan antarumat yang menyandang status sebagai umat lanjut usia alias lansia, akan terselenggara secara berkala. Komunitas Umat Lansia Paroki merupakan salah satu komunitas yang ingin tetap eksis dan tidak ketinggalan meramaikan kegiatan seperti umat lainnya.

Cafe Lansia adalah salah satu wadah yang mempertemukan umat lansia bertemu kangen dalam lingkup komunitas Gereja-gereja se-Dekenat Barat II. Wilayah ini menaungi sembilan gereja yang memiliki cukup banyak anggota lansia.

Komunitas Lansia "Simeon-Hanna" Dekenat Jakarta Barat II, nama komunitas Dekbar II ini, berinisiatif



Temu Kangen di Cafe ala Lansia - Atraksi angklung - [Foto : Maxi Guggitz]

untuk bertanggung jawab dan terus menyelenggarakan acara ini berganti-ganti di setiap paroki yang menjadi anggotanya.

Tahun ini, Komunitas Lansia "Maria-Yusuf" Paroki Bojong Indah Gereja Santo Thomas Rasul menjadi tuan rumah acara Cafe Lansia. Acara Temu Kangen ini diselenggarakan di GKP Sathora Lantai 4, Sabtu, 9 September 2017, pukul 10.00 - 13.00. Acara diikuti sekitar 200 orang. Acara semacam ini untuk pertama kali dilaksanakan Komunitas Lansia Paroki Kosambi Baru Gereja Santo Matias Rasul pada tahun 2016.

Melalui pengundian, giliran Cafe Lansia tahun 2018 jatuh pada Komunitas Lansia Paroki Grogol, Gereja Santo Kristoforus. Selain acara yang diselenggarakan secara berkala di tingkat dekenat, rangkaian acara lain di tingkat paroki juga sudah dipersiapkan oleh pengurus Komunitas Paroki, dengan melibatkan umat lansia lainnya yang berada di lingkungan/wilayah. Usia boleh terus lanjut, semangat tetap muda. Maju terus Lansia Sathora. **Berto**

Feminisme dalam Kitab Suci

TERNYATA, gerakan feminisme sudah ada di dalam Kitab Suci, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bukan baru muncul pada tahun 1600. Benarkah?

Rasa penasaran dan keingintahuan

para peserta Kursus Kitab Suci membuat kursi-kursi yang tersedia di Gedung Karya Pastoral Lantai 4 segera terisi dalam sekejap.

Sabtu pagi, 16 September 2017, Kursus Kitab Suci dibawakan oleh Romo Josep Susanto yang sudah tidak asing lagi bagi umat Sathora. Materi yang disampaikan adalah "Membaca Kitab Suci dengan Pendekatan Feminisme". Acara berlangsung pada pukul 08.30 hingga pukul 12.00.

Romo Josep memulai penjelasannya bahwa Gereja digambarkan sebagai perempuan. Romo Josep mengungkapkan bahwa dirinya juga dibesarkan oleh dua perempuan yang tegar di dalam hidupnya, yaitu ibu dan neneknya.

Di dalam Perjanjian Lama, di dalam masyarakat, dan Gereja, pada umumnya perempuan dipandang lemah dan kurang dianggap atau merasa minder terhadap kaum lelaki.

"Dahulu, kaum perempuan dijajah oleh kaum lelaki," kata Romo Josep.

Ada macam-macam tokoh perempuan yang dilukiskan dalam Kitab Suci, baik dari aspek sosial, ekonomi, sejarah, dan budaya. "Meski Kitab Suci menampilkan pentingnya peran laki-laki dan perempuan dalam sejarah keselamatan, beberapa kisah menunjukkan posisi perempuan begitu lemah dalam tatanan masyarakat pada waktu itu," lanjut Romo Josep.

Menurut Gereja Katolik, gerakan feminis adalah pembebasan kaum perempuan untuk memperoleh kembali hak yang setara dengan kaum lelaki.

Romo Josep menjelaskan tiga jenis gerakan feminis, yaitu Gerakan Radikal yang menolak seluruh isi Kitab Suci karena Kitab Suci ditulis oleh kaum lelaki.

Gerakan Neo-Orthodox yang melihat Kitab Suci sebagai Firman Allah sejauh menghargai kaum perempuan.

Gerakan Inklusif yang menafsirkan kembali status, kekhasan, perjuangan, dan peran penting perempuan-perempuan dalam Kitab



Feminisme dalam Kitab Suci - RD Josep Ferry Susanto membawakan Kursus Kitab Suci - [Foto : Chris Maringka]

Suci.

Kaum feminis yang membaca Kitab Suci, berkonsentrasi pada tokoh-tokoh perempuan dalam Kitab Suci, khususnya peran, nasib, dan keadaan mereka, bagaimana mereka berelasi dan diperlakukan oleh kaum laki-laki, dan bagaimana tokoh itu bertransformasi menjadi perempuan yang sejati dan semakin beriman.

Sekilas Romo Josep juga menjelaskan tentang wajah perempuan dalam Perjanjian Lama dan statusnya, antara lain Deborah, Ester, Betsyeba, Naomi, Tamar, Ruth, Hagar, Sarah, Hulda, dan Miriam. Lalu, Romo Josep membahas konsep positif tentang perempuan, yakni penggambaran sifat Allah seperti perempuan/ibu. Kemudian ia memaparkan teks Kitab Suci yang menggambarkan perempuan secara positif sekaligus negatif.

Setelah istirahat sebentar, sesi kedua dilanjutkan dengan membahas Kitab Tobit (Deutrokanonika). Ternyata, emansipasi perempuan sudah dimulai oleh Hana, istri Tobit. Ia berprofesi sebagai penjahit untuk menopang kebutuhan keluarga karena Tobit menjadi buta.

Seorang ibu atau perempuan yang baik adalah harta yang tak ternilai harganya. "Janganlah menilai seorang perempuan dari kecantikannya saja. Jauh lebih bernilai adalah jiwanya," tegas Romo Josep.

Kadang yang membuat perempuan menjadi tidak baik adalah penindasan kaum pria. Contohnya, kisah Yehuda dan Tamar. Tamar merupakan tokoh perempuan yang melawan dengan caranya sendiri ketika ia tidak melihat lagi cara lain yang lebih baik. Karakter Tamar adalah pahlawan bagi kaum perempuan yang tertindas oleh kaum laki-laki dan tradisi. Kemudian ia menjadi satu-satunya perempuan yang diakui secara eksplisit oleh laki-laki (Yehuda) sebagai orang benar.

Tak terasa waktu sudah berakhir. Padahal kisah-kisah dan tokoh-tokoh di dalam Kitab Suci yang dijabarkan oleh Romo Josep membuka mata dan pikiran para peserta kursus. Kitab Suci menjadi semakin menarik untuk dibaca lebih dalam lagi.

Sesi tanya jawab terpaksa dibatasi karena kursus sudah melewati waktu yang ditentukan. **Venda**

AUDI Berbagi Kasih

PERTEMUAN setiap insan bukan suatu kebetulan semata. Pasti ada maksud dan tujuan Tuhan melalui pertemuan itu. Demikian juga para alumni mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara angkatan 1984. Tinawarty W. Gunawan, warga Lingkungan Katarina 4 Paroki Sathora, adalah salah satu alumni.

MeRasul berkesempatan bincang-bincang dengan tujuh alumni di sebuah resto pada Rabu, 27 September 2017. Penulis dapat lebih jauh mengetahui apa, siapa, dan bagaimana alumni dapat bersatu dan menjadi berkat bagi sesama. Tina menjadi penghubung dalam bincang-bincang siang itu.

Medio 2016, Hosea Sanjaya, Pendiri Komunitas Alumni Untar Diberkati Ilahi (AUDI), bertemu dengan beberapa teman alumni. Melalui pertemuan itu, terbersitlah niat untuk mengumpulkan teman-teman satu angkatan. Dibentuklah

grup WA sebagai wadah komunikasi sesama alumni. Sedikit demi sedikit terkumpul nama demi nama sampai lebih dari 300 nama saat ini.

Meski Komunitas AUDI belum mempunyai badan hukum resmi, persatuan di antara mereka menjadikan komunitas ini cukup solid. Dibuatlah bagan sederhana agar menjadi organisasi yang lebih terstruktur. Ketua Umum: Kirtiadi, Sekretaris: Daisy dan Bendahara: Mie San. Hosea memfasilitasi komunitas ini dengan memberikan tempat sebagai Sekretariat AUDI di Jl. Hasyim Ashari No. 1, Jakarta Pusat.

Dengan semakin besarnya grup alumni ini, Tina tergerak untuk memulai kegiatan berbela rasa. "Agar tidak hanya sekadar menjadi grup hura-hura tetapi dapat juga menjadi sarana berbagi kasih kepada kaum papa, lemah, dan miskin, saya menawarkan kepada teman-teman untuk melakukan aksi sosial," ungkap istri Suharsono Legowo, Ketua Lingkungan Katarina 4 menceritakan ide awalnya.

Dalam waktu satu bulan, dari hasil pertemuan dengan teman-teman, dibentuk panitia kecil untuk bakti sosial. Tina sebagai pencetus ide menjadi koordinator baksos. "Kami melakukan survei terlebih dahulu ke panti-panti yang akan kami kunjungi. Akhirnya, ditentukan Panti Wherda Bina Bhakti di Serpong. Kami tanyakan kebutuhan apa saja yang mereka perlukan dan apa saja yang dapat dilakukan untuk menghibur kaum lansia di sana," ujar Tina, ibu tiga anak ini sambil menikmati makan siang. Dalam waktu singkat, penggalangan dana mendapat tanggapan positif.

Berbagi Kasih

Pagi itu, Sabtu 7 Oktober 2017, MeRasul berangkat pada pukul 08.00 dan tiba di Panti Werdha Bina Bhakti pukul 09.00. Terlihat sie perlengkapan dan dekorasi sudah sibuk mempersiapkan mulai dari *sound system* sampai dekorasi.

Beberapa oma opa sudah rapi duduk, memperhatikan kesibukan tamunya. Pukul 09.30, Tina meminta

sie konsumsi untuk membagikan kudapan pagi berupa roti isi, bolu tape, bolu marmer, siomay, dan aqua gelas kepada semua hadirin.

Pukul 10.00, MC, Ninik, alumni dari Solo dan Taty, alumni dari Jakarta, membuka acara. Didahului dengan doa pembuka oleh Ninik, sambutan oleh Tina. Mereka bersyukur atas rahmat yang telah, sedang, dan akan diberikan Allah.

Tina melontarkan pertanyaan, "Pagi ini, kami yang datang berkunjung dari komunitas apa?" seorang opa menjawab, "AUDI." Pertanyaan kedua, "Singkatan apakah AUDI?" Seorang opa menjawab dengan tepat. Mereka mendapat amplop berisi uang. Tina juga berterima kasih atas sumbangsih para donatur.

Acara selanjutnya, sambutan Ketua AUDI, Kirtiadi. Ia mengharapkan agar oma opa terhibur dan senang dengan kehadiran AUDI. "Saya bukan pendiri, hanya mengakomodasi teman-teman alumni untuk dapat lebih mengenal 'Sang Kuasa' melalui berbagi kasih kepada para senior di sini."

Paling senior, Oma Cecilia berumur 97 tahun dan paling muda berumur 49 tahun. Tidak ada yang dapat menyelami Sang Kuasa. Serangkaian acara diharapkan dapat memberi penguatan, pesan kemanusiaan kepada semua yang hadir.

"Kita di sini sebagai satu kesatuan umat Sang Kuasa. Oma Opa dapat membantu doa agar kami semua dapat terus berbagi berkat," ujar Hosea, pengusaha sibuk namun mempunyai hati yang berbelas kasih.

Berikutnya, Ninik mengajar kami semua untuk senam tiga gaya. Gaya lap kaca, buka jendela, dan cicak merayap, agar segar sebelum mendengarkan Firman. Lagu pembuka 'Hidup Adalah Kesempatan'. Siraman Firman oleh Okky, suami Fifi yang juga anggota AUDI. "Detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun adalah karunia Tuhan. kita semua ada karena karunia Tuhan. Selagi masih hidup, selayaknya kita selalu bersyukur," kata Okky membuka renungan pagi itu.

Dunia orang mati tidak dapat mengucapkan syukur, alam maut tidak dapat mengunjungi Tuhan. Hanya orang hidup yang dapat mengucapkan syukur kepada Tuhan. Yang dimaksud mati di sini adalah mati secara rohani. "Suatu hari, tiba-tiba saya tidak dapat buang air kecil. Istri saya sudah mengajak saya ke rumah sakit tetapi saya tidak mau. Saya percaya Tuhan akan menyembuhkan. Ketika sakit, saya tidak dapat mengucapkan syukur. Akibatnya, saya lebih menderita," lanjut Okky.

Bahagia itu sederhana. Pada saat kita mau, kita dapat. Saya mau makan gado-gado, saya mendapat gado-gado. Semua ada di tempat ini karena karunia Tuhan. Ketika Daud sedang dikejar musuh, ia tetap berkata, saya mau bersyukur kepada Tuhan dengan segenap hati. Dengan bersyukur akan timbul kekuatan baru, seperti rajawali. "Percayalah, pada saat kita mengucapkan syukur ada kemenangan, ada damai sejahtera, dan ada sukacita."

Kemudian diputarkan video kesaksian iman Samuel Irwan "Walau Tanpa Air mata". Ia menjalani hidup dengan bersyukur. Siraman Firman ditutup dengan doa.

Oma Opa Idol

Tepat pukul 11.00 diadakan Oma Opa Idol. Suharsono, Boyke, Apin, dan Daisy menjadi juri. "Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat," seru Suharsono sebelum memulai lomba nyanyi.

Ada sepuluh peserta yang akan berlomba. Opa Dede sambil memainkan gitar menyanyikan lagu "Bujangan". Oma Aicu menyanyikan "Kasih Pasti Lemah lembut". Oma Yana menyanyikan "Que Sera Sera". Opa Berto "Selendang Sutra" dan "Jembatan Merah". Sementara peserta turut menari. Oma Tres menyanyikan lagu spanyol dan "Alusia". Peserta pun langsung turun menari. Opa Joko "Tukang beca" dan "Muda Mudi". Oma Sonya "Aku Masih Seperti yang dulu". Oma Telly medley "Hati Hati" "Ayo Mama". Oma Ninuk "My Bonny". Oma Yanty menyanyikan "Kucinta



AUDI Berbagi Kasih - Berbagi kasih di Pantu Werdha Wisma Mulia, 19 Oktober 2017 - [Foto : dok. AUDI]

Yesus". Sebagai penutup, Oma Tres menyanyikan lagu berbahasa Mandarin dan Jepang.

Makan Siang Istimewa

Makan bersama diadakan di ruang makan. Menu gaya prasmanan sudah tersedia. Penulis pun makan bersama oma opa. Kesempatan ini digunakan oleh Penulis untuk bincang-bincang tentang perasaan mereka.

"Senang sekali karena banyak dapat hadiah," tutur seorang Oma yang sudah 24 tahun tinggal di pantu.

"Saya betah tinggal di sini karena pelayanannya baik dan punya banyak teman. Kalau tinggal sama anak, saya kesepian karena anak cucu sibuk masing-masing," sambut Oma yang sudah 14 tahun berada di pantu.

"Kalau bangun pagi, ada senam pagi bagi yang mau ikut. Makanan di sini sederhana tapi cukup enak," tambah Oma lainnya.

Begitulah kehidupan oma opa di pantu. Tidak terlihat kesedihan sama sekali.

Ketika ditanya Penulis, bagaimana makan siang kali ini. "Enak sekali seperti kondangan," ujar Oma berambut pendek ikal sambil tersenyum gembira.

Asal Mula Pantu

Pantu yang dibuka pada tahun 1986 itu terletak di atas lahan

seluas 1,2 hektar. "Pada awalnya lahan ini sudah saya tanami dengan cengkeh dan kopi. Lalu, saya berjumpa dengan seorang biarawati Belanda yang saat itu mengelola Panti Werdha Usaha Mulia. Dengan dukungan Sr. Rina Ruigrok BKK dan Sr. Regina, akhirnya kebun cengkeh dan kopi berubah fungsi menjadi seperti sekarang ini," kenang Drs. R. Supardi, Pemilik sekaligus Ketua Yayasan Bina Bhakti.

Pada tahun 1979, lahan ini dibelinya sedikit demi sedikit dengan harga mulai dari Rp 1.000/m².

Pada pembukaan Panti, September 1986, terdapat satu gedung dengan enam orang lansia yang bermukim di sini. Dengan rahmat Tuhan, September 1987 gedung kedua dapat diselesaikan dan berturut-turut sampai menjadi tujuh gedung.

"Saat ini, terdapat 77 orang lansia yang mendapat kesempatan untuk tinggal di sini," ujar Supardi (79 tahun) menjelaskan.

Menurut Anyus Wula, salah seorang dari enam pengurus yang dipercaya mengelola Panti Werdha Bina Bhakti Serpong, "Biaya ditentukan berkisar Rp 200.000 sampai dengan Rp 1.200.000 per orang. Namun demikian, ada 15 orang yang tidak dapat membayar sepeserpun." Setiap bulan pengurus akan membuat laporan keuangan untuk diperiksa oleh Supardi.

"Saya bukan pengusaha atau orang kaya. Namun, dengan berbagai jalan, pada tahun 1999 Tuhan memampukan saya untuk membuka Panti Werdha Caritas di bilangan Bekasi. Saat ini, sudah ada 40 orang lansia bermukim di sana," kata Supardi.

Tahun 2016, Bina Bhakti juga beroperasi di Bogor dengan jumlah penghuni sepuluh orang lansia saat ini. "Semoga dengan rahmat Tuhan panti keempat akan didirikan di Parung," lanjut ayah tiga anak perempuan ini.

Dukungan dari para donatur selalu didambakan baik moril maupun materiil. Bagi Pembaca dapat memberikan sumbangan dana dengan mentransfer ke rekening

Yayasan Bina Bhakti. BCA Capem Pamulang. Nomor rekening: 473 3013 586.

Selain ke Panti Werdha Bina Bhakti, AUDI juga berbagi kasih ke Panti Werdha Wisma Mulia dan Panti Karya Kerasulan Atmabrata yang dikelola oleh Bruder Petrus. **Lily Pratikno**

Retret Seksi Liturgi 2017 "Pelayanan & Persaudaraan"

PADA 29 September-1 Oktober 2017 Seksi Liturgi Gereja Santo Thomas Rasul mengadakan retret bertema "Pelayanan dan Persaudaraan" di The village Resort, Pancawati, Bogor.

Tema retret kali ini adalah "Pelayanan dan Persaudaraan". Tema ini berbeda dengan retret-retret sebelumnya yang selalu mengambil tema seputar pendalaman Liturgi Gereja.

Retret diikuti oleh 92 anggota Seksi Liturgi yang terdiri dari Sub Seksi Paduan Suara, Sub Seksi Lektor/Lektris, Sub Seksi Dekorasi, Sub Seksi Tata Tertib, dan Sub Seksi Liturgi Khusus. Retret dibimbing oleh Romo Sigit Pawanta SVD.

Retret diawali dengan perkenalan dan permainan game-game di lapangan. Tujuannya untuk lebih saling mengenal antara sesama anggota Seksi Liturgi. Mereka belajar untuk saling bekerjasama dalam memecahkan berbagai masalah.

Rangkaian acara yang berjalan menarik dan menyenangkan ini dipandu oleh Sdr. Cipto Darsono dan Sdri. Wiwit yang mampu mengubah suasana yang kaku, karena banyak yang belum saling mengenal. menjadi cair dan akrab.

Romo Sigit Pawanta SVD membawakan lima sesi. Diawali dengan introspeksi tentang sejauh mana kita telah menjalankan tugas dan panggilan sebagai hamba Tuhan. Dilanjutkan dengan sesi berikutnya tentang penyadaran diri kita untuk melayani sesama karena Tuhan sendiri telah melayani kita terlebih dahulu. "Upaya untuk menghidupi nilai dan menjaga nyala dalam karya pelayanan yang didasari oleh Cinta. Bijaksana dalam menggunakan karunia-karunia."

Sesi kelima mengajak seluruh peserta untuk melanjutkan langkah dan berusaha untuk membangun komitmen, antara lain :

- Melayani dengan tulus ikhlas, setia, jujur, ramah
- Penuh hormat & kesabaran
- Simpati, empati & perhatian
- Mampu, profesional, dengan akal budi namun rendah hati
- Mengobarkan cinta kepada Kristus dan untuk kemanusiaan

Acara juga dimeriahkan dengan pentas kreativitas oleh kelompok peserta yang membawakan cerita dari kutipan Injil dan dilaksanakan dengan penuh penghayatan. Acara malam kedua ditutup dengan penyalaan api unggun sebagai perlambang niat pelayanan anggota seksi liturgi yang bernyala-nyala dan



Retret Seksi Liturgi 2017 "Pelayanan & Persaudaraan" - Peserta Retret - [Foto : Edwargo]

siap untuk melayani umat dengan penuh semangat.

Seluruh rangkaian acara ditutup dengan Misa Kudus pada hari Minggu tanggal 1 Oktober 2017. **Edwargo**

Ibadat Berkat Satwa

PADA sore yang cerah, Rabu, 4 Oktober 2017, ada pemandangan yang tidak biasa di halaman Gereja Katedral Jakarta. Beberapa binatang peliharaan dengan pakaian yang lucu mulai berdatangan. Tepat pada pukul 17.00 Romo Hani membuka Ibadat Berkat Satwa dengan menyanyikan lagu "Pujilah Tuhan".

Tanggal 4 Oktober adalah pesta Santo Fransiskus Assisi yang dikenal sebagai pencinta binatang dan tumbuhan. Maka, tepatlah diadakan ibadat ini. Tujuannya agar manusia sebagai rekan binatang peliharaan disadarkan bahwa betapa makhluk ciptaan Tuhan sungguh baik adanya. Kepedulian terhadap binatang atau makhluk hidup dan lingkungan juga berarti makin bertumbuhnya iman.

Romo Hani mereciki air suci dan memberkati satu per satu binatang peliharaan yang hadir dengan menyebut namanya masing-masing.

Ibadat berakhir pada pukul 17.30 dengan bergemanya lagu "Hai makhluk semua pujilah Tuhan kita. Aleluya aleluya aleluya..." Wajah-wajah penuh sukacita terekam dalam sesi foto bersama. **Inez**



*Ibadat Berkat Satwa - Romo Hani memberkati binatang peliharaan
- [Foto : Inez]*



Penyembuhan Luka Batin - Boy Rahardja, salah satu pembicara dari acara Penyembuhan Luka Batin - [Foto : Ovlicht Schiere]

Penyembuhan Luka Batin

BEBERAPA OMK Sathora dan OMK dari paroki lain berkumpul di parkirannya Gereja Sathora pada 29 September pukul 17.30. Mereka berkumpul untuk registrasi ulang Retret Penyembuhan Luka Batin (PLB).

Sekitar pukul 18.30 WIB, diawali dengan doa, para peserta berangkat dengan menggunakan bus menuju Rumah Doa Santa Maria Guadalupe, Duren Sawit. Sesampainya di lokasi sekitar pukul 21.00, mereka berkumpul di aula untuk pembagian kamar sekaligus mendengarkan peraturan selama retret berlangsung. Selanjutnya, waktunya beristirahat.

Aktivitas dimulai keesokan harinya. Setelah mandi dan sarapan, ada fellowship untuk perkenalan dengan peserta retret yang lain. Perkenalan ini penting karena para peserta bisa memiliki teman baru.

Sesi pertama diawali dengan Praise and Worship yang dibawakan oleh tim pujian BPK Kepemudaan. Tema sesi pertama adalah "Aku Ciptaan Allah yang Sempurna" dibawakan oleh Boy Rahardja, pewarta Badan Pelayanan Karismatik Katolik-Keuskupan Agung Jakarta.

Boy menjelaskan bahwa sebenarnya Tuhan menciptakan manusia itu sempurna dan berbeda dengan makhluk hidup lainnya, dan betapa manusia sangat berharga di hadapan Tuhan.

Sesi kedua yang bertajuk "Apakah Luka Batin Itu?" disampaikan oleh Atje Rahardja (istri Boy Rahardja). Ia menjelaskan secara rinci apa itu luka batin, apa penyebabnya, dan dampak luka batin. Ia juga menjelaskan bahwa luka batin itu masuk ke bawah sadar. "Kadang kita tidak menyadari kalau kita punya luka batin terhadap sesama karena kita *cuek*," ujar Atje.

Setelah makan siang, berlangsung sesi silensium. Para peserta diminta untuk merenung sebagai persiapan Sakramen Tobat yang diawali dengan Ibadat Tobat oleh Romo Paulus. Masa silensium ini dipakai untuk konseling dan masuk ke ruang pengakuan. Hal ini berlangsung sampai sebelum makan malam.

Sesi 3 "Penyembuhan Luka Batin" kembali dibawakan oleh Boy Rahardja. Ia meminta kepada para peserta untuk membuka hati dalam mengampuni sesama. Setelah itu, masuk ke acara pembasuhan kaki sebagai simbol untuk wujud pengampunan para peserta. Ada figur opa, oma, papa, mama, saudara laki-laki dan perempuan, serta teman. Sebelum pembasuhan kaki, dibacakan surat cinta orang tua kepada anak.

Diawali dengan pujian, proses pembasuhan kaki pun dimulai. Sekitar 80% dari peserta maju untuk membasuh kaki para figur; ada yang ke orang tua, saudara, pacar, mantan pacar, dan teman. Begitu banyak peserta yang maju untuk mengampuni orang tua, ada juga yang luka batin dengan mantan pacar karena putus dengan cara yang tidak baik.

Boy Rahardja mengingatkan agar para peserta membuka hati

dalam mengampuni sesama. "Awal dari penyembuhan luka batin adalah pengampunan," tegasnya. Setelah selesai, mereka berdoa malam dan istirahat.

Keesokan harinya berlangsung sesi keempat, yaitu "Bekal untuk Hari Esok" yang dibawakan oleh Atje Rahardja. Sesi ini banyak membicarakan tentang apa yang harus dilakukan setelah retreat PLB ini berakhir. "Retret yang sebenarnya dimulai pada saat kita kembali ke kehidupan masing-masing," beber Atje.

Setelah sesi keempat usai, beberapa peserta memberikan kesaksian tentang apa yang mereka alami; betapa indahnya mengampuni meski awalnya sulit dilakukan.

Retret ini diselenggarakan karena kerinduan tim PD OMPKK BISA melihat betapa pengampunan dibutuhkan oleh semua umat. Jumlah peserta 38 orang, ditambah dengan tim pujian. Acara berakhir sekitar pukul 14.00 WIB. **Eko**

Melayani Sekaligus Berbagi

DALAM Misa pada Minggu 8 Oktober 2017 pukul 08.30 di Paroki Bojong Indah Gereja Santo Thomas Rasul, komunitas Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (Unika Atma Jaya) hadir diwakili oleh Paduan Suara Gema Atma Jaya (GEMA).

Lokasi Gereja Santo Thomas Rasul sangat strategis di tengah perumahan padat Persada Sayang, Rawa Buaya. Bangunan gerejanya indah dan cukup luas dengan tempat parkir yang meskipun cukup namun tidak mampu lagi menampung seluruh kendaraan umat, khususnya pada Misa Minggu pagi.

GEMA diizinkan untuk mengisi Perayaan Liturgi. Sedangkan Misa dipersembahkan oleh Romo Thomas



Melayani Sekaligus Berbagi - Paduan Suara Atma Jaya saat bertugas - [Foto : Stefanus Ginting]

Ola OFM, mahasiswa S2 Unika Atma Jaya. Para petugas gereja dengan ramah melayani cukup banyak umat yang berdatangan, sementara Romo Paroki hadir di depan pintu menyapa umat dengan senyum ramah.

Rombongan kami juga diizinkan oleh Romo Paroki untuk membuka sebuah *booth* di depan gereja untuk membagikan berbagai brosur dan informasi mengenai Unika Atma Jaya.

GEMA Atma Jaya adalah nama paduan suara Yayasan yang diberikan oleh Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo yang juga merupakan Ketua Pembina Yayasan Atma Jaya. Gema didirikan pada tahun 2015 ketika Atma Jaya merayakan Lustrum ke-XI (55 tahun). Tujuannya, sebagai sarana untuk mendekatkan Unika Atma Jaya dengan umat Katolik, khususnya di Keuskupan Agung Jakarta.

Anggota GEMA terdiri dari para dosen dan karyawan kependidikan (administrasi) serta beberapa mahasiswa. Paduan suara ini dilatih oleh pelatih profesional bernama Paulus Chandra (alumni FT Atma Jaya). GEMA dipimpin M.M. Wahyuni Inderawati, dosen FT jurusan Teknik Industri. Selama ini GEMA telah menyanyi di berbagai gereja di dalam wilayah KAJ maupun di Bogor, Tangerang dan Lampung.

Unika Atma Jaya merupakan salah satu karya kerasulan awam Indonesia untuk pendidikan tinggi, didirikan pada tahun 1960 di Jakarta dengan restu Uskup Agung Jakarta Mgr. Adrianus Djajasepoetra, SJ. Kini, Atma Jaya sudah memiliki tiga kampus unggulan (Semanggi, Pluit, dan BSD) dengan 38 Program Studi

S1, Sekolah Pascasarjana (S2) dengan delapan penjuruan, dua pendidikan S3, serta tiga pendidikan profesi. Unika Atma Jaya terakreditasi A dan merupakan Universitas Swasta terbaik di Wilayah Kopertis 3.

Motto dan semangat Unika Atma Jaya adalah Kristiani-Unggul-Profesional-Peduli. Atma

Jaya sudah mencetak lebih dari 60.000 lulusan sejak berdirinya.

Semoga warga Gereja Santo Thomas Rasul bisa lebih mengenal Unika Atma Jaya dan menjadikannya universitas pilihan bagi anak-anak dan sanak-saudara yang akan melanjutkan pendidikan tinggi.

Terima kasih atas animo umat untuk mendapatkan berbagai informasi tentang Unika kepada petugas *booth* yang kami buka, terutama perihal jurusan-jurusan, uang kuliah, program beasiswa yang tersedia, jalur bebas tes, dan syarat-syarat penerimaan menjadi mahasiswa.

Terima kasih kepada Romo Paroki dan Dewan Paroki atas kesempatan bisa melayani umat Santo Thomas Rasul.

Stefanus Ginting,
Bendahara Yayasan Atma Jaya

Maria Menurut Injil Yohanes

PDKK Sathora menyelenggarakan acara Mariologi bertema "Maria Ibu Yesus dalam Injil Yohanes", di GKP Lantai 3, Selasa malam, 10 Oktober 2017. Acara diikuti oleh sekitar 80 peserta.

Staf Lembaga Biblika Indonesia (LBI), Alfons Jehadut, menjadi pembicara dalam acara tersebut.

Sejak Gereja perdana, Bunda Maria telah diberi tempat khusus dan istimewa.

"Hingga saat ini, Gereja tetap memberi perhatian yang luar biasa

terhadap Bunda Maria,” tegas Alfons yang juga dosen di KPKS St. Paulus.

Umat perlu mengenal sosok Bunda Maria dari berbagai hal. Pada kesempatan itu dibahas tentang Bunda Maria dalam Injil Yohanes. Bunda Maria digambarkan begitu dekat dengan kehidupan dan devosi (penghormatan) umat. Ada sesuatu yang khas, dalam Injil Yohanes, Maria tidak pernah disebut dengan nama pribadi. Hanya disebut ibu Yesus.

Ada juga nama lain yang tidak disebut sebagai nama pribadi, yaitu murid yang dikasihi (yang dimaksud adalah Yohanes sendiri).

Hal ini berbeda dengan Injil-Injil Sinoptik yang menyebutkan nama pribadi Maria. Mengapa demikian? “Yohanes mempunyai gagasan ingin memperlihatkan relasi antara Yesus dengan ibu-Nya,” ungkap dosen Unika Atma Jaya ini.

Maria disebut pada awal pelayanan publik Yesus, yaitu peristiwa mukjizat perkawinan di Kana dan di akhir, yaitu saat Yesus disiksa, disalib, wafat, dan bangkit.

Saat Perkawinan di Kana, Yesus, ibu-Nya, dan murid-murid hadir. Kemungkinan yang berpesta adalah sanak-keluarga-Nya.

Yohanes ingin menunjukkan bahwa perkawinan tersebut diberkati Tuhan (terjadi mukjizat). Menurut adat Yahudi, pesta berlangsung tujuh hari. Ibu Yesus mengatakan, “Mereka kehabisan anggur.”

“Hal ini menunjukkan ada permohonan tidak langsung kepada Yesus,” urai Alfons.

Bunda Maria, lanjut Alfons, sungguh-sungguh percaya akan kuasa Yesus dalam mengatasi masalah kehabisan anggur. Maka, Bunda Maria berkata kepada pelayan, “Apa yang dikatakan-Nya kepadamu, perbuatlah demikian.” Hal ini memperlihatkan iman Bunda Maria yang luar biasa akan kuasa dan kemampuan Anaknya.

Pada akhir pelayanan publik, sekitar peristiwa penyaliban Yesus, Injil-Injil Sinoptik menyebut bahwa Maria dan murid-murid yang dikasihi-Nya melihat dari jauh. Fakta sejarah dalam proses penyaliban



Maria Menurut Injil Yohanes - Alfons Jehadut menjadi pembicara dalam acara Mariologi - [Foto : Chris Maringka]

bahwa serdadu Romawi tidak akan mengizinkan kerabat yang disalib berada di dekat kayu salib. Namun, dalam Injil Yohanes disebutkan, Maria, perempuan-perempuan, dan murid yang dikasihi-Nya berdiri di bawah salib.

“Hal ini menunjukkan, ada sekelompok murid: Maria, perempuan, dan murid yang dikasihi-Nya yang berani mati demi iman. Ini merupakan tokoh-tokoh simbolis yang mewakili murid-murid yang setia,” beber Alfons.

Kata-kata wasiat Yesus di kayu salib merupakan salah satu dasar devosi kepada Bunda Maria, sebagaimana ditulis dalam Injil Yohanes 19:26-27: “Ibu, inilah anakmu. Kepada murid-murid-Nya, Inilah ibumu.” Wasiat ini menekankan bahwa murid-murid masuk ke dalam hubungan sebagai sanak-saudara-Nya.

Injil Sinoptik menyebut Bunda Maria sebagai murid sejati; gambaran murid ideal yang mengikuti Yesus sampai mati.

Paus Yohanes Paulus II berkata, “Bunda Maria mempersembahkan Anaknya sebagai kurban sejati.” Oleh karena itu ibu-Nya menjadi bunda para murid dan bunda Gereja.

Fatolly Panarto

Gema Misteri Pesan Bunda Maria di Fatima

“AVE Maria... Salam Maria...” Itu

menjadi slogan selama Stefan Leks membawakan renungan di PDS St. Fransiskus Assisi pada Rabu, 11 Oktober 2017. Malam itu, diadakan Doa Rosario Akbar dari lima wilayah di Taman Permata

Buana dan Permata Puri Media.

“Kota Fatima terletak di Portugal, bersebelahan dengan Spanyol. Sewaktu pergi ke sana, saya mendapat kesan bahwa Portugal merupakan negara kecil dengan jumlah penduduk sedikit dan miskin,” ujar Stefan membuka renungannya.

Sejarah Nama

Abad keenam dimulainya agama Islam. Pada abad kedelapan Islam sudah menguasai Portugal sampai dengan abad keduabelas. Islam angkat kaki setelah berperang dengan tentara yang dipimpin oleh Gonzalo. Ia menikah dengan Siti Fatima, beragama Islam, namun ia berpindah menjadi Katolik. Fatima, seorang yang baik dan amat dicintai oleh Gonzalo. Karena cintanya, kota tempat di mana Siti Fatima dimakamkan diberi nama Fatima oleh Gonzalo.

Perang Dunia I

Perang Dunia I meletus pada 5 Mei 1917. Paus Benediktus XV (1914-1922) sangat mencemaskan situasi dunia yang memanas. Ia mulai berdoa Novena demi keselamatan dunia, khususnya umat Kristen. Pada hari terakhir Novena, Bunda Maria menampakkan diri. Gema kisah ini sudah berlangsung selama 100 tahun.

Dari Mei hingga Oktober 1917 setiap tanggal 13, Bunda Maria menampakkan diri kepada tiga anak bernama *Lucia Santos* (10 tahun), saudara sepupunya, *Fancisco Marto* (9 tahun), dan *Jacinta Marto* (7 tahun). Sebelum penampakan Bunda Maria, ketiga anak ini sudah tiga kali dikunjungi Malaikat, antara April dan



Gema Misteri Pesan Bunda Maria di Fatima - Stefan Leks membawakan renungan - [Foto : Dea]

Oktober 1916. Malaikat meminta anak-anak ini berdoa dan bertobat.

Mukjizat

Pada penampakan tanggal 13 Juli dan 13 September 1917, Bunda Maria memberitahukan bahwa ia meminta kepada Tuhan untuk mengadakan mukjizat agar matahari diam, sehingga orang percaya pada penampakan dirinya. Berita penampakan diri Bunda Maria cepat menyebar.

Pemerintah Portugal yang ateis berbuat apa saja demi meredam berita. Namun, pada penampakan terakhir, 13 Oktober 1917, sebanyak 70.000 orang berkumpul untuk menyaksikan mukjizat itu.

Bunda Maria berbicara kepada Lucia. Bunda Maria minta dibuatkan sebah kapel kecil di situ sebagai penghormatan atas dirinya. Selain itu, Bunda Maria berpesan agar mereka mendaraskan doa rosario setiap hari.

Bunda Maria selalu berbicara hal yang sama; jangan lagi melukai Allah dengan dosa karena Ia sudah diremehkan oleh dosa manusia. Bunda Maria tidak pernah berbicara yang manis-manis. Kalau manusia tidak mau mengubah tingkah lakunya yang bobrok, keadaan akan menjadi parah.

Setelah itu, terjadi mukjizat; matahari timbul tiba-tiba di belakang awan gelap, lalu turun dan jatuh ke bumi. Hujan yang membuat orang basah, tiba-tiba menjadi kering. Suasana kacau-balau. Reaksi saksi mata berbeda-beda. Ada yang percaya dan ada yang menghujat.

Dua dari ketiga anak tersebut meninggal sangat muda. Francisco meninggal dalam usia 11 tahun (April 1919) dan Jacinta meninggal pada Mei 1920.

Sedangkan Lucia meninggal pada tahun 2005.

Gereja menyusun semua pesan Bunda Maria menjadi tiga bagian.

Pertama, ketiga anak ini diperlihatkan neraka. Mereka begitu terkesan sehingga mereka berdoa intensif. Orang masuk neraka karena menolak Tuhan. Bunda Maria minta agar anak-anak itu berdoa agar manusia bertobat supaya tidak masuk neraka. Francesco dan Jacinta yang paling rajin berdoa.

Kedua, Rahasia Fatima diberikan kepada Lucia. Devosi pada Sabtu Pertama. Lucia masih melihat Bunda Maria ketika ia masuk biara. Bunda Maria muncul dengan hati dikelilingi duri bersama Kanak-kanak Yesus.

Penampakan ini mempunyai arti bahwa Bunda Maria sedih karena dosa-dosa manusia. Bunda Maria meminta devosi lima hari Sabtu pertama dengan menerima Ekaristi, berdoa rosario, dan merenungkan peristiwa-peristiwa rosario, sebagai silih atas dosa-dosa orang lain. Bunda Maria berjanji akan mendampingi orang itu sampai masuk surga. "Jangan berpikir Bunda disayangi banyak orang. Banyak orang yang menghujat karena ia adalah perawan atau Bunda Maria Immaculata, tanpa dosa," ungkap Stefan Leks.

Ketiga, diberikan kepada Paus dan Uskup. Pada tahun 2000, Paus Yohanes Paulus II mempercayakan persoalan Fatima kepada Kardinal Joseph Aloisius Ratzinger (Paus Benediktus XVI, 2005-2013), agar bisa menandatangani apa yang ditulis.

Musuh Gereja

Menurut Stefan, penyerangan datang sangat fatal, dengan pembunuhan. Seorang imam berjubah putih, Paus, akan melewati gunung tinggi dan akan dilempari panah. Semua uskup dan imam akan dibunuh. Ini mengerikan dan akan terjadi. Kita tunggu saja apa yang akan terjadi.

Faktanya, bertahun lamanya di seluruh dunia, banyak orang Kristen dibunuh demi mempertahankan imannya. Fakta lain yang aneh, pada 13 Mei 1981 Paus Yohanes Paulus II hendak dibunuh di depan Basilika St. Petrus. Peluru meleset hanya beberapa mili dari saluran fatal. Akibatnya, Paus tidak dapat menguasai badannya. Pada 13 Mei 2005, Paus meletakkan peluru yang sempat menembus tubuhnya ke hadapan Bunda Maria di Fatima.

Bunda Maria mengatakan bahwa semua penglihatan itu bukan harga mati. Semua tergantung pada sikap umat manusia. Gereja membutuhkan pendoa. "Ada baiknya kita berdoa rosario agar dunia selamat. Semakin sesuatu yang gawat terjadi, semakin kita harus berdoa Rosario," tandas Stefan.

Mereka yang mengetahui ke-20 peristiwa rosario akan sangat menikmati doa tersebut. Ini merupakan sejarah penyelamatan. Peristiwa Gembira, Peristiwa Mulia, Peristiwa Sedih, dan Peristiwa Terang. "Doa Rosario menjadi menarik dan tidak akan luput untuk didoakan. Percuma rosario dipasang di dalam peti mati bila tidak didoakan," lanjut Stefan.

Bunda Maria mengatakan bahwa rosario merupakan doa yang sederhana. Dalam berdoa rosario, tidak perlu habis seluruhnya tapi cukup penghayatan. "Tanggal 15 Oktober 2017, genap 50 tahun saya tinggal di Indonesia. Saya sedih melihat tidak ada kemajuan. Saya berdoa agar Anda berubah. Anda dapat berdoa rosario dengan hanya mengucapkan, Salam Maria, Ave Maria saja," jelas ayah empat anak ini.

Kisah Ketiga Anak

Francesco Marto hanya dapat melihat Bunda Maria. Ia merupakan anak kesepuluh. Ia tinggal sekitar 2 km dari lokasi penampakan Bunda. Ia taat, suka kesunyian, menjauhi keramaian dan pertengkaran. Francesco rajin berdoa rosario. Ketika ia ditanya oleh seorang ibu, nanti besar mau jadi apa? Ia hanya diam.

Ibunya bertanya, "Mau jadi prajurit, dokter, tabib, atau pastor?"

"Tidak, tidak mau jadi apa-apa. Aku mau masuk Surga."

Dua hari sebelum meninggal, ia minta diberi komuni Pertama. "Aku merasa lebih bahagia karena sudah menerima Yesus," ungkapnya. Ia jatuh sakit akibat flu Spanyol hingga akhirnya meninggal pada usia 11 tahun.

Jacinta Marto dapat melihat dan mendengar suara Bunda Maria. Ia mempunyai kerinduan supaya orang berdoa dan bertobat sehingga terhindar dari neraka. Bunda Maria memberi rahmat lebih kepadanya untuk berdoa bagi orang lain.

Ketika hendak dikubur, jenazahnya dibawa ke gereja untuk didoakan. Saat itu, tubuhnya mengeluarkan aroma bunga. Pada tahun 1951 harum itu masih terasa sementara jenazahnya masih utuh. Jenazah Francesco dan Jacinta diletakkan di kapel sebelah kiri di Fatima.

Lucia De Jesus mendapat rahmat untuk berbicara, mendengar, dan melihat Bunda Maria. Ia masuk biara pada tahun 1921 dan berkaul kekal pada tahun 1934. Ia datang ke Fatima dua kali untuk membantu membuat lukisan penampakan-penampakan.

Saat Paus Yohanes Paulus II membeatifikasi Francesco dan Jacinta, Lucia wafat dalam usia 98 tahun pada 13 Februari 2005.

Saksi keempat adalah seorang imam Portugal bernama Manuel Munes (34 tahun). Dia mewawancarai ketiga anak tersebut. Dia mencatat semua itu dengan rajin dan menjadi rasul Bunda Fatima. Lalu, ia menulis banyak buku tentang Fatima,

Lourdes, dan Portugal

Mengapa gema misteri Bunda masih terasa sampai sekarang? Karena amanatnya masih aktual dan akan tetap aktual. Sejak tahun 1919, komunis menguasai Rusia, Vladimir Lenin. Paus Pius XI mengucilkan paham komunis, bidaah atau kafir yang lahir di lahan kristen. Komunisme melawan Sepuluh Perintah Allah secara total.

Negara pertama yang melegalkan aborsi adalah Soviet (18 November 1920). Diikuti oleh Jerman, tahun 1943. Yang diaborsi bukan orang Jerman tetapi bangsa Slavia. Komunis bukan sekadar omongan tapi kenyataan. Setelah Soviet melegalkan aborsi, kemudian melegalkan seks bebas. Bahaya kehancuran dunia sudah dekat!

Dua Obat

Bunda Maria memberikan dua jenis obat.

Pertama, Rusia dipersembahkan secara resmi kepada Bunda supaya bertobat. Pada 15 Oktober akan diadakan oleh Paus Fransiskus.

Kedua, diadakan Devosi Pemulihan Lima kali Hari Sabtu Pertama. Saat ini, Perang Dunia III sudah berlangsung; hanya tidak pernah diumumkan secara resmi. Di mana perdamaian? "Turki, Palestina, Iran, Irak, Afganistan, serangan di kota-kota besar seperti pada September 2001 orang menabrakkan WTC."

Stefan bertanya, "Siapa yang

berdoa rosario setiap hari?" Ternyata, hanya sedikit umat yang angkat tangan. "Saya tidak mau Anda pulang tanpa saya memberikan pesan penting ini. Saya harap, Anda berdoa rosario; bukan doa untuk diri sendiri saja tapi untuk dunia," kata Stefan menutup renungan. Pertemuan dilanjutkan dengan doa rosario yang dipimpin oleh tim pujian. **Lily Pratikno**

Meningkatkan Pelayanan dengan Kasih

KAMIS, 12 Oktober 2017, pukul 16.00. Dering dari Grup WA Ziarek Stefanus 2 bersahut-sahutan. Para peserta dan panitia Ziarek Semarang - Yogyakarta saling mengingatkan apa saja yang perlu dibawa dalam perjalanan serta mengingatkan supaya mereka segera masuk ke dalam bus. Sesuai kesepakatan bersama, bus akan berangkat pada pukul 19.00.

Sesuai jadwal, pukul 19.00, rombongan berangkat dari RPTRA Karina Sayang menuju tujuan pertama Gua Maria Ratu Besokor yang terletak di Weluri, Kendal. Hal yang pertama kali dilakukan adalah makan malam di dalam bus, dilanjutkan dengan doa rosario. Selanjutnya, mereka beristirahat di dalam bus hingga tiba di Gua Maria Ratu Besokor.

Jumat, 13 Oktober 2017, waktu menunjukkan pukul 05.00, rombongan tiba di Gua Maria Ratu Besokor. Mereka bersihkan diri dahulu sebelum berdoa di Gua Maria Ratu Besokor. Selesai berdoa, rombongan berfoto sebentar untuk membuat



Meningkatkan Pelayanan dengan Kasih - Warga Stefanus 2 di depan Gua Maria Ratu Besokor - [Foto : Agus Siswanto]



foto kenang-kenangan.

Perjalanan dilanjutkan ke Soto Pak Wito di Jalan Hasanudin Raya, Plombokan, Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah, untuk sarapan. Lalu, acara dilanjutkan menuju Sam Poo Kong yang terletak di Jl. Simongan No.129, Bongsari, Semarang Barat.

Para peserta zierek bergegas ambil posisi untuk foto di gerbang depan Sam Poo Kong. Lalu, mereka berjalan-jalan di Sam Poo Kong sampai pukul 09.30. Perjalanan dilanjutkan menuju Gua Maria Talanging Sih yang terletak di Jl. Tegalsari, Candi, Candisari, Kota Semarang. Konon, bila berendam di gua Maria tersebut, penyakit bisa hilang. Rombongan peziarah pun melakukan ibadah Jalan Salib dan berendam hingga pukul 13.00.

Perjalanan dilanjutkan menuju Tahu Pong Karangsari yang terletak di Jalan Raya Pringgading No. 11D, Brumbungan, Semarang Tengah, untuk bersantap siang. Kemudian mereka menuju Gereja St. Yusuf. Dilanjutkan lagi ke Gereja Blendug, gereja tertua di Semarang. Selanjutnya, rombongan menuju Hotel Quest di Jalan Plampitan No. 37-39, Bangunharjo, Semarang Tengah. Rombongan bersantap malam di Nasi Ayam Bu Pini dan Semawis gang yang populer akan aneka kulinernya.

Sabtu, 14 Oktober 2017, pukul 07.00, para peserta zierek menuju Gua Kerep Ambarawa. Rombongan bisa berdoa hingga pukul 10.00. Perjalanan dilanjutkan menuju Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran. Di gereja ini, rombongan berdoa dan mandi. Suasana sejuk membuat rombongan memutuskan untuk ikut Misa pukul 16.00 di sana.

Selesai dari Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran, rombongan melanjutkan perjalanan menuju Yogyakarta.

Sesampainya di Yogya, rombongan bersantap malam di Restaurant Mahkota di Jalan Pajeksan No.25, Ngupasan, Gondomanan. Lalu, rombongan mengunjungi pusat Batik Yogya di Hamzah Batik yang terletak di Jalan Margo Mulyo No. 9, Ngupasan, Gondomanan. Rombongan bermalam di Hotel Grage Ramayana di Jl. Sosrowijayan No. 242, Sosromenduran, Gedong Tengen.

Minggu, 15 Oktober 2017, adalah hari terakhir perjalanan zierek. Beberapa peserta menuju Pasar Beringharjo untuk mencari baju, sebagian mencari gudeg, sebagian lagi menyusuri Malioboro. Pukul 09.00, para peserta zierek berangkat menuju Jakarta. **Bram**

Persaudaraan 17 Orang Zierek ke Kalimantan Barat

PERSAUDARAAN 17 Orang mengadakan acara tahunan ke Kalimantan Barat pada 12 -15 Oktober 2017. Dalam perjalanan dari Pontianak ke Rumah Retret Romo Yohanes Indrakusuma CSE di Bandol, rombongan mampir ke Gua Maria Bernadette di Toho. Mereka bermalam di Rumah Retret Bandol.



Persaudaraan 17 Orang Zierek ke Kalimantan Barat - 17 orang bergaya di depan pintu masuk Goa Maria St. Bernadette Toho - [Foto : Silvi]

Pagi-pagi dipersembahkan Misa.

Pada hari kedua rombongan berkunjung ke Gereja Santo Fransiskus Asisi di kota Singkawang. Dan pada hari ketiga rombongan berangkat kembali ke Pontianak untuk mengikuti Misa di Katedral Pontianak, Gereja Santo Josep. Di sana bertepatan dengan Baptisan Tahap 2 yang sangat banyak pesertanya.

Selesai Misa, acara dilanjutkan ke Sungai Kapuas untuk wisata kuliner. Setelah puas, rombongan kembali ke Jakarta. **Silvi/MHp**

Pengembangan Diri Para Guru

UNTUK mengingatkan kembali bahwa menjadi guru merupakan panggilan yang sangat mulia, serta untuk menambah wawasan para guru, pada 15 Oktober 2017 di Paroki Sathora berlangsung Seminar Pengembangan Diri. Acara ini ditujukan bagi semua guru yang mengajar di Dekenat Barat 2 maupun sekolah-sekolah di daerah Bojong Indah dan Puri.

Seminar ini terlaksana berkat kerjasama secara CSR (Cooperate Social Responsibility), yang berarti tidak komersial antara panitia; Seksi Pendidikan Sathora yaitu Martha S. Legowo sebagai Ketua Panitia Seminar, dibantu oleh F.X. Sin Khamaruddin, Ketua Seksi Pendidikan Sathora.

Director of Training Profile dari Maestro Consulting - Coaching - Communicating, Handoko Wignjowargo, Drs,SE,MBA, menjadi pembicara dan motivator profesional dalam seminar ini.

RD P. Dwi Hardianto dalam kata sambutannya mengemukakan bahwa seminar ini sungguh-sungguh diperlukan oleh para guru untuk meningkatkan motivasi maupun metode pengajaran masa kini, agar tidak tertinggal dari kecanggihan gadget dalam mendidik murid-murid. Ada 3G dalam dunia pendidikan zaman "now", yaitu God, Google, dan



Pengembangan Diri Para Guru - F.X. Sin Khamaruddin memberikan plakat kepada Handoko Wignjowargo - [Foto : dok. pribadi]

Guru.

Oleh karena itu untuk dapat mengembangkan diri, seminar ini sangat berguna bagi para guru. Dengan seminar ini, diharapkan para guru menjadi lebih teliti, lebih fokus, kreatif, dan tidak pernah berhenti berinovasi.

Di akhir seminar, F.X. Sin Khamaruddin memberikan plakat sebagai tanda terima kasih kepada Handoko Wignjowargo yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi pembicara dalam seminar ini.

Sekilas tentang MAESTRO Consulting - Coaching - Communicating; didirikan pada 8 Oktober 2003. Para pendirinya adalah sejumlah eksekutif lintas industri yang memiliki pengalaman yang panjang dan menaruh perhatian yang besar pada pengembangan sumber daya manusia dan bisnis di Indonesia.

Sebelumnya, Handoko Wignjowargo berkarier sebagai guru. Cakupan bidang yang dilayani meliputi hal-hal yang terkait dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta kombinasi yang tepat antara ketiga hal tersebut agar diperoleh hasil yang optimal bagi kepentingan klien. Seminar Pengembangan Diri untuk Guru dan Pendidik di GKP lantai 4 Sathora berakhir pada pukul 14.30 WIB.

Penny Susilo

Rosario Wilayah Petrus

RABU, 18 Oktober 2017, merupakan jadwal Wilayah Petrus untuk doa rosario bersama di gereja. Pukul 19.45, Mimi, istri Ketua Lingkungan Petrus 2, membuka doa pada malam itu dengan lagu pembukaan. Lalu, dilanjutkan dengan renungan singkat oleh Teddy Senjaya, Koordinator Wilayah Petrus.

"Saya teringat ketika pertama kali diminta untuk berdoa spontan dalam acara 'When We Come Together', saya minta dilewati saja karena takut. Sampai sekarang pun, saya masih punya rasa takut untuk berdiri. Tidak apa-apa, malam ini saya mau sharing saja," kata Teddy membuka renungan malam itu.

Teddy mengungkapkan bahwa belum lama ini, pemilik majalah Playboy meninggal dunia. Ia merupakan contoh seseorang dengan gaya hidup hedon. Usianya sudah di atas 90 tahun. Keadaan ekonominya memburuk ditambah satu tahun terakhir ia sakit. 'Istana'-nya terpaksa dijual. Namun, ia minta tetap tinggal di sana sampai hari kematiannya.

Kasus lain adalah Stephen Paddock, seorang pensiunan berusia 64 tahun. Dari kamar sebuah hotel, ia menembak orang-orang tanpa alasan. Banyak korban berjatuh, baik korban meninggal ataupun luka.

Liberalisme, *freedom of speech*, dan paham-paham lain yang berbahaya membuat banyak kejadian yang mengerikan. Pendidikan dimulai

dari keluarga sehingga keluarga merupakan sel terkecil yang terpenting. "Dengan berpegangan kuat pada Tuhan maka kita dapat menghadapi segala perkara," tegas Teddy.

Pusat Khawatir

Teddy menjelaskan bahwa bagian otak depan, lobus frontalis, selain menjadi pusat khawatir tapi berguna juga untuk merencanakan. Jadi, khawatir ada baiknya agar manusia dapat merencanakan, tetap berdoa dengan ucapan syukur. Maka, damai sejahtera Allah akan memelihara hati dan pikiran kita dalam Kristus Yesus. Walaupun tidak semua doa dikabulkan. Cukup dengan mengandalkan dan berserah kepada Allah.

Matthew McConaughey mendapat piala Oscar pada tahun 2013. Ia hidup dalam gaya hedon. Namun, dalam pidatonya ia membawa Tuhan. Ada tiga hal yang selalu dicarinya. *Pertama, to look up to*. Berterima kasih ke Atas. Ketika kita punya Tuhan maka kita punya teman dan teman saya adalah kalian. Mata harus tertuju kepada Tuhan. Bukan karena kemampuan manusia tapi semua karena anugerah-Nya.

Kedua, to look forward. Berterima kasih kepada keluarga yang selalu dicari; ayah yang mengajar bagaimana menjadi seorang manusia, ibu yang mengajar untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, istri dan anak-anak yang merupakan piala terbaik.

Tiga, someone to chase seorang pahlawan. Mungkin pahlawan dapat berbeda-beda pada saat yang berbeda. Saya tidak akan pernah menjadi seperti pahlawan. Tapi, hal itu membuat saya terus mengejar.

Teddy menutup renungan singkatnya, "Damai sejahtera Allah melampaui segala akal merupakan karunia yang harus disyukuri." Ia juga memberikan pengumuman Perayaan Natal 2017 & Tahun Baru 2018 Wilayah Petrus yang akan diadakan di The



Rosario Wilayah Petrus - Wilayah Petrus di depan Gua Maria - [Foto : dok pribadi]



Biru Cerah Matius 3 - Birunya secerah warga Matius 3 - [Foto : Selvina]

Vida. Ia mengharapkan partisipasi seluruh umat wilayah Petrus.

Rosario bersama ini dihadiri oleh 40 umat dari Lingkungan Petrus 1 sampai Petrus 5. Acara ditutup dengan foto keluarga besar Petrus.

Indahnya persaudaraan dalam kasih Kristus. **Lily Pratikno**

Biru Cerah Matius 3

LINGKUNGAN Matius 3 terdiri dari 45 keluarga; mulai dari keluarga muda dengan anak-anak balita hingga pasutri yang anak-anaknya sudah mulai beranjak dewasa.

Setelah mulai mengenal kondisi warganya, Ketua Lingkungan Matius 3, Anastasia Prihatini yang biasa dipanggil Anas, tanpa ragu-ragu mengambil inisiatif untuk mengadakan rekoleksi dengan tema Keluarga dan Lingkungan. Bagi Anas, keluarga adalah komunitas terkecil dan tentunya menjadi titik sumber kekuatan Gereja Katolik.

Dengan senang hati dan bersemangat, rekan-rekan pengurus lingkungan pun mendukung ide ini. Dengan persiapan kira-kira enam minggu, rekoleksi terselenggara.

Sebelumnya, Anas dan Sinta meninjau Vila Erema. Lokasinya sangat menarik karena areanya cukup luas. Ada fasilitas kapel, berbagai sarana olah raga, dan tempat bermain anak. Hati pun semakin mantap memesan kamar pada 21-22 Oktober 2017.

Trio penanggung jawab liturgi -- Suryadi, Selvina, dan Ricky-- serius mempersiapkan lagu-lagu rohani. Mereka khusus meluangkan waktu untuk berlatih memainkan keyboard dan gitar. Pembimbing rekoleksi, Romo Wisnu Agung MSC, pun dihubungi.

Sabtu 21 Oktober, pukul 6 pagi, berangkatlah rombongan Matius 3 sebanyak 30 peserta; mulai dari balita hingga lansia. Sesampainya

di Vila Erema, tanpa membuang waktu pembagian kamar langsung diumumkan.

Sesi pertama dimulai. Romo Wisnu menjelaskan mengapa cincin kawin dipasang pada jari manis, bukan pada jari yang lain.

Ada juga tema yang sangat menarik, yaitu arti kata Rumah Tangga dalam Perkawinan. Tangga terdiri dari dua bambu sejajar dengan beberapa potong kecil sebagai penghubung yang dapat digunakan untuk naik tetapi juga turun. Maka, rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri akan dibangun oleh beberapa hal, seperti cinta, pengorbanan, pengampunan, dll. Naik turunnya kehidupan rumah tangga juga akan didasari oleh hal-hal di atas.

Sedangkan pada sesi kedua, Minggu, 22 Oktober, Romo Wisnu menjelaskan tentang lingkungan. Sebagai warga di lingkungan manapun, hendaknya kita bijak dalam berbuat dan berkata-kata. Kita harus berhati-hati dalam menyampaikan suatu masalah, karena *kata-kata dapat membunuh seseorang*. Rangkaian rekoleksi ditutup dengan Misa di kapel.

Rekoleksi dua hari satu malam ini berlangsung dalam suasana menyenangkan dan penuh keakraban. Semua peserta berpartisipasi tanpa rasa canggung dalam berbagai acara. Ada lomba drama dengan mengambil tema kisah-kisah di dalam Kitab Suci, permainan anak-anak, dan kuis berhadiah. Nyanyian pujipujian dilantunkan, juga olah raga pagi berupa senam Maumere dan Gummy Bear.

Silakan lihat wajah-wajah ceria berseragam kaos biru cerah dalam foto di bawah ini. Para peserta berkomentar, "Rekoleksinya kurang lama ah! Tahun depan, kita harus pergi lebih jauh dan menginap lebih dari satu malam! Ayo, kita mulai nabung dari sekarang!" **Xu Li Jia**

Ziarek Lingkungan Stefanus 1

LINGKUNGAN Santo Stefanus 1 ziarah ke Gua Maria Bukit Kanada, Rangkasbitung. Mereka membawa anak-anak untuk rekreasi ke Pantai Carita Banten pada Minggu, 29 Oktober 2017. Setelah berkumpul di RPTRA Karina Sayang, mereka berangkat pada pukul 06.15 WIB. Acara diawali dengan doa yang dipimpin oleh Ketua Lingkungan Stefanus 1, Bonar Sihotang.

Sesampainya di tempat tujuan, rombongan yang berjumlah 48 orang mengadakan Jalan Salib yang dipimpin oleh Bonar Sihotang. Lalu, dilanjutkan dengan doa rosario bersama yang dipimpin oleh Ibu Soeripto.

Setelah makan siang pada pukul 12.00, kemudian pada pukul 13.30 rombongan berangkat menuju Pantai Carita. Karena jalanan macet, sekitar pukul 17.00 mereka baru sampai ke Pantai Carita.

Selesai acara, para peserta kumpul sekitar pukul 18.00. Lima belas menit kemudian, rombongan berangkat kembali ke RPTRA Karina Sayang Jakarta. **Vonny/MHp**



Ziarek Lingkungan Stefanus 1 - Foto bersama di Pantai Carita - [Foto : Wi Lan]

Indah Rencana-Mu, Tuhan



Ign. Suyono - [Foto : dok. pribadi]

KIRA-kira tahun 1995, saya ditunjuk sebagai pengurus lingkungan. Seperti pada umumnya jika seseorang diminta untuk menjadi pengurus lingkungan, pasti akan menolak dengan berbagai alasan. Misalnya, "Aduh, maaf! Saya belum bisa atau belum siap." Begitu pula dengan saya.

Namun, pada akhirnya saya menerima tugas pelayanan itu dengan menyimpan suatu harapan kepada Tuhan. "Baiklah, saya menerima tugas ini. Mudah-mudahan Tuhan mengabulkan keinginan saya agar bisa berziarah ke Tanah Suci Yerusalem." Berziarah ke Yerusalem adalah impian saya sejak lama.

Namun, apa yang terjadi? Setelah menjadi pengurus lingkungan selama dua periode, ternyata harapan saya belum terwujud. Apakah saya kecewa kepada Tuhan?

Tidak!

Setelah purnabakti sebagai pengurus lingkungan, tugas baru diberikan kepada saya. Yaitu, menjadi anggota prodiakon. Pada saat itu prodiakon bernama Awam Pemuka Ibadat (API).

Saya menerima tugas mulia tersebut selama dua periode dengan harapan kali ini Tuhan sudi

mengabulkan keinginan terpendam saya tersebut.

Tetapi, lagi-lagi hingga tiba waktunya purnabakti menjadi prodiakon, ternyata Tuhan masih belum juga mengabulkan cita-cita saya.

Pertanyaan kembali terulang, apakah saya kecewa kepada Tuhan?

Jawabannya masih juga sama, "Saya tidak kecewa."

Bahkan saya jadi berpikir, "Apabila impian ini membebani pikiran saya, pasti akan berdampak stres pada diri saya." Maka, akhirnya saya lepaskan harapan ini dan hanya memasrahkan diri kepada-Nya.

Dua periode menjadi prodiakon pun terlampaui. Ternyata, ada tugas baru lagi yang diberikan kepada saya, yaitu sebagai Ketua Seksi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan, Kerasulan Awam (HAAK Kerawam) Paroki Bojong Indah Gereja Sathora. Sekarang, namanya berubah menjadi Seksi Hubungan Antar Agama dan Kemasyarakatan (HAAK).

Nah, ternyata baru sekaranglah Tuhan mengabulkan harapan dan doa saya yang selama 20 tahun saya dambakan.

Setelah saya bekerja di salah satu agent properti di Jakarta Barat (sampai saat ini terhitung kurang lebih lima tahun), tepatnya pada Juni 2015 akhirnya saya bersama istri tercinta, Ignatia Dwi Martuti, berhasil berangkat menunaikan ziarah ke Tanah Suci Yerusalem.

Dalam perjalanan rohani tersebut, ada tiga peristiwa penting

yang saya alami.

Pertama, saya memeluk nisan makam Tuhan Yesus. Di tempat ini, saya benar-benar merasakan kebahagiaan yang sungguh luar biasa. Saya menangis histeris mengucap syukur atas terkabulnya doa permohonan saya selama 20 tahun.

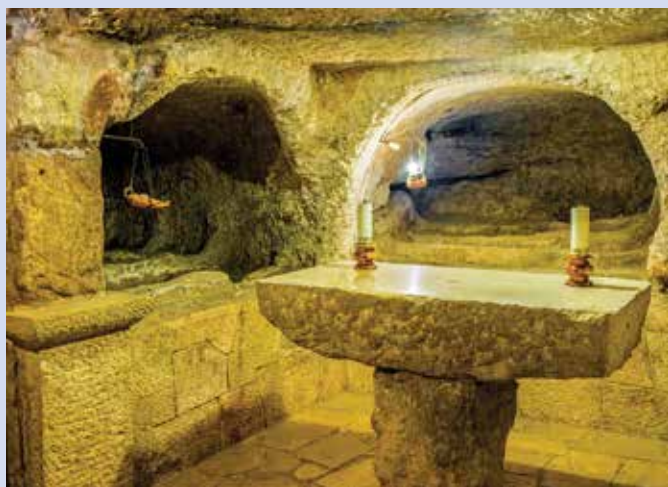
Kedua, saya dan istri bisa memperbarui janji perkawinan di Gereja Kana.

Ketiga, saya bisa melakukan pembaruan janji baptis di Sungai Yordan.

Harapan terpendam selama 20 tahun sudah dikabulkan Tuhan. Saya akan berusaha untuk semakin melayani Tuhan, keluarga, dan sesama sebagai rasa syukur kepada-Nya. Terutama, dalam menjalani tugas saya sebagai Koordinator Paguyuban Mantan Prodiakon dan TOMAT.

Jika Tuhan masih berkenan, saya ingin melengkapi ziarah rohani saya ke Lourdes. Tentu saja dengan kepasrahan hati seijin-Nya.

Pesan iman yang dapat saya petik berdasarkan pengalaman ini adalah bahwa ungkapan cita-cita kita seturut dengan kehendak Tuhan, bukan menurut kehendakku, karena rencanaku bukan rencana Tuhan dan rancanganku bukan rancangan Tuhan. Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku seturut kehendak-Mu. Amin.



Bertumbuh dalam Iman: OMK Milik Kita

Orang Muda Katolik (OMK) hendaknya memiliki penghayatan nilai-nilai kristiani sejak dini dan secara sadar terus menumbuhkan peran dan tanggung jawabnya di dalam Gereja dan masyarakat.

VISI seksi Kepemudaan tersebut diwujudkan ke dalam beberapa program kegiatan, mulai dari membangun ide, memotivasi, mengkoordinasi hingga mendampingi semua kegiatan OMK.

Kegiatan rutin, seperti Lifeteen, misdinar, PD OMK, Legio Maria, PANEN, dan lain-lain akan terus dijalankan. Selain itu, mulai ditingkatkan beberapa kegiatan di tingkat wilayah, area maupun paroki. Tujuannya agar OMK memiliki "sense of belonging" terhadap Gereja dan mau berperan aktif membuat serta melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Sejak kepengurusan 2017-2020, seksi Kepemudaan dipimpin oleh tiga orang dengan kedudukan yang sama (presidium). Tujuannya agar Gereja benar-benar dapat merangkul kaum muda sehingga bisa lebih dekat, program yang dibuat sesuai harapan dan secara administrasi juga ikut terbantu. Kedekatan itu diwujudkan melalui kehadiran pengurus pada setiap kegiatan OMK di area masing-masing. Maka, komunikasi dan pengenalan antaranggota akan lebih baik.

Area OMK dibagi tiga, yakni Taman Kota dengan koordinator Hari Hendratmo, Bojong Indah oleh Rio Kurniawan dan Permata Buana, Puri Indah, serta Puri Media oleh Kelvin Recia. Selain koordinator, juga ada bendahara dan sekretaris sehingga total pengurus berjumlah sepuluh orang.

Dari Kita, Untuk Kita

OMK menyediakan berbagai jenis kegiatan untuk memenuhi minat kaum muda yang sangat dinamis.

Bagi para karyawan, ada PANEN, sementara yang suka berdoa secara meriah ada PD OMK. Masih banyak kegiatan lainnya, seperti Legio Maria, Misdinar, Lifeteen. Bagi yang suka olah raga, ada basket, THS, dan THM.

Seluruh kegiatan OMK bersifat dari kita untuk kita. Alhasil, perlu peran aktif para anggotanya. "Semua orang usia 13 – 35 tahun yang telah dibaptis secara Katolik dan belum menikah adalah OMK," tegas Kelvin dan Rio.

Sayangnya, belum semua OMK menyadari hal ini, termasuk sebagian orang tua. "Tugas utama kami saat ini adalah menyosialisasikan 'identitas OMK' bahwa semua anggota misdinar, Legio, PD, Lifeteen, dll adalah anggota OMK juga."

Langkah konkret yang telah dilakukan adalah dengan hadir pada acara masing-masing kelompok dan melibatkannya secara aktif pada acara yang digagas OMK. Misalnya, pada acara CLBK, ada PIC pendaftaran dari masing-masing kelompok dan hasilnya cukup menggembirakan."

Tantangan Berbeda

Masing-masing area memiliki tantangannya masing-masing. Namun, secara umum, perkembangan jaman yang begitu cepat mengharuskan pengurus tidak bisa diam saja. "Kami harus lebih kreatif membuat kegiatan yang bisa membawa OMK aktif dan terlibat dalam Gereja," tekad mereka.

"Kita ini keluarga dalam Tuhan," pesan Kelvin. Terkadang hidup tidak selalu berjalan mulus seperti yang diharapkan. Dengan memiliki komunitas dalam Kristus, kita bisa



Para Ketua Sektor Sie Kepemudaan Sathora (ki-ka) Kelvin Recia, Rio Kurniawan, Harry Hendratmoko - [Foto : Aychina]

belajar Firman Tuhan dan merasakan banyak manfaatnya. Contohnya dengan mengetahui kebenaran Yer 29:11, kita jadi punya semangat ekstra ketika menghadapi rintangan atau masalah. Pada saat *down* atau ada problem dalam keluarga, kita sering merasa sendiri atau galau. Jangan mencari pelarian lain di luar Tuhan. "Bergabunglah dengan komunitas yang ada di OMK dan rasakan manfaatnya. Pasti akan menyenangkan."

Sementara Rio mengajak OMK untuk berani keluar dari zona nyaman. "Pelayanan adalah pilihan, yang buahnya akan dinikmati nanti setelah bekerja, punya anak atau entah kapan kita tidak tahu," kata karyawan perusahaan asuransi yang rajin menggali aspirasi OMK dari berbagai usia ini.

Rio ingin agar kegiatan yang dibuat dapat mengakomodir minat semua anggota OMK.

Kelvin mau terlibat di OMK karena saat SMA ia dibaptis dan bertemu Tuhan dengan semua kebaikan-Nya. Kini, ia ingin membalasnya dengan berbuat sesuatu untuk OMK.

Sementara Rio, selain karena dorongan orang tua, juga telah menerima kebaikan Tuhan melalui ASAK. Kini, ia ingin berbagi kembali dengan memberikan waktu, tenaga, dan pemikiran yang dimilikinya. **Anas**

Ayah yang Bijaksana

Oleh Penny Susilo

PADA jaman dahulu kala di sebuah desa yang terletak di kaki sebuah pegunungan, tinggallah seorang laki-laki tua beserta tiga anak laki lakinya. Anak laki-lakinya yang pertama dinamakan Sulung, yang kedua dinamakan Tengah, dan anak laki-laki ketiga dinamakan Bungsu. Sedangkan laki-laki tua itu dipanggil dengan nama Pak Tua oleh orang-orang yang mengenalnya.

Istri Pak Tua sudah lama meninggal namun ia tidak ingin menikah lagi. Dengan penuh kasih sayang, ketiga anaknya diurus sendiri oleh Pak Tua; mulai dari memasak makanan, mencuci pakaian, membersihkan rumah maupun mengurus ladang dengan bercocok-tanam sayur sayuran. Hasil yang diperoleh dari ladangnya dapat dipakai untuk menghidupi mereka sekeluarga. Semuanya dikerjakan sendiri oleh Pak Tua dengan senang hati sampai anak-anaknya dewasa dan dapat membantu semua urusan rumah tangga, termasuk bercocok-tanam di ladang milik mereka.

Pada suatu ketika Pak Tua jatuh sakit. Penyakit yang dideritanya tak kunjung sembuh. Pak Tua merasa ajalnya sudah dekat. Pada sore hari menjelang malam ia memanggil ketiga anak laki-lakinya. Ia ingin memberikan wasiat kepada mereka. Pak Tua berkata kepada ketiga anaknya,

"Wahai anak-anakku, Ayah merasa tidak lama lagi akan meninggal. Permintaan Ayah hanya satu, jangan kalian jual ladang milik kita karena di dalamnya ada harta-karun yang sangat banyak. Tetapi, Ayah tidak tahu pasti di mana letak harta-karun tersebut. Kalian harus mencarinya sendiri dengan mencangkul tanahnya."

"Baiklah, Ayah," jawab ketiga anaknya secara bersamaan.

Beberapa hari kemudian, Pak Tua menghembuskan napasnya yang terakhir. Ketiga anak laki-lakinya merasa sedih namun mereka tidak melupakan wasiat yang diberikan ayah mereka; agar bersama-sama mencari harta-karun dengan mencangkul tanah di ladang mereka.



Ilustrasi : Kristiner

Pada keesokan harinya ketiga anak laki-laki Pak Tua mulai mencangkul ladang dengan penuh semangat. Hampir semua tanah di ladang telah dicangkul namun mereka tidak menemukan harta-karun.

Si Sulung berkata kepada adik adiknya, "Ayah tidak mungkin berdusta karena Ayah sangat bijaksana dan sangat mencintai kita semua. Esok hari akan kita cangkul lagi tanah ini."

"Baiklah, Kak. Tapi, lihatlah tanah ladang kita sudah gembur karena kita cangkul terus-menerus. Bagaimana kalau kita tanami gandum?" usul si Bungsu kepada kakaknya.

"Ya aku setuju, kita tanami gandum saja di tanah yang sudah gembur ini," sambung si Tengah. Akhirnya, ketiga anak laki-laki Pak Tua sepakat untuk menanam gandum mereka dengan gandum dan melupakan sejenak harta-karun di ladang mereka.

Pada saat panen tiba ladang mereka menghasilkan gandum yang berlimpah. Ketiga anak Pak Tua merasa senang sekali.

"Hai lihatlah, Adik-adikku. Hasil panen kita berlimpah. Aku pikir inilah yang dimaksud harta-karun yang berlimpah oleh ayah. Jika kita giat bercocok-tanam di ladang ini maka kita akan memperoleh hasil panen yang berlimpah dan kita dapat memperoleh banyak uang dengan menjualnya," ujar si Sulung kepada adik adiknya.

"Ya memang benar," sahut si Bungsu dengan gembira.

"Ayah memang bijaksana telah memberikan wasiat demikian kepada kita bertiga," timpal si Tengah.

Ketiga bersaudara itu pun semakin giat bercocok-tanam di ladang peninggalan ayah mereka. Setiap panen, mereka memperoleh hasil yang berlimpah. Hidup mereka pun semakin makmur.

Tak lupa, mereka menyisihkan juga sebagian dari hasil panen untuk orang-orang yang berkekurangan. Ketiga anak Pak Tua itu mencontoh perbuatan ayah mereka yang sangat bijaksana. Dengan berbagi kepada sesama yang membutuhkan, tidak berarti hasil yang diperoleh berkurang. Tapi, sebaliknya, hasil yang berlimpah akan selalu didapat.



Swara! Swara!

Oleh Xu Li Jia

SUDAH lewat tengah malam. Resti masih termangu-mangu di ayunan. Kedua kakinya mendorong perlahan ayunannya itu. Matanya menatap langit yang suram laksana hatinya. Seraya mendesah menghalau risau, Resti bangkit kembali ke kamar yang disewanya selama seminggu. Diraihnya botol kecil yang berisi tablet mungil. Dia pandangi tablet-tablet itu.

Lalu, dia bergeser ke depan cermin. "Cermin... cermin di dinding! Siapakah wanita tercantik di seluruh negeri ini?" bisiknya.

Dalam dongeng, Ratu sangat membenci Putri Salju. Resti juga benci! Ia benci pada para artis muda pendatang baru yang tidak ada apa-apanya.

Ditapnya wajah di dalam cermin itu. "Sudah habis banyak uang untuk operasi mata dan hidung di Korea. Sedot lemak, perawatan rambut, semuanya. Diriku sudah sempurna. Mestinya, akulah yang kebanjiran kontrak main sinetron dan film!"

Sebutir tablet ditenggaknya dengan air hangat. Dia tatap cermin itu lagi, "Swara, temani aku." Kemudian Resti merebahkan dirinya, menarik selimut hingga ke bawah dagunya. Matanya mengawang menunggu khasiat obat mungil tadi beredar ke seluruh tubuhnya.

"Resti...."

Ahh... Swara datang! Tak perlu melihat bagaimana rupa si Swara. Cukup meladeninya mengobrol dan memberikan hiburan yang sesuai dengan keinginannya, Resti sudah bahagia.

Begitu Swara muncul, semuanya menjadi sangat ringan. Resti terbang melalui lubang udara di atas pintu kamar menyusul Swara. Mereka terbang melawan hembusan angin dingin pegunungan. Di bawah sana terlihat samar kebun sayuran dan atap-atap rumah bercahaya lampu-lampu kecil.

Resti menengadah ke awan. Hitam pekat.

"Mau ke mana, Resti?" tanya Swara.

"Aku ingin pergi jauh, yang tak bisa diukur dengan



kilometer berapapun. Kau tahu tempat yang nyaman dan damai?" Resti balas bertanya.

"Aku tahu. Ayo!" jawab Swara.

Resti menengok ke kiri. Pucuk runcing pohon cemara berlari menjauhinya. Ia menoleh ke kanan, hanya lembah gelap tak berujung dengan titik-titik lampu. Walaupun tak kelihatan, Resti tahu ke mana Swara berbelok.

Resti terbang ngebut seperti mobil balap di sirkuit Sentul. Sebentar lurus, lalu mendadak menikung. Tiba-tiba,

menanjak tinggi sekali, lalu meluncur turun. Tubuhnya bagaikan sehelai selaput tipis tanpa dimensi. Nyaman dan damai rasanya.

Resti tertawa-tawa.

"Swara, kita di mana?"

"Dekat vila. Kurangi kecepatanmu. Kita hampir sampai," jawab Swara.

Resti melambat di mulut gang yang menanjak. Swara berhenti di depan papan nama. Resti berusaha membaca tulisan di papan itu tetapi tak kelihatan.

"Nanti siang saja kau baca. Sekarang, hati-hati. Hari mulai terang. Jangan sampai kau menabrak pohon karena matamu silau!" jawab Swara.

Tiba-tiba, Swara berkata tegas, "Cukup! Sekarang pulang!"

Zebbbb...!

Mata Resti terbuka sedikit. Sinar matahari menyelinap di bawah pintu. Ia membalikkan badannya sambil meregang. "Swaraaaa... Aku belum mau pulang! Ayooo... bawa aku terbang lagi!"

Dipejamkannya matanya kuat-kuat agar bisa pulas kembali dan menunggu Swara datang. Tapi, sia-sia saja bertahan di ranjang. Uzun-ubunya malah terasa panas. Dengan kesal ia bangkit, sikat gigi, dan bercermin lagi sambil berkumur. "Aku harus menelepon si Om Produser."

"Belum, belum bisa, Resti. Naskah itu tidak sesuai denganmu, aku tahu. Ya... tunggu ada skenario lain yang

pas buatmu, pasti kukabari.”

Si Om bohong!

Resti menelan ludah. Ia teringat orang tuanya di kota kecil sana. Wajah cantik Resti terpampang di poster-poster film, menghebohkan kota kelahirannya. Maka, ayah ibunya bercerita tak kunjung habis kepada setiap orang.

Tapi, itu adalah film tiga tahun yang lalu. Resti hanya membintangi dua film lepas dan tiga kali muncul dalam sinetron. Sesudah itu, tak tahu mengapa Resti tak diperlukan lagi.

Resti sempat jadi bintang iklan sebuah krim penghalus wajah. Sayang, iklannya tak berhasil mendongkrak penjualan. Maka, kontrak tak diperpanjang lagi. Sejak itu, benar-benar tak ada *job*! Kalaupun ada tawaran kecil, honorinya tak seberapa. Mutu cerita dan peranannya pun benar-benar memuakkan!

Resti stres sekali bila orang tuanya bertanya kepadanya, “Kapan kau main film lagi, Nak? Semua orang sudah bertanya terus.”

Ulu hatinya nyeri seperti tertusuk tombak. Kapan? Kapan?

Pukul sepuluh pagi. Di meja teras sudah tersedia segelas teh tawar dan setangkap roti diolesi coklat. Jatah tiap kamar.

Ia duduk di sofa kecil sebelah meja itu, mulai menggigit rotinya. Dua lelaki Timur Tengah berjalan melewatinya. Mereka melirik Resti, tersenyum dan berkedip nakal. Resti membalas sengit tatapan mereka, tanda tak suka.

Resti masuk kembali ke kamar, menarik pakaian dari koper, lalu mandi. Di tengah gemercik air pancur, terngiang-ngiang komentar pesaingnya, “Kalau sudah tak laku, ganti kerjaan lain saja!” Duh! Sakitnya bukan main!

Sesudah mandi dan berdandan, Resti berjalan kaki tanpa tujuan di tepi jalan Raya Puncak. Ia hanya ingin berusaha memadamkan kegelisahan hatinya.

Pedagang asongan menjajakan suvenir. Penjual sayuran berteriak dari lapaknya menawarkan sayuran segar. Beberapa tukang gembong berusaha membujuk sambil mengikutinya, “Buatan Bu Juju asli, enak!” Semuanya buram karena Resti sibuk dengan hiruk-pikuk hatinya sendiri.

Sampailah ia di depan sebuah tanjakan. Rupanya ini tempat yang ditunjukkan Swara subuh tadi.

Dibacanya pelan-pelan papan nama itu. Lalu, Resti berjalan perlahan-lahan menyusuri jalan tanjakan itu. Ada biara!

Resti langsung mundur, berbalik arah. Bukan! Tempatku adalah di depan kamera besar dengan lampu-lampu sorot menyinariku disertai teriakan riuh para penggemar. Itulah duniaku! Bukan tempat berdoa yang sunyi sepi begini.

Di mulut gang, dia berdiri dengan pikiran kosong. Aku harus apa? Uang sudah tinggal sedikit. Masih

belum bayar kamar kos di Jakarta. Belum lagi untuk kebutuhan-kebutuhan lain.

Begitu tiba kembali di kamar, Resti menelan sebutir tablet lagi. Ia kembali menjadi sehelai asap. Menjauhi tubuhnya yang berada di bawah selimut tebal. Terbang lagi lewat celah sempit di atas jendela, melintasi taman ayunan tadi, melewati pucuk-pucuk cemara, bunga-bunga mawar, menuju jalan raya di mana tadi pagi dia berjalan.

Aneh, ia seperti terhisap kuat ke arah biara tadi. Swara ada di sampingnya, namun tak bicara apa pun. Di depan pintu gereja, Resti diam terpaku dan menggigit kedinginan. Ia menengok ke arah Swara.

“Swara, aku merasa ada kedamaian di ruangan ini,” kata Resti.

“Ya... tinggalkanlah dunia gemerlapmu. Kau carilah jalan hidup yang damai. Tak usah berpikir tentang ketenaran dan harta melimpah seperti yang kau kejar selama ini,” jawab Swara.

Swara hinggap di atas atap berbentuk tanduk kerbau. Resti ikut hinggap. Dari sana ia menyaksikan kendaraan lalu-lalang di jalan raya. Rasanya nyaman sekali menjadi asap seperti ini. Ringan... melayang bebas ... dan bisa melihat apa saja dari ketinggian tanpa batas.

“Waktumu habis! Pulanglah!”

Ziutt...! Resti sudah berada di dalam raganya di atas kasur.

Resti memandangi lukisan seorang pria, berambut panjang, mengenakan baju putih panjang menutupi seluruh tubuhnya. Wajahnya, sinar matanya... terlihat begitu teduh dan dalam.

“Dia hidup 2000 tahun yang lalu. Di hati-Nya hanya ada cinta kasih. Ia mengadakan perjamuan malam terakhir dengan dua belas murid-Nya. Esok harinya, ia mendapat siksaan sangat mengerikan. Dicambuki habis-habisan, kepala-Nya dimahkotai duri. Kaki dan telapak tangan-Nya dipaku, lalu ia disalibkan sampai mati. Dia bangkit pada hari ketiga.... Aku ingin mengenal-Nya,” pikirnya.

Niat Resti telah bulat. Diketuknya pintu tetangga di sebelah kontrakannya. Pak Yohanes, ketua lingkungan, membuka pintu.

“Pak, aku ingin mengenal Dia. Aku ingin ikut Dia,” pinta Resti.

Pria paruh baya itu tersenyum teduh. “Tentu Anakku. Kau tak akan menyesal mengikuti Dia.”

“Swara! Aku sudah tak membutuhkan pil ini lagi.” Malam itu, Resti membuang pil-pil kecil itu ke lubang air di kamar mandinya. Kemudian ia merebahkan tubuhnya dengan rapi, memejamkan matanya tanpa bantuan obat lagi. Hatinya telah damai mencari cara hidup yang baru.

Cipanas, 10.07.2013



green de jalen

Terrace Residence

Cluster modern minimalis nuansa hijau



DEVELOPER :



PT. BUMI TIRTA GRAHA JAYA
ANGGOTA NPA. REI 27.00061
Member of:
BUMI TIRTA Group

Telp : 021- 9494 9198
021- 9494 8706



green de jalen

Terrace Residence

Cluster modern minimalis nuansa hijau

SPEKIFIKASI BANGUNAN

- **PONDASITUKUR**
Batu Kalkreus Buhung
- **DINDING**
Bahan Plester Adl Finishing Cat
- **ATAP**
Pondasi Beton, Dinding Beton, Plafond / Ceiling Beton
- **PLAFOND**
Pondasi Beton
- **LANTAI**
Lantai Dalam : Keramik, 30x30
Lantai Luar : ABSIC Keramik 70x70
- **PINTU & JENDELA**
Nyalan, Dinding, Kusen PVC Cat
- **SANITARI**
Bisa Menda, 1 liter / Gelas
Ain Beribin (Tempo 1 Liter)
- **LITRUK**
1300 WATT
- **LAIN-LAIN**
Clamp, Stabal Beton, Tangga Pagar Desain

PETA LOKASI



Dan Lokasi Usain Dan Spesifikasi Yang Tertera Dalam Materi Permisihli Berdasarkan Syarat Dan Kondisi Sach Masa Perencanaan, Perbaikan Dipeg Tegak Semaksimalnya Dan Tidak palyan Hak Pihak Developer



semuanya jadi istimewa...
f duabelibis i duabelibis t duabelibis y duabelibis



#nusantarakoe

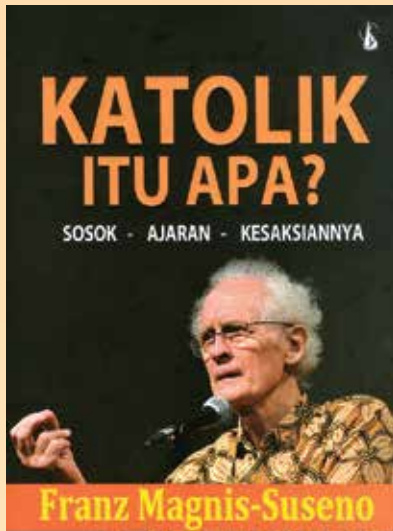


f @KoePoeKoePoeID i @koePoeKoePoeID t @koePoeKoePoeID y @koePoeKoePoeID
www.koePoeKoePoe.com



Resensi Buku

Katolik Luar Dalam



Judul Buku : Katolik Itu Apa ?
 Penulis : Franz Magnis-Suseno
 Penerbit : Kanisius, 2017
 Isi : 214 halaman

SEMULA, isi buku ini diduga akan membuat kening berkerut. Bingung memahami kajian- kajian filosofis, penuh dengan istilah-istilah teologis yang tinggi. Bagaimana tidak, karena penulisnya adalah seorang Profesor Doktor ahli filsafat, teologi, dan teori politik yang telah menulis banyak buku filsafat.

Namun, ternyata buku ini sepertinya sengaja dirancang oleh Romo Magnis- seorang rohaniwan dan budayawan- agar dapat dipahami oleh awam dan pihak non- Katolik, dengan bahasa populer yang mudah dimengerti.

Uraianya cukup rinci, mendalam, serta menarik. Misalnya, tentang keseluruhan sosok Katolik, bagaimana ciri khasnya dan sejarahnya. Tentang Yesus Kristus dan Tritunggal, Kitab Suci, latar belakang terbentuknya Konsili Nikea, Konsili Vatikan I dan II, sikap Gereja terhadap ideologi- ideologi besar dan terhadap Pancasila, pandangan baru tentang teori evolusi Darwin, adakah Syariah Kristiani, tantangan- tantangan Gereja pada abad 21, perihal akhir zaman, dan banyak lagi topik yang menarik.

Romo Magnis berpesan, bahwa buku ini bukanlah buku resmi Gereja Katolik dan bukan buku ilmiah. Buku ini ditulis berdasarkan pemahaman intuitif serta penghayatan beliau terhadap Gereja Katolik hingga saat ini. **Ekatanaya**

Resensi Buku

Doa Bareng Keluarga



Judul Buku : **Doa Keluarga Katolik**
 buku 1 dan 2.
 Penulis : **Justinus Juadi, FIC**
 Penerbit : **Kanisius, 2017**
 Halaman : **208 halaman.**

DOA yang penuh iman adalah sebuah kekuatan. Keluarga yang harmonis dan bahagia merupakan sebuah kekuatan. Hal ini bisa terwujud apabila ditopang oleh komunikasi yang intim dengan Tuhan melalui doa dalam keluarga.

Bruder Justinus atau Bruder Jo merangkum keduanya dalam dua jilid buku doa. Buku doa ini banyak membantu umat guna membangun relasi yang semakin akrab dengan Tuhan, agar mampu menyerahkan segala persoalan hidup kepada-Nya. Sekaligus juga menjalin keharmonisan dalam keluarga, yaitu dengan membangkitkan kehidupan doa keluarga.

Buku pertama memaparkan tentang membangun keluarga harmonis dan bahagia dalam kasih dan sukacita Injil. Tema buku kedua tentang Doa Mukjizat keluarga bersama Bunda Maria.

Jenis doa-doa di antaranya adalah Doa-doa Pokok Gereja, Doa Berkat bagi keluarga, Doa menghadapi berbagai persoalan, Doa Ungkapan Syukur keluarga, Doa Novena Keluarga, Doa Merawat Cinta keluarga, Doa Menjalin Kerukunan dan Membangun Ketegaran Keluarga serta Aneka Ibadat Keluarga.

Setiap doa diawali dengan ucapan syukur, lalu permohonan-permohonan keluarga, dan diakhiri dengan mohon doa dari St. Yusuf, doa permohonan agar Bunda Maria meneguhkan iman keluarga, serta doa permohonan kepada Tuhan Yesus agar memberkati dan mengabdikan doa-doa tersebut.

Rumusan doa dijalin dengan kata-kata yang sederhana, langsung, tidak bertele-tele menggunakan kata-kata muluk nan berbunga-bunga. **Ekatanaya**



Santo Raymundus

Sang Pembebas Sandera

NOME nest omen, nama adalah tanda. Ungkapan ini cocok untuk menjelaskan latar belakang pemilihan nama Nonnatus. Nonnatus dalam bahasa Latin berarti tidak dilahirkan. Kelahiran Raymundus merupakan hal yang tidak biasa. Kedua orang tuanya telah lama merindukan anak.

Pada suatu hari mereka berziarah kepertapaan St. Nikolaus di Segarra, Catalunya, Spanyol. Tak lama kemudian, doa mereka terkabul. Akhirnya, sang ibu mengandung.

Menjelang persalinan, kondisi ibu Raymundus kritis. Ia mengalami demam tinggi hingga tak tertolong lagi. Tabib yang menangani persalinan itu segera melakukan operasi untuk menyelamatkan bayi itu, yang kemudian diberi nama Nonnatus.

Ia menjalani masa belianya bersama ayahnya, seorang bangsawan. Namun, meski berdarah bangsawan, ia hidup miskin dan serba kekurangan. Ia menemukan kasih seorang ibu pada sosok Bunda Maria. Ia memohon untuk diangkat sebagai putranya.

Semangat devosional Raymundus kepada Santa Perawan Maria kuat. Ia rajin berdoa rosario tiap hari. Konon, Bunda Maria beberapa kali menampakkan diri kepadanya. Selain itu, ia gemar menyepi dan merenung di Pertapaan St. Nikolaus milik Ordo Mercederian.

Doa dan imannya teguh. Ia menyerahkan hidupnya kepada penyelenggaraan Ilahi. Dalam situasi sulit, ia menyatakan keinginannya menjadi seorang biarawan. Jalan yang tidak mudah dilalui Raymundus menuju jalan penyelenggaraan Ilahi.

Sayangnya, ayah Raymundus keberatan. Ia justru menyuruh Raymundus mengurus ladang dan ternak. Sang ayah berpikir, dengan cara itu ia bisa mengalihkan cita-cita putranya. Harapan sang ayah masih jauh panggang dari api. Dalam kesunyian dan kesendirian mengurus ladang dan ternak, motivasi panggilannya terasah dan matang.

Akhirnya, sang ayah merestuinnya menjawab panggilan hidup. Pada tahun 1218, Raymundus masuk Biara Ordo Mercederian di Barcelona. Teladan rohani dan keutamaan hidupnya berkembang pesat di dalam biara.



Santo Raymundus - [Sumber : majalah.hidupkatolik.com]

Tak pelak, pimpinan ordo meminta Raymundus untuk melanjutkan studi.

Raymundus ditahbiskan sebagai imam pada tahun 1222. Dalam Ordo Mercederian tidak semua anggotanya ditahbiskan. Banyak dari mereka berstatus awam. Raymundus masuk dalam golongan yang sedikit itu.

Usai ditahbiskan, Pastor Raymundus dipapuk sebagai

“penebus di posisi bahaya”. Ordo ini didirikan dengan tujuan pokok membebaskan para budak dan tawanan Kristen dari tangan-tangan orang-orang yang tidak seagama. Kemudian ia diutus ke Aljair, Afrika Utara untuk menebus para budak dan tawanan.

Tetapi, karena uang yang dibawa untuk menebus mereka kurang banyak, dengan sukarela ia menyerahkan diri sebagai pengganti para budak dan tawanan itu. Ia bekerja keras sambilewartakan Injil dan mengajar agama.

Aktivitas ini membuat banyak orang setempat marah. Akhirnya, ia dipenjara selama delapan bulan dengan siksaan berat. Bibirnya dilubangi dan dikunci sehingga ia tidak bisa mengajar agama kepada banyak orang. Untunglah, uang tebusan segera tiba sehingga ia dibebaskan dan bisa kembali ke Spanyol.

Paus Gregorius IX sangat terharu dan kagum akan ketabahan dan keberaniannyaewartakan Injil kepada orang-orang beragama lain. Lalu, Paus mengundangnya ke Roma dan mengangkatnya menjadi Kardinal. Di tengah perjalanan menuju Roma, Raymundus jatuh sakit dan wafat.

Keberanian Kardinal Raymundusewartakan Kabar Gembira serta membebaskan tahanan Kristen, mendorong Paus Urbanus VIII membeatifikasinya pada tahun 1627. Pada tahun 1657, Paus Alexander VII mengkanonisasi Raymundus sebagai Santo.

Teladan rohani serta keutamaan Raymundus dikenang setiap 31 Agustus. Ia dikenal sebagai pelindung ibu hamil dan melahirkan, serta profesi yang menuntut kerahasiaan.

Raymundus Susanto
Dari berbagai sumber

Kejujuran yang Pahit vs Kebohongan yang Manis

"GUE kelihatan gendut!"

komplain seorang bertubuh subur saat melihat hasil jepretanku yang baru aku ambil semenit yang lalu.

"Yee, emang lo dari sananya begitu. Masa' kamera gue bo'ong?" bantahku.

"Bodo amat," tukasnya cuek.

Perdebatan kecil *macem* ini berhenti dengan beberapa kali jepretan berikutnya. Pilihannya cuma dua *kok*, antara dia puas atau dia *bosen*...

Lensa kamera tidak pernah berbohong. Dia merekam sebuah objek apa adanya, *nggak* lebih *nggak* kurang. Kadang, yang ditangkap oleh lensa kamera bukanlah sebuah fakta yang menyenangkan. Maka, muncul berbagai macam settingan dalam program aplikasi pengolah foto, yang bertujuan untuk memanipulasi mata kita.

Eh, tapi sebenarnya tidak cuma dalam dunia fotografi saja yang mengalami hal begini. Bahkan dalam keseharian, kita cenderung lebih suka mendengar atau melihat kebohongan yang manis dibanding kejujuran yang pahit...

Nah, di sinilah uniknya manusia, kalau enggan disebut ajaib. Setiap dari kita punya naluri dari sananya untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Tapi, justru pada saat yang sama kita tidak selalu siap untuk menerima kejujuran orang lain terhadap kita. Siapa dari kita yang tidak pernah merasa takut *kena omel* saat kita berniat jujur pada orang tua kita *gegara* nilai ujian kita jelek? Aku berani taruhan, *nggak* ada seorang anakpun yang punya niat berbohong meski *dapet* nilai jelek. Tapi, ketidaksiapan orang tua



untuk menerima kejujuran anaknya membuat anak terpaksa berbohong karena takut *kena omel*. Akhirnya, ada saja yang sampai berniat memalsukan tanda tangan orang tuanya...

Sayangnya, kebenaran pada akhirnya akan tetap berbicara. Semanis apa pun, kebohongan tidak akan pernah bisa menutupi kebenaran. Hanya masalah waktu untuk sampai terungkap. Kalau sudah begini, mendingan jujur dari awal 'kan? Kejujuran itu seperti obat. Pahit, tapi menyembuhkan untuk ke depannya. Namun, dengan kemajuan yang ada di bidang ilmu farmasi, obat *jaman now tuh* bahkan tidak pahit lagi. Ada yang bisa dilapisi gula tanpa menghilangkan khasiatnya. Kita bisa *kok* menerapkan hal yang sama

berkaitan dengan kejujuran...

Sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna karena secitra, serupa, dan segambar dengan Allah, kita boleh banget mencari cara kreatif untuk menyampaikan kejujuran. Tapi, bukan dengan kebohongan. Ibaratnya kayak fotografer yang harus kreatif mencari sudut pandang, biar si objek bertubuh tambun itu bisa kelihatan manis tanpa menggunakan aplikasi pengolah foto. Kalau foto *aja* bisa, *masa'* dalam kehidupan nyata *nggak* bisa?

Yang jelas, cara kreatif itu harus menggunakan prinsip rumus matematika. Karena *nggak* peduli betapapun baiknya niat jujur yang ada, kalau tidak dibarengi dengan cara yang baik menyampaikannya, hasilnya bisa saja berakhir di penjara. Contoh nyatanya bahkan ada di depan mata kita, tidak cuma sekadar pendapat pribadi atau teori *doang*. Kita

bisa *kok* dengan mencoba berdiri di atas sepatu orang lain. Dengan berusaha memahami perasaannya jika dia harus menerima sebuah kejujuran. Dengan mencari waktu yang tepat untuk menyampaikan kejujuran itu. Dengan mempelajari alasan-alasan kuat yang biasanya menyertai kejujuran. Dengan menyampaikan saran atau pendapat pribadi sebagai bentuk dukungan kita jika dibutuhkan. Bahkan dengan berbesar hati jika kenyataan membenci kejujuran. Apa pun itu, penting *banget* bahwa niat baik harus dibarengi dengan cara yang baik juga, barulah tidak ada celah untuk menciptakan kebohongan yang manis. **Ovlicht**



Wakil Ibu-ibu dari Paroki Sathora - [Foto : Maxi Guggitz]

Menjadi Lansia, Nggak Ah...

SEBAGAI Koordinator Lansia di wilayah, sering kali aku menawarkan kepada mereka yang sudah berusia 60 tahun ke atas ataupun yang sudah memiliki cucu, "Ayo Bapak/Ibu ikut bergabung di komunitas lansia."

Jawaban yang sering kudapat adalah "Jadi, lansia...? Ah, masih *pamali*, jangan dululah." Jadi, kesimpulannya, kata lansia, Ayu Yuswo, wulan atau apa pun namanya, mungkin menjadi momok bagi sebagian warga usia lanjut.

Menjadi tua memang tidak dapat kita tunda, apabila saatnya telah tiba. Dalam perjalanan hidup kita, mungkin menjadi tua yang bijaksana adalah termasuk hal

yang paling susah. Banyak sekali penyebabnya. Misalnya, dengan semakin bertambahnya umur, tenaga kita mulai berkurang, cepat merasa *capek*, mudah tersinggung oleh perkataan anak-anak, terlambat beradaptasi dengan teknologi komunikasi yang semakin canggih, dll. Semua itu harus kita terima.

Gereja juga membentuk kelompok kategorial khusus untuk lansia supaya ada komunitas bagi kita. Bahkan sekarang, setiap wilayah diharapkan memiliki komunitas untuk para warga lansianya.

Menurut hemat saya, jika berkelompok dengan sesama yang anggotanya seumur dengan kita,



Wakil bu-ibu Lansia bermain Angklung - [Foto : Maxi Guggitz]

akan terasa lebih nyaman. Kita berada dalam kelompok dengan taraf usia yang hampir sama, dengan semua kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Cobalah kita lihat kegiatan teman-teman yang tidak berada di dalam naungan Gereja. Mereka juga membentuk kelompok-kelompok dan melakukan kegiatan bersama, seperti karaoke, olah raga, menari, menyanyi ataupun membuat pekerjaan tangan. Kita pun dapat melakukan hal-hal tersebut dalam naungan Ayu Yuswa Sathora. Tidak usah ragu bergabung, jika sudah saatnya Bapak/Ibu menjadi Ayu Yuswa.

Melly T, Koordinator Lansia PPM



Tarian Maumere - [Foto : Maxi Guggitz]



Paduan Suara lansia Sathora - [Foto : Maxi Guggitz]

Hidup Seimbang

PENAMPILANNYA selalu necis. Kesibukannya sebagai eksekutif di sebuah perusahaan otomotif tidak membuatnya enggan melayani umat Sathora.

Surjanto Kardiman adalah Ketua PDS St. Fransiskus Assisi periode 2016-2017.

Suami Santi ini juga melayani di paroki sebagai prodiakon. Untuk mendalami Firman Tuhan, ia pun giat mengikuti Kursus Pendalaman Kitab Suci (KPKS) St. Paulus setiap Selasa dan Jumat.

Di penghujung masa jabatannya di PDS, Surjanto sudah diberi tugas lain sebagai pengurus Seksi Pelatihan & Pengkaderan (SDM). Seksi ini baru dibentuk sebagai perpanjangan dari Samadi, Training Center Keuskupan Agung Jakarta. "Seksi ini terbuka bagi umat Sathora yang ingin ikut terlibat dalam pelayanan baru ini," ujar pelari marathon ini sambil tersenyum.

Seksi lain yang baru dibentuk adalah Penelitian dan Pengembangan, yang bertugas melakukan survei data. Dikdik Sugiharto, Wakil Ketua PDS, menjadi koordinatornya.

Ayah dua gadis manis ini pun tetap dapat meluangkan waktu bersama keluarganya. Kehidupan seimbang merupakan idaman semua orang. **Lily Pratikno**

Surjanto Kardiman
Lingkungan Lukas 3

[Foto : Ade]

Sabar Menunggu

SOSOKNYA tampak pendiam. Ia duduk tanpa senyum di balik meja setinggi dada, serius melayani umat Sathora yang datang ke ruang sekretariat guna mengurus aneka macam keperluan. Namun, penampilannya yang kaku itu langsung sirna begitu MeRasul menyapanya untuk memulai wawancara singkat. "Tidak terasa saya sudah 23 tahun bekerja di sini," kata Stepanus Supanto (53 tahun). "Saya bahagia menjadi pelayan di gereja ini karena saya memperoleh banyak teman. Para romo, rekan-rekan kerja, dan umat St. Thomas Rasul membuat saya merasa kaya," ungkap pria asal Wonogiri-Solo, Jawa Tengah, ini. "Masih adakah harapan atau cita-cita dalam hidup Pak Panto?" tanya MeRasul.

Mendadak wajahnya berubah menjadi agak sendu. "Ya... istri saya bekerja sebagai PNS di Ngawi. Ia masih harus mengurus ibunya di sana. Dua atau tiga bulan sekali saya menjenguknya di Ngawi. Saya sungguh berharap bisa berkumpul dengan istri sebagaimana lazimnya hidup berumah tangga. Saya akan terus bersabar menunggu saat itu tiba," ujarnya sambil tersenyum.

Pasti! Tuhan akan mengabulkan harapan suami nan setia ini untuk bersatu dengan tulang rusuknya dan hidup bahagia hingga akhir hayat. **Sinta**

Stepanus Supanto
Petugas Sekretariat

[Foto : Maxi Guggitz]

Kesedihan Seorang Fotografer

BILAMANA seorang fotografer merasa sangat sedih?

"Ketika kamera hilang!" jawab Matheus Haripoerwanto, fotografer MeRasul. "Peristiwa Sedih" yang pertama sewaktu ia meninggalkan mobilnya di depan SDN Klender. Padahal hanya sebentar saja ia tinggalkan. Begitu kembali, ternyata kaca mobil sudah pecah dan tasnya berisi kamera raib!

"Peristiwa Sedih" yang kedua ketika tas kameranya tertinggal di taksi. Sewaktu turun dari taksi, Matheus mengira rekannya sudah mengambil tas tersebut. Namun, ia salah duga. Aduhhh...! Taksi Presiden yang ditumpanginya sudah pergi entah ke mana. Matheus harus legawa merelakan benda kesayangannya itu.

"Peristiwa Sedih" yang ketiga adalah ketika kameranya terjatuh di sebuah Sekolah Dasar pada jam istirahat. Kamera dan tripod ia biarkan berdiri di lokasi pemotretan menunggu jam istirahat selesai. Apa daya, seorang murid yang sedang berlarian menyenggol tripod itu dan... tak ayal, kamerapun *nyungsep* terbanting di lantai! Hik... lensanya penyok hingga tak bisa diputar-putar! Mau menuntut ganti rugi kepada anak SD, Matheus tak tega. Nasib!

Namun, "peristiwa-peristiwa sedih" tersebut tidaklah mematahkan semangatnya. Bagaimanapun, dunia fotografi akan terus digelutinya dengan sepenuh hati. **Sinta**

Matheus Haripoerwanto
Fotografer MeRasul

[Foto : dok.pribadi]



St. Yohanes don Bosco - [Sumber : www.st-yohanesbosco.org]

St. Yohanes Don Bosco dan Viral

FRANCISCA, begitu saja kita sebut seorang remaja putri di sebuah paroki. Harinya tak lepas sejenak pun dari *handphone*. Hanya karena tidak boleh memegang *gadget* maka dia terpaksa tidak mengaktifkannya selama di sekolah. Kalau boleh, tentu dia akan menggunakannya untuk berkomunikasi dengan dunia luar.

Di rumah *handphone* pun tak jauh dari jangkauannya. Dengan alat itu, dia mengikuti perkembangan dunia luas. Sementara kejadian di lingkungan rumah tak diketahuinya. Dengan *handphone* itu, Francisca juga berkomunikasi dengan orang yang jauh entah di mana. Sementara dengan orang di dalam rumahnya dia terisolir.

Francisca hanyalah salah satu anak muda yang dalam dunia nyata sekarang ini terbelenggu dengan *handphone*. Pertemanannya di dunia maya tanpa batas. Padahal dengan rekan di paroki, sekolah, atau sekeliling rumah tak terjadi. Hidupnya di dunia maya seolah-olah begitu nyata.

Dari *handphone* pula Francisca dan anak muda

seusianya bisa meraup begitu banyak informasi yang begitu luas. Seolah dengan alat itu dia mahatahu. Coba tanyakan tentang sejarah, resep, politik, budaya atau apa pun. Dalam hitungan detik, dia sudah tahu bagaikan profesor dengan IQ setinggi langit. Mengapa begitu? Karena dengan lincahnya dia bisa mendapatkan pengetahuan dengan menarikan jemarinya di layar *handphone*.

Apakah artinya memang dia pintar? Belum tentu. Ketika alat itu disingkirkan dari tangannya, mereka akan kepayahan untuk melakukan perkalian sederhana sekalipun. Apalagi bicara tentang tahun-tahun dalam sejarah di Indonesia atau nama tokoh sejarah.

Teknologi informasi yang berkembang pesat, bahkan sangat pesat menawarkan banyak hal kepada penggunanya. Di satu sisi, situasi ini mengagumkan. Di sisi lain, memprihatinkan. Otak manusia sudah terpindahkan ke alat yang bernama *handphone*.

Handphone menjadi alat pemersatu dengan dunia luar tetapi memisahkan dengan lingkungan. Keasyikan inilah yang menjadi gejala nyata di kalangan kaum muda. Pergaulan yang tak mengenal batas ruang dan waktu memberikan kesempatan kepada pengguna *handphone* untuk dapat menyerap apa pun yang ditemui di dunia maya. Keasyikan semakin bertambah ketika sesuatu hal menjadi viral. Viral adalah suatu informasi, kejadian, berita, dan lainnya yang menyebar luas secara cepat di dunia maya.

Mungkin St. Yohanes don Bosco (1815-1929) akan menangis jika melihat gejala tidak sehat ini. Selama hidupnya, Santo pelindung kaum muda ini selalu menjaga hidupnya dengan saleh, disiplin, dan rajin berdoa. Kepedulianya terhadap orang muda di sekelilingnya mendorong dia mendidik 1.000 orang muda dari keluarga miskin menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab.

Memang kita bisa mengatakan bahwa pada zaman itu belum ada *handphone*. Tetapi, yang pasti St. Yohanes don Bosco punya kepedulian terhadap sekelilingnya; dunia nyata.

Tentu kita tidak perlu anti dengan *handphone*. Apalagi orang muda. Sebab teknologi ini memang diperlukan. Hanya saja harus bijak dalam menggunakan dan jangan lupa dengan kehidupan sekeliling yang nyata.

A. Bobby Pr

Penulis buku biografi



Instagram @studio_lash

WhatsApp 0838-9202-0888

🏠 Jl. Tanjung Duren Utara IV no. 446,
Jakarta Barat, Indonesia

[by appointment only]

We also kindly OPEN COURSE
for you to start this bussiness.
Let's Learn with Us!

Bimbingan Belajar Matematika Fisika Kimia SMP SMA

Solusi tepat untuk meningkatkan nilai eksakta.
Raih yang terbaik bersama SigmaPi

SEMESTER 2 PRESTASI HEBAT

BIAYA HEMAT FREE UANG PENDAFTARAN



Keunggulan

1. Pengajar berkualitas dan berpengalaman dengan kurikulum nasional, nasional plus dan internasional
2. Ruang kelas nyaman full AC
3. Sistem kelas semi-private
4. Free WiFi
5. Jadwal kelas Senin - Sabtu

Kelas mulai
8 Januari 2018

Apa kata mereka?

Les ini sangat baik. Cara pengajaran guru di les ini bisa dibilang berbeda. Guru yang cerdas, sabar dapat mengembangkan potensi anak-anak menengah remaja. Sejak masuk dan mulai belajar di Sigma Pi, kini saya selalu dapat nilai di atas rata-rata yang memuaskan. Saya sangat bangga dan bersyukur telah menjadi murid Sigma Pi, terima kasih banyak
- Janette (Tzu Chi Secondary School)

Sejak masuk ke Sigma Pi nilai mat dan fisikaku meningkat, aku jadi lebih menyukai matematika. Aku juga lebih fokus dalam memecahkan sebuah masalah dan menganalisis soal. Ketika di sekolah ada ulangan, saya pede dan sudah siap mengerjakannya
- Richard Ken Andershen (IPEKA)

I decided to join Sigma Pi after repetitiously receiving bad grades on Math lesson. My score drastically improved ever since joining this course, from average into almost perfect score most of the time. The teacher could and will always be able to explain to us challenging questions. She make the explanation in a way that even younger kids could understand
- Kenneth (Springfield)

Garudafood



LEADING IN INNOVATION



garuda
INI KACANGKU!

Gery

chocolatös

Leo

CLEVO

SUPERO2
2